Vonom Publisher

Surat Cinta untuk Imamku

Indriani Sonaris

Ebook di terbitkan melalui :



Surat Cinta Untuk Imamku

Novel Spiritual By.

Indriani Sonaris

SURAT CINTA UNTUK IMAMKU

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke empatbelas ku yang naik cetak menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. Suamiku, Putra kesayanganku, Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
3. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. *Shilla, Riri, Sally, Alifah, Suhartati, Indah, Fatmalotus, Dia, Ela* dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu. *You all the best....*
4. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*





5. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me lanjut ke Psycopath Revenge dan sekarang sequelnya, ini adalah seri ke delapan dari Brotherhood. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all…







Bab 1

Jakarta

Rima Inaz Imtiyas yang berarti Perempuan cantik yang hatinya mulia bercahaya dan senantiasa menjaga kesucian diri. Rima, wanita berusia 26 tahun ini memiliki kepribadian yang kalem, pendiam dan selalu tertutup kepada siapapun.

Lima tahun lalu dia telah menikah dengan seorang pria baik hati, tampan, bertanggung jawab dan hangat. Rima sungguh bahagia hidup bersama pria bernama Akbar ini, putra pertama dari Kapten Djavier dan Amierra yang terkenal sebagai penceramah di setiap pengajian.





Rima sangat mengenal keluarga Akbar, karena sejak dulu ia selalu ikut pengajian Amierra hingga takdir mempertemukan dirinya dengan Akbar yang kini menjadi suaminya.

Masih tak pernah menyangka dan terpikirkan oleh Rima kalau dia akan menikah dengan Akbar dan menjadi menantu dari pasangan yang sungguh baik hati dan terpuji di kalangan masyarakat.

Mereka sudah menikah selama lima tahun, dan telah memiliki seorang buah hati bernama Hulya Al Zahra.

Lengkap sudah kebahagiaan yang di dapatkan Rima dengan kehadiran kedua orang yang begitu ia sayangi dan cintai sepenuh hatinya. Rumah tangga mereka begitu harmonis, mesra, dan bahagia. Rima seakan di buat bahagia dan di manja oleh Akbar. Akbar memang sosok yang tidak romantis tetapi terkadang sikapnya membuat Rima melayang-layang ke angkasa.

“Selamat pagi suamiku yang tampan,” sapaan hangat itu sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Akbar.

“Yuk solat berjamaah dulu, kamu masih lelah yah karena semalam pulangnya malam sekali,” seru Rima mengusap kepala suaminya yang kini tersenyum manis kepadanya.





"Tidak terlalu, ayo kita berjamaah, Sayang." Akbar bangun dari rebahannya dan mereka bergilir mengambil wudhu di kamar mandi. Setelahnya mereka melakukan solat subuh berjamaah.

Akbar memang selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai Polisi Intel yang bertugas dalam satuan Reskrim di tingkat Kepolisian Resort di Kapolda.

Di usianya yang tepat 33 tahun, Akbar sudah menjadi seorang perwira. Tak butuh waktu lama untuk Akbar di angkat dari Bintara menjadi Perwira setelah melakukan pendidikan SIP atau Sekolah Inspektur Polisi.

Walaupun ia sibuk dan sering lembur, tetapi ia tak pernah melewatkan kewajibannya sebagai seorang suami yang selalu membimbing istrinya dan membuatnya selalu bahagia.

Selama 2 tahun berumah tanggapun, Rima merasa menjadi seorang wanita paling bahagia. Akbar sosok pria yang sopan, baik juga bijaksana. Dia tidak pernah menyinggung perasaan Rima sama sekali, baik dari tutur katanya. Rima sungguh menganggap Akbar adalah sosok malaikat tanpa sayap untuk dirinya. Dia suami yang sempurna dan begitu bertanggung jawab.

Walau begitu, Rima selalu berusaha untuk menyeimbangkan sikapnya dengan Akbar hingga





Akbar merasa nyaman dan semakin mencintainya. Bukankah Istri itu adalah tulang rusuk suami, maka posisinya berada di samping suaminya, dekat dengan jantung dari suaminya. Menjadi pelindung dan pakaian bagi suaminya, begitupun sebaliknya.

~♥~

"Ini sarapannya, Kapten Akbar," seru Rima membawakan nasi goreng ke hadapan Akbar.

"Harum sekali," seru Akbar diiringi senyumannya. "Astagfirulloh!"

"Ck, kamu ini kebiasaan yah Abi. Jangan langsung di makan, kan masih panas. Sini aku lihat bibirnya," ucap Rima memperhatikan bibir Akbar. "Aku tiupin yah."

Rima meniup sudut bibir Akbar perlahan. "Kecup saja tidak perlu malu, sama suami sendiri ini," goda Akbar membuat wajah Rima merona.

Dengan malu-malu Rima mengecup singkat sudut bibir Akbar.

"Assalamu'alaikum Umi, Abi," suara pelan dan serak itu membuat Rima dan Akbar menoleh ke sumber suara.

"Hulya sayang, kamu sudah bangun?" tanya Rima yang berjalan mendekati Hulya yang terlihat baru bangun tidur dengan rambut panjangnya yang acak-acakan.





"Sudah Umi, Hulya lapel," serunya.

"Ya sudah kita cuci muka dan gosok gigi dulu yah." Rima menggendong Hulya dan membawanya pergi.

~♥~





Bab 2

Rima pergi ke supermarket bersama dengan Hulya, seperti biasa mereka membeli beberpa kebutuhan rumah tangga. Tadi Akbar memberinya uang belanja dan uang untuk Rima juga Hulya berbelanja pakaian dan beberapa hal yang di butuhkan mereka berdua.

Akbar memang tipe suami yang tidak perhitungan, dia selalu memberikan uang bulanan lebih kepada Rima. Bahkan dia suka menambahkannya hanya untuk keperluan Rima. Terkadang Rima senang dengan keroyalan dari suaminya itu, tetapi terkadang juga ia merasa sedih karena Akbar tidak pernah bisa menemaninya untuk sekedar berbelanja ke supermarket.





“Umi, Hulya ingin memakan ice cream,” ucap gadis cantik berjilbab itu.

“Baiklah, ayo kita mencari kedai ice cream,” ucap Rima menuntun Hulya menuju kedai ice cream. Mereka begitu senang berjalan bersama seraya berpegangan tangan.

“ABI!” teriak Hulya begitu saja menghentikan langkah mereka, dan beberapa pria tak jauh darinya yang juga menoleh ke arah mereka.

“Mas Akbar,” gumam Rima.

Akbar tersenyum ke arah mereka berdua dan berjalan mendekati mereka berdua.

“Assalamu’alaikum,” sapa Akbar.

“Wa’alaikumsalam, Abi.” jawab Hulya dan Rima.

“Kalian masih belum pulang?” tanya Akbar.

“Belum, ini Hulya ingin di belikan ice cream. Abi sedang apa di sini?” tanya Rima.

“Kebetulan salah satu teman satu timku mengajakku untuk makan siang di sini, ayo biar aku kenalkan,” ajak Akbar.

Akbar, Hulya dan juga Rima berjalan mendekati 4 orang pria yang tadi bersama Akbar.





"Umi, Hulya, ini Dani, Asep, Jacki, dan Saeful. Dan ini Rima istriku, ini Hulya putriku," ucap Akbar.

Rima hanya tersenyum formal tanpa saling berjabat tangan.

"Oh ini wanita itu," bisik Saeful kepada Jacki.

Selama berumah tangga, memang ini kali pertama Rima di perkenalkan Akbar dengan teman-teman satu kerjaannya. Sebelumnya Rima hanya mendengar namanya saja kalau Akbar bercerita.

Rima sedikit bingung dengan ucapan Saeful itu, dan Akbar terlihat tidak menggubrisnya. Malah mengajak mereka semua untuk makan siang bersama.

Mereka mampir ke sebuah restaurant nusantara yang menyediakan berbagai menu masakan Indonesia. Rima dan Hulya duduk cukup terpisah jauh dari teman-temannya Akbar. Akbar hanya ingin menjaga kehormatan Rima dari pandangan orang-orang yang melihat ke arah mereka.

Mereka menikmati makan bersama, dan Akbar memilih duduk bersama teman-temannya, itu tak menjadi masalah bagi Rima. Hanya saja entah kenapa pandangan Saeful teman dari Akbar





tampak aneh dan berbeda padanya. Rima tidak paham dengan apa yang terjadi padanya.

Setelah 30 menit mereka menghabiskan makanan mereka, Akbar mengantar Rima dan juga Hulya menaiki mobil online yang sudah di pesan sebelumnya. Setelahnya Akbar kembali ke teamnya menaiki mobil dinas mereka.

"Dia kan wanita itu, Kapten?" tanya Saeful seakan dia tak bisa menahan lagi bibirnya yang sudah gatal sejak tadi ingin menanyakannya.

"Berhentilah menanyakan itu Saeful," jawab Akbar begitu dingin dan mereka meninggalkan area itu.

"Hari ini team kita sedang *free*, bagaimana kalau nanti malam kita nongkrong?" ajak Jacki berusaha mencairkan suasana.

"Kalian saja, aku tidak ikut," jawab Akbar.

"Ayolah Kapten, sekali-kali kamu butuh hiburan," seru Asep yang di setujui yang lain.

"Baiklah."

~♥~

"Siang Dan!" seru Akbar masuk ke dalam ruangan Komandannya.

"Akbar, ini berkas kasus baru yang harus team kamu tangani," ucap Komandan.





“Siap Dan!”

Akbar menerima berkas itu dan ijin keluar, ia berjalan menuju ruangan teamnya. Ia duduk di kursi kebesarannya dan membuka berkas itu.

“Penculikan dan jual beli wanita,” gumam Akbar membaca isi kasus itu.

~♥~

“Hoek!”

Ini sudah kesekian kalinya Rima bolak balik ke kamar mandi. Ia mengusap peluh yang membanjiri keningnya. “Ada apa denganku,” gumam Rima.

“Tapi...“

Rima menyadari sesuatu, ia bergegas pergi ke apotek seraya menjemput Hulya dari sekolah playgroupnya.

Setelah melalui perjalanan cukup singkat, kini mereka sudah sampai di rumah mereka. Rima menyiapkan makanan untuk Hulya dan setelahnya ia masuk ke kamar mandi dengan membawa *tespack* yang tadi dia beli.

“Bismillah, ya Allah semoga,” gumam Rima menunggu hasil dari tes yang baru saja ia lakukan.





Setelah 5 menit berlalu ia kembali menatap *tespack* itu dan seketika air matanya tak mampu di bendung lagi.

“Alhamdulillah ya Allah,” gumamnya.

Ia yakin kalau Akbar akan sangat bahagia mendengar kabar kehamilannya ini.

~♥~





Bab 3

“Assalamu’alaikum.” Rima masuk ke kediaman Kapten Djvier.

“Wa’alaikumsalam.”

Di dalam tampak sedang berkumpul Amierra, Dania dan Ibu Dania, putri dari Dania dan juga Aisyah. Rima tersenyum ke arah mereka dan menyalami mereka semua begitu juga dengan Hulya.

“Bagaimana keadaan Umi?” tanya Rima.

“Umi sudah merasa lebih baik,” jawab Amierra. “Akbar tidak datang?”





“Mas Akbar lembur bekerja, katanya ada kasus besar yang harus dia tangani,” jawab Rima membuat Amierra mengangguk.

“Suamimu bekerja keras, seharusnya kamu jangan boros dengan terus berbelanja kebutuhan kamu sampai lupa kalau suamimu masih harus membiayai orangtuanya juga Oma nya,” sindir Ibunda dari Djavier alias Neneknya Akbar.

“Maaf Oma, tetapi masalah itu mas Akbar yang mengurus,” jawab Rima.

“Jangan mencari alasan, sudah jelas sekarang jatah ke Oma berkurang karena kamu boros! Padahal Oma ini seorang janda,” jawabnya.

“Ma, sudahlah,” seru Amierra.

“Jangan begitu Mierra, kamu itu terlalu memanjakan menantumu yang tidak tau diri ini. Suaminya bekerja keras, dia hanya bisa menghamburkan uang suaminya saja.”

“Ma, sudah dong Ma.” Kali ini Dania yang menegur membuat Oma mendengus kesal.

“Sayang, sudah jangan di dengar. Makan dulu gih ajak Hulya untuk makan juga,” seru Amierra.

“Emm iya Umi,” jawab Rima berlalu pergi menuju dapur.





Oma nya Akbar memang kurang menyukai dan menyetujui hubungan Akbar dengan Rima. Karena masalalu Rima, walau Amierra dan Djavier tidak mempermasalahkan itu.

~♥~

Akbar bersama beberapa rekannya telah mengepung tempat penjualan dan pengiriman ilegal para wanita ke Luar Negeri. Di sana penuh oleh para penjaga dari WNI bahkan WNA. Akbar sengaja mengerahkan cukup banyak anak buahnya untuk menyerbu tempat itu dan ia ingin semuanya selesai di malam ini.

Sesuai rencana mereka tidak akan begitu saja melakukan penyerangan, itu untuk mencegah beberapa orang dari mereka kabur. Akbar sebagai Kapten, ingin menyisir segalanya tanpa sisa.

Mereka mulai melakukan penyerangan dalam keadaan senyap dan tanpa ricuh dengan suara tembakan. Akbar berjalan menyusuri dermaga daerah belakang dan menikam beberapa penjaga dengan keahlian sabuk hitamnya tanpa suara dan membuat mereka langsung tak sadarkan diri. Akbar dengan dua orang anggotanya terus maju menyisir segala bagian dan beberapa kapal yang terdapat di dermaga itu.

Langkah mereka terhenti saat melihat beberapa musuh dan itu jumlahnya cukup banyak dari sebelumnya. Mereka sibuk





memasukkan mobil pengangkut ke dalam kapal. Dan Akbar yakin di dalam kotak besar atau box besar itu para tawanan di sekap. Akbar segera memberikan isyarat dengan tangannya pada kedua anggotanya untuk menyerang dari arah yang berbeda.

Setelah mendapat aba-aba dari Akbar, merekapun mulai menyerang. Terjadilah baku hantam di sana, dengan keberadaan Akbar dan anggotanya telah di ketahui para musuh. Mau tak mau mereka langsung menyergap musuh dan mengeluarkan senjatanya untuk mencegah musuh kabur. Akbar masih melawan banyak sekali musuh dengan keahlian bela dirinya.

Setelah cukup lama terjadi baku hantam dan perang peluru, anggota team Akbar berhasil membekuk para penjahat. Kini beberapa anggota dari mereka menahan para musuh dan membawanya ke mobil truk polisi, dan beberapa lagi membantu Akbar membuka pintu box besar berisi para tawanan.

Akbar menembak gembok hingga terbuka, ia segera menarik rantai yang membelit pintu dan menarik pintunya hingga ia dapat melihat 20 orang wanita tengah duduk lemah dan menangis di dalam sana.

“Kami dari kepolisian, sekarang kalian bebas. Cepat keluarlah!” perintah Akbar membuat





para gadis itu bersorak senang dan ada beberapa yang mengucapkan syukur. Mereka segera berhamburan keluar dari dalam box itu.

"Ah!"

"Hati-hati!" seru Akbar menahan kedua pundak seorang wanita yang hampir terjatuh di depannya.

Wanita itu menoleh ke arah Akbar dan tatapan Akbar melebar sempurna melihatnya.

"Kanaya?"

"Mas Akbar!" gadis itu pun membelalak lebar menatap sosok Akbar di depannya.

~♥~





Bab 4

Rima mondar mandir di ruang tamu menunggu kedatangan Akbar. Malam semakin larut dan waktu sudah menunjukkan pukul 3 dini hari. Rima bahkan telah menyelesaikan solat malamnya untuk mendoakan keselamatan suaminya.

Tak lama terdengar suara deru mesin mobil milik suaminya. Ia sedikit berlari membuka pintu dan ia mengulas sebuah senyuman manis di bibirnya menyambut kedatangan suaminya. Ia bahkan menyembunyikan rasa lelah dan ngantuknya pada Akbar. Ia berusaha menyambut suaminya semanis mungkin.

“Assalamu’alaikum.”





“Wa’alaikumsalam. Baru selesai pekerjaannya, Bi?” tanya Rima seraya mengambilkan tas yang di pegang Akbar.

“Kamu belum tidur?” tanya Akbar saat mereka sudah memasuki rumah.

“Bagaimana aku bisa tidur nyenyak kalau Abi belum pulang. Abi mau makan? biar Umi hangatkan makanannya?” tanya Rima.

“Aku sudah makan di luar tadi.”

“Kalau begitu Umi akan buatkan teh hangat buat Abi.”

Akbar masuk ke kamar mandi sedangkan Rima pergi ke dapur untuk membuatkan minuman.

Akbar mengguyur tubuhnya di bawah shower dengan pikirannya yang kembali ke kejadian beberapa jam lalu. Dimana dia bertemu kembali dengan Kanaya, wanita di masalalu nya. Dan keadaan Kanaya yang begitu menyedihkan.

‘Ya Allah kenapa kami harus kembali di pertemukan?’ batin Akbar.

Akbar keluar dari kamar mandi dan Rima telah membawakan secangkir teh untuk Akbar.





"Abi mau Umi pijitin? Abi pasti sangat lelah," seru Rima saat melihat Akbar telah meneguk tehnya dan menyimpannya di atas meja.

"Tidak, aku akan tidur."

Tanpa kata apapun lagi, Akbar langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi memunggungi Rima. Rima masih berdiri menatap punggung lebar Akbar.

'Ada apa dengan Abi? Dia tidak seperti biasanya. Apa dia sedang ada masalah di pekerjaannya?' batin Rima.

Untuk sesaat Rima merasa sedih karena Akbar bersikap dingin padanya, tidak seperti biasanya. Bahkan Rima belum mengabari mengenai kehamilannya pada Akbar.

Akhirnya Rima mengurungkan kembali niatnya untuk memberitahu kabar baik ini kepada Akbar.

Rima ikut merebahkan diri di samping Akbar dengan sesekali melirik punggung suaminya itu. Ia tersenyum kecil dan memberanikan diri untuk berangsur mendekat dan memeluk tubuh Akbar dari belakang, kemudian mulai memejamkan matanya.

Akbar masih terjaga dengan berbagai pikiran di kepalanya. Ia menundukkan kepalanya menatap tangan mungil milik istrinya yang





melingkar di perut kekarnya. Ia mengabaikannya dan pikirannya kembali tertuju pada Kanaya yang keadaannya sungguh berbanding terbalik dengan dulu.

~♥~

Akbar bergegas pergi pagi-pagi sekali, bahkan mengabaikan Rima yang menawarkan sarapan dan suapan Rima. Ia terburu-buru menaiki mobilnya dan berlalu pergi membuat Rima kebingungan dengan sikapnya.

Akbar menghentikan mobilnya di sebuah deretan rumah kontrakan sederhana. Semalam ia membawa Kanaya ke rumah kontrakan miliknya. Ia tau itu akan menjadi masalah kalau Rima mengetahuinya, apalagi Rima yang mengurus mengenai penagihan kontrakan di sini.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Seorang wanita cantik berhijab abu tampak membuka pintu. “Mas Akbar?”

“Kanaya,” seru Akbar.

“Ada apa Mas pagi-pagi sekali datang?” tanya Kanaya tampak menjaga jarak.

Akbar menatap Kanaya dengan penuh meneliti. Kini gadis itu terlihat begitu kurus, wajahnya tak seceria dulu. Kanaya 6 tahun lalu





dan sekarang telah berbeda jauh sekali. Gadis itu tampak jauh dari kata baik-baik saja.

"Mas Akbar..." seru Kanaya menyadarkan Akbar dari lamunannya.

"Eh maaf Nay," seru Akbar.

"Panggil Kanaya, Mas." Kanaya tampak enggan mendengar panggilan sayang yang dulu sering di ucapkan Akbar kepadanya.

"Aku datang untuk mengajakmu sarapan, kamu pasti belum sarapan," ucap Akbar.

"Tidak perlu Mas, aku sedang berpuasa," jawab Kanaya.

"Kamu masih saja tidak berubah," seru Akbar tersenyum manis. "Kamu tetap sosok gadis yang sulit di dekati."

"Mas, aku merasa tak nyaman Mas terlalu lama di sini," jawab Kanaya seakan menghindari Akbar.

"Sebenarnya banyak hal yang ingin aku tanyakan padamu, Kanaya. Terutama jalan hidup yang kamu pilih. Kenapa jadi seperti ini? Bukankah kamu berjanji akan berbahagia?" tanya Akbar dan itu membuat Kanaya merasa tercubit. Air mata di pelupuk matanya tak mampu ia bendung lagi dan jatuh membasahi pipinya.





Ingin sekali Akbar menghapus air mata itu, tetapi ia menahannya. Dia masih sadar akan batasan di antara mereka.

“Baiklah aku paham, kamu belum bisa menceritakannya padaku. Tetapi aku akan terus menunggu sampai kamu mau menceritakan semuanya sampai kamu terjebak dalam penjualan manusia,” seru Akbar dan Kanaya masih tetap diam membisu.

“Ini…” Akbar mengeluarkan sebuah amplop coklat dan menyerahkannya pada Kanaya.

“Apa ini Mas?”

“Itu untuk bekalmu hidup, aku tau sekarang kamu tak memiliki uang sepeserpun. Gunakan uang itu untuk modal usaha dan untuk kebutuhan sehari-harimu.”

“Tidak Mas, aku tidak bisa menerima ini. Bagaimana kalau Rima mengetahuinya? aku tidak ingin hatinya terluka karena aku,” seru Kanaya.

“Aku telah memberikan hak Rima, dan itu untukmu. Anggap saja itu sebagai pinjaman yang kapan-kapan bisa kamu kembalikan padaku. Untuk kali ini jangan menolak yah Nay.”

Kanaya hanya diam membisu, matanya menjelaskan berbagai beban, rasa sakit dan terharu hingga Akbar belum berani banyak bertanya dan memaksa Kanaya untuk berbicara.





“Kalau begitu aku permisi, Assalamu’alaikum.”

Akbar berlalu pergi meninggalkan Kanaya begitu saja.

“Wa’alaikumsalam,” gumam Kanaya menatap punggung Akbar yang menjauh.

~♥~





Bab 5

“Rima, kenapa kamu tidur di sini?” tanya Akbar membangunkan Rima yang terlelap di sofa ruang tamu.

“Ah Abi, kamu sudah pulang,” ucap Rima yang terbangun dari tidurnya. “Kenapa pulang larut sekali?”

“Maaf aku tidak mengabarimu sebelumnya, aku ada kasus dan tadi malam penangkapannya. Sekarang sudah subuh, sebaiknya kita solat subuh dulu dan istirahat di kamar,” ucap Akbar memapah Rima yang tampaknya masih pusing.

“Abi, aku-“





“Aku ke kamar mandi duluan yah,” seru Akbar meninggalkan Rima yang berdiri di dekat pintu.

Rima hanya mampu menatap punggung lebar suaminya. Ia akhirnya mengambil tas Akbar dan membereskan jaket yang di gunakan Akbar.

Ddrrttt Ddrrttt

Gerakan Rima terhenti saat ada chat masuk di handphonenya Akbar. Karena rasa penasaran, ia mengambil handphone itu dan berusaha membuka layarnya.

"Menggunakan password? Tidak biasanya Abi mengunci handphonenya seperti ini. Ah mungkin ini hal penting mengenai pekerjaannya," gumam Rima dan menyimpan kembali handphonenya.

---

5 menit berlalu, Akbar keluar dari kamar mandi, saat Rima baru masuk ke kamar dengan segelas teh panas yang masih mengepulkan asap.

"Bi, tadi ada pesan masuk. Aku gak buka, tapi takutnya itu penting." beritahu Rima seraya menyimpan gelas teh di atas meja sudut.

Akbar yang sudah memakai pakaiannya hanya mengangguk dan meraih handphonenya yang tergeletak di atas ranjang.





Kanaya

Terima kasih Mas, tetapi uang yang seminggu lalu masih cukup untuk keperluan pribadiku. Aku akan transfer balik uang yang tadi Mas transfer.

Me

Tidak usah Kanaya, aku sungguh ikhlas membantumu. Aku senang bisa membantumu dan kita bisa menjalin silaturahmi kembali.

Rima diam diam memperhatikan Akbar yang serius mengetik sesuatu di handphonenya. Tidak biasanya Akbar mengabaikannya hanya karena sedang mengetik sesuatu di handphonenya. '*Mungkin itu pekerjaan penting.*' batin Rima berpikir positif.

~♥~

"Assalamu'alaikum, "

"Wa'alaikumsalam, mas Akbar, " gumam Kanaya saat melihat siapa yang berada di balik pintu.

"Aku bawa makanan untukmu," ucap Akbar.





Kanaya membuka pintunya lebar-lebar dan mempersilahkan Akbar masuk.

Akbar duduk di kursi dan Kanaya masuk ke dalam untuk membawa piring dan juga air.

Kanaya kini duduk tepat berhadapan dengan Akbar. Ia menundukkan pandangannya dari Akbar.

"Aku membawakan soto Betawi kesukaanmu. Kita makan bersama yah," seru Akbar.

Kanaya menuangkan makanan untuk Akbar dan juga dirinya. Mereka lalu menikmati soto dalam diam. Sesekali Kanaya melirik ke arah makan Akbar yang cepat dan tak bersuara, ciri khasnya dari dulu. Mengingat kenangan masalalu sungguh hati Kanaya terasa begitu teriris, ada rasa sesal di dalam hatinya karena dulu ia sempat menolak lamaran dari Akbar.

"Aku sudah selesai, aku akan pulang sekarang. Terima kasih sudah menemaniku makan, Kanaya. Assalamu'alaikum."

Kanaya tanpa sadar menitikkan air matanya, kenapa takdir harus sesakit ini. Ia hanya bisa menemani makan malam Akbar dan terkadang dengan sarapan lalu Akbar akan pulang ke rumahnya, ke anak dan istrinya. Tetapi walau begitu, Kanaya cukup senang, walau berbicara





singkat tetapi setidaknya Akbar meluangkan waktu untuk dirinya.

~♥~

Sore itu Rima pergi ke tempat kontrakan milik suaminya, seperti biasa setiap bulan dia akan mengambil uang sewa kontrakan. Ia pergi sendiri menggunakan angkutan online, sedangkan Hulya sedang pergi ke rumah Nenek dan Kakeknya.

Rima sudah mengambil uang dari beberapa penyewa hingga menyisa satu rumah. Setau Rima rumah itu kosong, tetapi tampaknya sudah ada yang mengisi. Dan menurut para penyewa lain, Akbar setiap hari datang ke rumah kontrakan itu yang diisi seorang wanita. Rima begitu penasaran, siapa wanita yang selalu di temui Akbar di rumah kontrakan milik mereka.

Rima berjalan mendekati rumah itu.

"Assalamu'alaikum."

Rima mengetuk pintu rumah itu dan terdiam menunggu sang empu membuka pintu.

"Wa'alaikumsalam."

Rima memekik kaget melihat siapa yang membuka pintu tersebut. "Mbak Kanaya?"

"Rima!" Kanaya jauh memekik kaget melihat kehadiran Rima.





"Mbak Kanaya kemana saja, ya Allah." Rima langsung memeluk tubuh Kanaya dengan rasa bahagia dan haru.

Kanaya mempersilahkan Rima masuk dan ia menyuguhkan segelas minuman untuk Rima.

"Mbak apa kabar? Aku dan Budhe sudah lama kehilangan kabar dari Mbak."

Ada raut kesedihan di wajah Kanaya, dan Rima tau kalau banyak hal buruk yang sudah menimpa dirinya.

"Ceritanya panjang, Rima. Yang jelas aku di tinggalkan suamiku karena dia memiliki wanita lain. Dan aku tidak menyangka kalau dia dengan jahat menjualku ke penjualan wanita yang akan di kirim ke Thailand." Air mata tak bisa terbendung lagi, ia menangis terisak di depan Rima. "Dan syukurlah penjualan itu di gagalkan oleh team mas Akbar."

"Apa mas Akbar yang membawa mbak kemari?" tanya Rima yang di angguki Kanaya. *'Kenapa Abi tidak mengatakannya padaku?'* batin Rima.

"Ya begitulah, dia merasa kasihan kepadaku dan keadaanku. Bahkan aku sudah tak memiliki apapun lagi. Aku juga tidak berani menemui Mama, aku malu. Dulu aku memaksa





untuk menikah dengan Doni, dan aku tidak menurut padanya."

"Semuanya telah terjadi, Mbak. Budhe pastilah merindukan Mbak."

Kanaya adalah Kakak sepupu Rima dan teman satu kampus dengan Akbar. Dulu Kanaya begitu dekat dengan Akbar layaknya sepasang sahabat. Rima tidaklah mungkin merasa cemburu pada Kanaya, walau Akbar tidak menceritakan segalanya.

~♥~





Bab 6

Akbar baru saja pulang bekerja, dan seperti biasanya Rima menyambut Akbar dengan senyuman merekah di teras rumah.

"Dimana Hulya?"

"Katanya mau menginap di rumah Umi dan Abi, besok kan hari libur."

"Oh begitu, baiklah." Akbar berjalan meninggalkan Rima seperti biasa dan masuk ke dalam kamarnya untuk membersihkan diri. Rima seperti biasa menuju ke dapur dan menyeduhkan teh hangat untuk Akbar.

Rima masuk ke dalam kamar dengan segelas teh hangat dan menyimpannya di atas meja nakas. Tak lama pintu kamar mandi terbuka





dan Akbar keluar dari sana. Akbar sudah mengunakan pakaian santainya dan berjalan menuju cermin untuk menyisir rambutnya.

Rima berjalan mendekati Akbar dan memeluknya dari belakang.

"Ada apa, Umi?" tanya Akbar.

"Aku ingin memberitahu sesuatu padamu, Abi." Rima berucap dengan begitu manja.

"Apa itu?" tanya Akbar tanpa menghentikan aktivitasnya menyisir rambutnya.

"Ini." Rima menunjukkan kertas pada Akbar membuat Akbar menghentikan gerakannya dan menyimpan sisir di tangannya. Kemudian ia mengambil kertas di tangan Rima.

"Apa ini?"

"Di baca saja," seru Rima melepaskan pelukannya dan kini berdiri di samping Akbar yang sedang membaca kertas itu.

"Kamu hamil?" tanya Akbar yang di angguki Rima. "Alhamdulillah, " jawab Akbar.

Rima sedikit kecewa karena respon Akbar tak sama seperti kehamilan anaknya yang pertama. Akbar bahkan menciuminya karena rasa bahagia dan syukur. Kali ini Akbar terlihat dingin dan hanya mengucapkan ‘alhamdulillah’ tanpa memeluk dan menciumnya.





'Astagfirulloh, apa yang kamu pikirkan Rima. Mungkin Abi sedang lelah, aku harus selalu husnudzon pada suamiku sendiri,' batin Rima.

“Banyakin istirahat yah, dan jangan sampai kecapean. Apa orangtua kita sudah mengetahuinya?” tanya Akbar.

“Belum Abi, aku baru memberitahu Abi.”

“Kamu kasih tau mereka nanti yah.” Akbar mengusap kepala Rima dan berlalu pergi menuju ruang kerjanya.

“Kenapa aku merasa Abi lebih cuek yah, “ gumamnya.

~♥~

“Mas Akbar? Emm ada apa?” tanya Kanaya merasa bingung dengan kedatangan Akbar pagi-pagi sekali.

“Aku ada pekerjaan untukmu, kebetulan di kantorku membutuhkan seorang admin untuk mengurusi beberapa *management team* kami. Apa kamu mau? Kamu kan dulu lulusan management.”

“Benarkah itu, Mas? Aku mau sekali,“ jawab Kanaya begitu sumbringah.

“Sekarang kamu siapkan dokumen-dokumen yang di butuhkan. Nanti aku bantu kamu siapkan, “ ucap Akbar.





“Iya Mas.“

“Kalau begitu aku pamit dulu, harus segera ke kantor. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumsalam.”

Kanaya menatap punggung lebar Akbar yang kini menghilang di balik mobil.

‘Ya Allah, kenapa harus mas Akbar yang membantuku. Tolonglah hamba, jangan sampai perasaan ini kembali mengharapkannya.’ Batin Kanaya.

~♥~

“Assalamu’alaikum.“

“Wa'alaikumsalam.”

Rima masuk ke dalam rumah mertuanya, ia berniat untuk menjemput Hulya, putrinya.

“Umi, Abi.” Rima mencium tangan Djavier, neneknya Akbar dan Amierra dan ikut bergabung duduk di antara mereka.

“Sebenarnya kerjaan kamu ini apa saja sih di rumah, Rim?” tanya Oma.

“Emm maksud Oma?” tanya Rima di buat bingung.

“Lihat anakmu, kurus begitu. Apa kau tidak mengurusnya dengan baik? Seharusnya anak seumuran gini tuh lagi bagus-bagusnya





makan. Badannya bisa lebih gemukan, " ucap Oma.

"Ma, Rima baru datang. Apa harus langsung di tegur seperti itu. Lagipula badan anak kurus maupun gemuk, gak jadi masalah yang penting Hulya sehat." Djavier berusaha menengahi.

Rima tak mampu berbicara apapun, sejak awal memang neneknya Akbar ini tak menyukainya.

"Kakek, ayo beli *ice cream*," ajak Hulya yang di setujui Djavier, mereka berdua pergi meninggalkan rumah hingga menyisakan tiga orang wanita berbeda usia.

"Aku tuh dari awal gak setuju cucu kesayanganku menikah dengan wanita ini. Apalagi dia punya riwayat sakit-"

"Mah, sebaiknya itu tidak perlu di bahas lagi," ucap Amierra berusaha menghentikan ucapan Ibu mertuanya itu.

"Kalian terlalu memanjakan menantu," jawabnya dan berlalu pergi meninggalkan Amierra dan Rima.

"Rima, maaf yah-"

"Tidak apa-apa, Umi." Rima menampilkan senyuman terbaiknya. "Rima sudah maklumin."





“Terima kasih yah, Sayang.” Amierra menampilkan senyum penuh keibuannya pada Rima.

“Rima datang sebenarnya ada yang ingin Rima beritahukan.”

“Apa itu?” tanyaAmierra.

“Alhamdulillah Rima di percayakan lagi sama Allah. Rima hamil lagi, Umi.”

“Benarkah?” tanya Amierra yang di angguki Rima.

“Alhamdulillah ya Allah, uh ini Abi bakalan senang sekali kalau tau dia akan punya cucu lagi.” Amierra begitu antusias hingga membuat Rima ikut tersenyum senang, dan kata-kata pedas Neneknya tadi bisa ia lupakan.

~♥~

“Abi, kenapa pulang jam segini?” tanya Rima saat Akbar baru saja terlihat masuk ke dalam kamar mereka. Rima kebetulan sudah terlelap.

“Kamu kebangun yah? Tidurlah kembali, aku akan bersih-bersih.” Akbar bergegas ke kamar mandi.

Selang 10 menit, Akbar sudah keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar. Ia





melihat Rima datang dengan secangkir teh hangat yang masih mengepulkan asap.

"Aku kan sudah bilang jangan bangun, nanti kamu kelelahan."

"Tidak apa-apa, Abi. Ini minumlah dulu."

Akbar mengambil gelas teh dan meneguknya. Mereka duduk berdampingan di atas ranjang. "Abi, apa aku boleh bertanya?"

"Apa? Tanyakan saja."

"Mbak Kanaya ada di rumah kontrakan kita?" tanya Rima, tampak wajah Akbar sedikit berubah, tetapi dia kembali merubah raut wajahnya.

"Iya, aku membawanya kesana. Dia menjadi korban penjualan manusia atau wanita. Aku mengajaknya kesana karena aku tak mungkin meninggalkannya begitu saja. Kamu sudah mengetahuinya?" tanya Akbar tampak santai saja.

"Iya, aku kemarin mengambil uang kontrakan dari penyewa dan bertemu dengannya. Kami sedikit mengobrol, ternyata mbak Kanaya di tinggalkan suaminya, kasian."

"Iya kamu benar. Padahal dia begitu sempurna, dia begitu lemah lembut, sikapnya begitu ramah dan sopan, pinter juga, cantik jangan di tanya. Dia sangat cantik, sayang sekali





di sia-siakan suaminya. Aku yakin suaminya akan sangat menyesal karena meninggalkan wanita sholehah seperti Kanaya, “ jawab Akbar membuat Rima terdiam.

‘Sebenarnya benar yang di katakan suamiku, tetapi kenapa hatiku sakit mendengar suamiku sendiri memuji wanita lain yang merupakan masalalunya. Kenapa hatiku merasa tak rela dan cemburu mendengar kata-kata pujiannya di tunjukkan pada wanita lain. Apa aku salah kalau aku hanya ingin pujian yang di lontarkan suamiku hanya untuk diriku saja?’ batin Rima.

~♥~







Siang itu Rima baru saja keluar dari klinik Bunda, memeriksakan kandungannya. Ia mengernyit menatap langit biru nan cerah dan begitu panas. Rima melihat jam tangan yang bertengker di pergelangan tangannya.

"Hulya sudah waktunya pulang," gumamnya. Ia memesan taxi online dan menunggunya di depan klinik.

Tatapan Rima tak sengaja melihat sosok suaminya yang baru saja keluar dari toko kue bersama dengan seseorang.





“Abi?” gumamnya, ia terus memperhatikan sosok itu hingga menaiki mobil miliknya. “Mbak Kanaya?”

Ada rasa sakit di dalam hati Rima melihat kenyataan itu. Kanaya bersama dengan Akbar dan selama ini Rima tidak tau apapun. Bersamaan dengan itu, taxi online pesanannya datang. Rima segera naik ke dalam taxi dan meminta sopirnya untuk mengikuti mobil itu. Ia akan membayar lebih untuk itu.

Rima melihat mobil Akbar masuk ke pekarangan Budhe Rima yang merupakan orangtua dari Kanaya.

“Apa Abi berniat membantu Mbak Kanaya untuk kembali akur dengan keluarganya? Makanya dia menemani mbak Kanaya kemari?” gumam Rima.

“Bagaimana Bu, apa Ibu mau turun di sini?” pertanyaan sopir taxi online tadi menyadarkan Rima dari lamunannya. Ia melihat cuaca mendadak berubah menjadi mendung, seakan mau turun hujan. Padahal sebelumnya begitu cerah dan sangat panas.

“Kita ke tempat tujuan utama saya, Pak.”

“Baik Bu, “ jawab sang sopir dan melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.





'Astagfirulloh, tidak Rima jangan suudzon pada suamimu. Ini pasti karena Abi ingin membantu Kanaya kembali akur bersama keluarganya.' batin Rima.

Tak lama mereka sampai di sekolah Hulya dengan hujan sudah turun begitu deras.

"Astaga Hulya!"

Rima bergegas turun setelah membayar sopir taxi tadi. Ia sedikit berlari menuju ke gerbang sekolah yang tampak sudah sepi.

"Ya Allah Hulya!" Rima memekik kaget melihat putrinya berdiri di bawah guyuran hujan dan tampak memggigil.

"Umi!" Hulya menoleh ke arah Rima dengan tatapan sendu.

"Maaf karena Umi telat jemput kamu," ucap Rima segera menggendong Hulya dan memeluk tubuhnya. Ia membawa Hulya ke tempat yang teduh seraya kembali memesan taxionline.

~♥~

Selesai salat isya, Rima berjalan ke ruang tamu dan mengintip dari balik jendela. "Abi belum pulang juga, " gumamnya.

Ia merasa kepalanya sedikit pening, ia memilih duduk di kursi ruang tamu. Dua hari ini dia selalu melupakan makan malamnya karena





ketiduran menunggu suaminya datang. Tetapi malam ini sepertinya dia harus makan terlebih dahulu meninggalkan suaminya karena menurut dokter tadi kondisi kehamilannya begitu lemah.

Rima beranjak dari duduknya walau kepalanya terasa begitu pening dan rasa mual selalu saja menghujaninya setiap saat, bukan hanya di pagi hari, tetapi juga di siang dan malam hari. Rasa sesak di dada dan kondisi tak nyaman itu membuat tidurnya selalu terganggu.

Rima kini sudah duduk di kursi meja makan, menatap sekeliling rumah yang cukup besar itu tetapi begitu terasa gersang dan sunyi. Ia mengingat kenangan beberapa tahun yang lalu, saat awal dirinya mengandung Hulya. Akbar begitu perhatian dan perduli padanya. Walau bukan perhatian berupa kata-kata mesra atau memanjakan dirinya layaknya pasangan di dalam cerita novel. Tetapi dengan Akbar yang selalu ada di sisi Rima, menemani Rima periksa kandungan setiap bulannya, selalu menemani Rima makan malam walau tak ada pembahasan yang harus di katakan. Walau hanya terdiam, dan fokus pada makanan masing-masing, tetapi kehadirannya sudah termasuk perhatian istimewa yang di berikan Akbar untuk dirinya.

Ingatan Rima kembali berputar pada kejadian beberapa jam yang lalu. Akbar dan Kanaya pergi ke rumah ibu dari Kanaya. Kenapa





Akbar tidak bercerita kepadanya, kenapa Akbar sama sekali tidak membicarakan ini dulu dengannya kalau dia ingin membantu Kanaya. Kanaya memang sahabat dekat Akbar, atau mungkin lebih. Entahlah, Rima sama sekali tidak mengetahui hubungan mereka di masalalu. Tetapi Rima adalah sepupu dari Kanaya, dan yang lebih penting Rima adalah istri dari Akbar.

Apa pendapat seorang istri kini tak berarti lagi?

Apa menyembunyikan semua ini pada istri merupakan sesuatu yang wajar?

Tanpa sadar air matanya luruh membasahi pipi, kalian bisa saja menyebut Rima berlebihan, mendrama atau lebay. Yang jelas hatinya terasa begitu sensitive dan rasanya sakit melihat mereka berdua bersama tanpa sepengetahuan dirinya. Lalu apa gunanya dia sebagai istri?

Memang benar izin istri tak sepenting izin suami yang merupakan ridha dari Allah. Tetapi apa harus dengan menyepelekan seperti ini?

Kenapa rasanya rumah tangga Rima sekarang terasa begitu hampa, dan kosong? Rima begitu merindukan suaminya, Abi nya. Dia membutuhkan Akbar di saat saat seperti ini, di saat ia sedang hamil muda. Dukungan dan kehadiran suami sangatlah berguna untuk kesehatan janinnya.







Rima baru saja keluar dari sebuah Mesjid yang berada tak jauh dari komplek rumahnya. Di waktu senggang, Rima memang rutin menghadiri pengajian-pengajian untuk menambah ilmu agamanya dan memperluas wawasannya. Dan hari ini Ustadzah seakan menyindir Rima dan memberi masukan untuk Rima.

'Komunikasi'

Itulah yang di bahas hari ini. Cara berkomunikasi yang baik dengan suami. Cara menjaga komunikasi supaya tidak sampai terjadi kesalahpahaman dan berujung suudzon dan fitnah. Semua beban yang ada di hati sebaiknya di





ceritakan atau di bicarakan dengan suami secara baik-baik. Dan tanyakan berbagai pertanyaan yang mengusik pikiran supaya segalanya *clear*.

Rima merasa sedikit lega dan tenang, akhirnya ia mendapat jawaban dari segala gundah di dalam hatinya. Ia tidak ingin sampai suudzon pada suaminya sendiri.

"Assalamu'alaikum," ucap Rima saat masuk ke dalam rumahnya yang tampak sepi.

Seorang pengurus rumah tangga di sana bergegas menghampirinya. "Wa'alaikumsalam."

"Ada apa, Bik?" tanya Rima saat melihat asisten rumah tangganya tampak gelisah.

"Tadi Tuan menghubungi ke rumah, katanya Nomor Nyonya tidak aktif," ucap pembantu itu.

"Oh iya kebetulan handphone saya habis baterai, ada apa?" tanya Rima ikut merasa khawatir.

"Tuan tadi bilang kalau Non Hulya di bawa ke rumah sakit, pihak sekolah menghubungi kalau Non Hulya pingsan di sekolah."

"Astagfirulloh, di rumah sakit mana?" tanya Rima semakin gelisah, pantas saja hatinya tidak tenang sejak tadi.





"Ini Nyonya." Asisten rumah tangga itu menyerahkan secarik kertas pada Rima, dan tanpa pikir panjang lagi Rima berlalu pergi.

Rima sampai di sebuah rumah sakit, ia berlari menuju IGD dimana Hulya masih dalam penanganan Dokter.

Sesampainya di sana, ia melihat Akbar bersama Kanaya.

"Assalamu'alaikum," ucap Rima dengan tatapan bertanya-tanya kenapa Kanaya bisa ada di sini.

"Wa'alaikumsalam, kamu ini bagaimana sih Rima!"

Deg... Rima memandang Akbar dengan rasa sakit, pertama kalinya Akbar memanggil namanya bukan memanggilnya Umi lagi.

"Kamu ini seorang Ibu, bagaimana bisa kamu mengabaikan Hulya?"

"Sebenarnya kerjaan kamu apa saja di rumah? mengurus satu anak saja kamu tidak bisa! Lihat, kini Hulya sakit dan Dokter masih menanganinya sejak setengah jam yang lalu!"

"A-abi?" Rima mendadak kelu untuk menjawab, hatinya terlanjur terluka dengan kata-kata yang di lontarkan suaminya itu.





"Mas, tenangkan dirimu. Kita sedang berada di rumah sakit," ucap Kanaya berusaha melerai.

"Ma-maafkan aku, Bi. Aku tadi sedang ke pengajian dan kebetulan handphoneku mati." Rima memberanikan menjawab dengan menundukkan kepalanya tak berani menatap manik mata suaminya.

"Aku tidak pernah melarangmu untuk pergi ke pengajian, Rima. Tetapi kamu akan lebih mendapatkan pahala dengan fokus mengurus anakku dan aku. Setidaknya fokuskan pada putriku!" ucap Akbar penuh penekanan.

Tak lama Dokter keluar dari ruang IGD membuat ketiganya beranjak mendekati Dokter tersebut.

"Bagaimana Hulya?" tanya Akbar.

"Kami akan melakukan tes darah padanya, kami belum bisa mendiagnosa. Setelah hasil lab keluar, kami akan segera memberitahu kalian. Prosesnya biasa memakan waktu satu jam." Setelah menjelaskan perihal itu, sang Dokter berlalu pergi meninggalkan mereka bersama beberapa perawat yang bertugas membawa sample darah Hulya.





"Ya Allah, semoga bukan hal buruk yang terjadi pada Hulya," gumam Akbar mengusap wajahnya sendiri.

"Insa Allah semuanya akan baik-baik saja," ucap Kanaya yang di angguki Akbar.

Rima hanya menatap interaksi mereka berdua, sepertinya ucapan Kanaya begitu berpengaruh pada Akbar. Rima memalingkan wajahnya dan mengambil duduk di kursi tunggu dengan berbagai macam pikiran. Mungkin untuk sekarang, Rima harus fokus pada Hulya dulu.

Kanaya duduk di samping Rima dan merangkul Rima. "Jangan di masukkan ke dalam hati ucapan mas Akbar yah, kau tau kan dia selalu begitu kalau sedang kalut," ucap Kanaya.

Rima tidak menjawab dan hanya melirik Kanaya. Mendapat tatapan seperti itu dari Rima membuat Kanaya paham, semua pertanyaan yang tersirat di matanya.

"Aku bekerja di kantor mas Akbar sebagai Admin. Dan tadi aku berpapasan dengan mas Akbar di kantor saat ia terlihat gelisah, ternyata Hulya masuk rumah sakit. Maka dari itu aku ikut kemari, aku ingin melihat keponakanku." Penjelasan Kanaya sedikit membuat hati Rima lega.





"Kemarin aku melihat Mbak dengan mas Akbar ke rumah Budhe, apa kamu sudah berbaikan dengan Budhe?" tanya Rima.

"Itu karena mas Akbar tidak mengijinkanku meninggalkan kontrakan, ia khawatir kalau mantan suamiku masih mengincar keselamatanku. Maka dari itu ia membawaku kembali pulang, dan alhamdulillah mereka menerimaku dengan tangan terbuka, walau awalnya ku pikir, aku akan di usir kembali," ucap Kanaya.

"Budhe begitu menyayangi Mbak, dan ia begitu merindukan Mbak selama ini," ucap Rima.

"Ya aku tau," jawab Kanaya.

~♥~

Hasil lab Hulya telah keluar dan Hulya di diagnosa positif terkena virus *DBD (Demam Berdarah Dengue)*. Hulya harus di rawat di rumah sakit untuk beberapa waktu. Dan itu membuat Akbar merasa sangat kecewa pada Rima. Bisa-bisanya Rima teledor mengurus anak sampai Hulya harus di rawat di rumah sakit.

Rima berjalan mendekati Akbar yang tengah duduk di kantin rumah sakit menikmati kopinya, kebetulan ada Kanaya yang menemani Hulya.





"Abi," panggil Rima duduk di samping Akbar yang hanya menoleh ke arahnya. "Maafkan aku."

"Rima, kamu lihat Hulya. Anak sekecil itu harus di rawat di rumah sakit dengan alat medis menancap di tubuhnya. Sebenarnya selama ini kamu fokus pada apa? Di rumah sudah aku siapkan asisten rumah tangga untuk membantu kamu. Lalu apa lagi? Kamu hanya harus fokus pada Hulya!" Rima tak mampu membendung lagi air matanya mendengar penuturan Akbar.

"Maafkan aku, sungguh ampuni aku, Bi." Rima terisak di sisi Akbar yang masih berkeras hati.

"Sudahlah sebaiknya kita kembali ke ruangan Hulya, takutnya dia mencari kita." Rima ikut beranjak mengikuti Akbar setelah menghapus air matanya.

Sesampainya di ruangan Hulya, ternyata sudah ada Amierra bersama Neneknya Akbar atau Ibu dari Djavier.

"Kamu ini bagaimana sih Rima! anak sakit kok di tinggal-tinggal. Untung ada Kanaya di sini yang mengurusi dan membantu Hulya untuk minum!" sewot Ibunya Djavier.

"Tidak apa-apa Oma, tadi Rima dan mas Akbar sedang ada keperluan, jadi Kanaya





menemani Hulya di sini," ucap Kanaya karena takut ada kesalahpahaman.

"Tetap saja, kau ini seorang Ibu tetapi tidak becus mengurus anak! Mana sedang hamil juga, apa kau mampu mengurus dua anak nantinya? satu anak saja bisa sampai masuk rumah sakit begini!"

Sudah jatuh tertimpa tangga pula, itulah yang di rasakan Rima saat ini. Hatinya terluka karena di salahkan dari Nenek dan suaminya sendiri.

Terkadang Rima berpikir, bukankah sakit itu hal biasa. Karena Allah lah yang menurunkan penyakit kepada hambanya, tetapi kenapa hal ini seperti sebuah kesalahan fatal untuk Rima.

"Sudahlah Ma, ini di rumah sakit," ucap Amierra.

Selama Rima di caci dan di marahi Neneknya, Akbar tidak berbicara sama sekali dan seakan membiarkan Rima terus di marahi Neneknya. Ia hanya berdiri di dekat blangkar Hulya yang terlelap dimana Kanaya juga duduk di sana.

"Harusnya kamu contoh Kanaya! dia begitu telaten pada anak, walau dia belum memiliki anak." Final sudah kata-kata Neneknya Akbar bagaikan cambuk untuk meluluh lantahkan hati





Rima. Dengan sekuat tenaga Rima menahan air matanya supaya tidak sampai jatuh.

~♥~

Rima dan Akbar bergantian menjaga Hulya di rumah sakit, terkadang Amierra dan Djavier juga Aisyah datang. Kanaya masih tetap datang dan menemani Hulya dan Rima.

Siang itu Rima harus keluar untuk membeli obat Hulya yang stoknya telah habis di rumah sakit. Maka dari itu Rima harus mencarinya ke apotek di luar rumah sakit.

Hulya hanya di temani Kanaya, tampaknya Hulya cepat akrab dengan Kanaya. Di saat Kanaya tengah membacakan cerita mengenai kisah seorang nabi kepada Hulya, Akbar masuk ke dalam ruangan. Gerakannya terhenti di ambang pintu menatap penampakan di depannya. Kanaya dan Hulya tampak akrab sekali. Tanpa mampu di tahan lagi, ada setitik rasa yang telah lama tersimpan kini mulai mekar kembali.

~♥~





Bab 9

Rima baru saja hendak masuk ke dalam ruangan Hulya yang pintunya terbuka. Tetapi gerakannya terhenti di ambang pintu saat melihat pemandangan di depannya.

Memang tak ada yang aneh di hadapannya. Hanya Kanaya yang sedang mendongeng pada Hulya dan Akbar yang berdiri memperhatikan tepat di sebrang posisi Kanaya, hanya terhalang blangkar Hulya. Tetapi yang membuat hati Rima sakit hati adalah tatapan Akbar kepada Kanaya. Tatapannya berbinar penuh cinta. Tatapan yang sudah lama tak pernah Rima lihat dari cara dia menatap dirinya.





Apa benar selama ini firasatnya, bahwa Akbar memiliki perasaan pada Kanaya?

Rima berjalan mundur dan berjalan ke arah taman rumah sakit dengan perasaan tak menentu.

Rasanya ini lebih sakit dari saat Akbar mengacuhkan dirinya dan fokus dengan handphonenya. Rasanya jauh lebih sakit dari saat Rima mencoba memeluk Akbar dan Akbar tidur membelakanginya. Rasanya sangat sakit dari saat Akbar memarahinya.

Rima begitu mengenal suaminya, Akbar memang tipikal pria yang kaku dan acuh. Dia bahkan tak pernah bersikap romantis sama sekali. Tetapi tatapannya selalu memancarkan kejujuran, apa maksud dari tatapannya pada Kanaya?

Limabelas menit berlalu, Rima sudah cukup tenang. Ia akhirnya memutuskan masuk ke dalam ruangan Hulya dan tampak Hulya sudah terlelap.

“Assalamu'alaikum,“ salam Rima yang di jawab oleh Akbar dan Kanaya.

“Ada obatnya?” tanya Kanaya yang di angguki Rima.

Rima tidak memungkiri kalau Kanaya begitu cantik. Dan tatapannya penuh kehangatan.





Setiap kata yang terucap dari bibirnya bagaikan nyanyian merdu. Dan siapapun pastilah akan jatuh cinta pada dirinya. Tetapi haruskah suaminya sendiri?

“Kalian sudah ada di sini, aku akan pulang.” Kanaya beranjak dari duduknya seraya mengambil tas miliknya.

“Apa mau ku antarkan?” tawar Akbar membuat Rima menatap ke arahnya walau Akbar tetap menatap ke arah Kanaya.

“Ah tidak usah. Ini masih siang, aku juga bisa pesan taxi online. Lagipula Rima sendirian di sini, dia kan sedang hamil.” Kanaya seakan memahami apa yang di rasakan Rima.

“Baiklah aku pulang duluan yah, Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumsalam,” Jawab Rima dan Akbar.

“Sudah makan, Bi?” tanya Rima berusaha bersikap biasa saja dengan tetap menampilkan senyuman terbaiknya.

“Belum,“ jawab Akbar yang kini memilih duduk di atas sofa dan memainkan handphonenya.

“Baiklah, akan aku pesankan makan.”





“Tidak perlu, nanti setelah Magrib, aku akan makan di kantin rumah sakit. Sebaiknya kamu pulang saja dan beristirahat, jaga kandungan kamu jangan sampai kelelahan. Biar Hulya, aku yang jaga, “ ucap Akbar.

Sebenarnya Rima sudah gatal ingin menanyakan segala hal yang mengganjal di hatinya. Tetapi dia tahan, karena situasinya tidak mendukung. Ia takut berdebat dengan Akbar di depan Hulya. “Baiklah aku akan pulang,“ ucap Rima berjalan menuju meja nakas dan menyimpan obat yang tadi dia beli.

“Mi, “

“Iya Bi?” Rima menoleh saat Akbar memanggilnya.

“Bagaimana tadi hasil laboratoriumnya? Apa trombosit Hulya ada perkembangan?” tanya Akbar yang kini menatap ke arah Rima.

Tatapannya berbeda.... Itulah yang terlintas di kepala Rima.

“Hasilnya sudah mulai membaik, trombositnya sedikit demi sedikit meningkat. Kata Dokter kalau besok keadaan Hulya jauh lebih baik, dia bisa pulang.”

“Alhamdulillah, syukurlah.”

~♥~





Keadaan kembali normal, Hulya sudah sehat dan ia sudah kembali bersekolah. Rima kembali ke rutinitas biasanya, mengurus rumah tangga, Akbar dan juga Hulya.

Sikap Akbarpun semakin acuh dan menjauh dari keluarganya. Dia berangkat pagi dan pulang larut malam, setelah itu langsung tidur. Sehingga waktu bersama Rima dan Hulya begitu kurang, bahkan komunikasi antara Rima dan Akbarpun menjadi terbatas.

Rima berusaha tak menaruh curiga apapun pada suaminya itu, walau ia tak bisa memungkiri kalau hatinya selalu resah dan bimbang. Ada rasa takut sekaligus sakit di dalam hatinya.

Hari ini Rima menjemput Hulya ke sekolahnya. Hulya yang senang melihat sang Umi langsung berlari dan memeluk tubuh Rima.

“Sudah selesai?”

“Sudah Umi.”

“Ya sudah yuk kita pulang.” Rima mengggandeng Hulya menuju taxi online, tetapi gerakan Rima terhenti saat perutnya terasa begitu kram.

“Umi, ada apa?” tanya Hulya saat Rima tampak meringis kesakitan.

“Perut Umi, “ gumamnya.





"Ayo naik ke dalam mobil dulu." Sopir online itu segera membukakan pintu penumpang supaya Rima lebih mudah naik ke dalam mobil.

"Apa kita ke rumah sakit saja, Umi? Hulya telpon Abi?" tanya Hulya. Gadis berusia 5 tahun itu sungguh pintar.

"Tidak, Umi sudah merasa lebih baik. Mas antarkan kami ke alamat yang di tuju, " ucap Rima.

"Baik Bu."

Tak butuh waktu lama, mereka sampai di kediaman Akbar. Rima sudah merasa lebih baik, perutnya tidak kram seperti tadi.

"Kamu bergegas ganti bajumu, Bik Ina sudah siapkan makanan untukmu."

"Iya Umi," ucap Hulya berlari menuju kamarnya.

Rima masuk ke dalam kamar mandi karena perutnya terasa tak nyaman. Betapa kagetnya dia saat melihat celana bagian dalamnya terdapat darah dengan sedikit gumpalan.

"Ya Allah?" Ia menjadi resah dan khawatir. Ia bergegas membersihkan diri dan pergi menuju rumah sakit dan menitipkan Hulya pada pembantunya.







“Apa yang terjadi?” tanya Rima pada Dokter di hadapannya.

“Janin anda baik-baik saja. Tetapi bu Rima, trimester pertama itu sangatlah rentan, kondisi janin anda begitu lemah. Jadi di harapkan anda jangan stres dan kelelahan. Saya sarankan Ibu rebahan terus, bangun hanya untuk makan dan solat saja, selebihnya lebih baik anda beristirahat saja.”

Rima hanya menganggukkan kepalanya. “Keseringan terjadi pendarahan seperti ini, beresiko keguguran. Jadi tolong jangan terlalu banyak berpikir yang berat-berat dan banyak-banyaklah beristirahat.”

“Baik Dok.”

~♥~

“Assalamu'alaikum,“ Rima terbangun dari rebahannya saat mendengar salam.

“Wa'alaikumsalam, Abi sudah pulang?” tanya Rima saat melihat kedatangan Akbar. “Maaf aku tidak menyambutmu di bawah, aku akan siapkan teh.” Rima bergegas bangun.

“Tidak perlu, apa kata Dokter?” tanya Akbar *to the point.*

Rima tadi memang meminta ijin Akbar untuk pergi ke rumah sakit memeriksakan





kandungannya yang begitu saja mengeluarkan darah.

“Katanya aku harus istirahat total, mungkin aku kelelahan.”

“Ya sudah untuk sementara Hulya biar aku yang jemput. Kamu fokus saja pada kesehatanmu dan janin,“ ucap Akbar tanpa ekspresi apapun dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Ya begitulah Akbar, dia bukanlah tipikal pria penuh perhatian dan menunjukkan berbagai ekspresi. Dia pria acuh dan begitu cuek.







Bab 10

3 Bulan Kemudian...

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat, dan kini usia kandungan Rima sudah memasukan bulan keenam. Dan selama dua bulan ini, Rima sangat bahagia karena Akbar begitu memanjakannya. Bahkan Akbar selalu menuruti setiap keinginan Rima. Tak ada pulang larut malam, dan komunikasi mereka terjaga dengan baik. Rima berharap ini langkah awal untuk keutuhan keluarganya.

Seperti saat ini, Akbar mengajak Rima dan Hulya pergi berlibur ke Taman Safari yang ada di kota hujan, Bogor. Hulya sangat bahagia karena





setiap weekend Abi nya kini selalu menyempatkan waktu untuk liburan dan berkumpul.

Mereka baru saja sampai di Taman Safari. Akbar bergegas membelikan tiket untuk mereka.

"Sudah?" tanya Rima saat Akbar kembali menghampiri mereka.

"İya sudah, ayo." Akbar menggendong Hulya dan merengkuh pinggang Rima memasuki area Taman Safari.

Selama di dalam mobil, mereka tertawa dan bercanda bersama Hulya yang begitu bahagia. Rima sangat bersyukur suaminya kembali seperti dulu. Rima sebenarnya sangatlah merindukan suasana seperti ini, penuh dengan kehangatan.

"Abi, itu apa?" tanya Hulya.

"İtu Rusa, " jawab Akbar.

"Punya tanduk panjang," ucap Hulya dengan nada lucu.

Bergulirlah terus pembicaraan mereka mengenai apa yang mereka lihat di sana. Dan kelucuan Hulya mampu mendekatkan Rima dan Akbar.

Waktu bergulir begitu cepat hingga tak terasa sore menjelang. Setelah makan, mereka kembali ke Jakarta untuk pulang.





Selama perjalanan Hulya terlelap di kursi penumpang meninggalkan Rima dan Abi.

"Kamu merasa senang?" tanya Akbar membuka pembicaraan membuat Rima menoleh ke arah suaminya.

"İya, terima kasih karena Abi sudah menyempatkan hari liburnya untuk kami, " ucap Rima yang di angguki Akbar.

"Ngomong-ngomong bagaimana kasus narkoba yang kemarin Abi tangani?" tanya Rima.

"Masih dalam penyelidikan, belum mendapatkan titik terang, " jawab Akbar tampak menghela nafasnya. "Kasus ini seperti rantai panjang, yang kami tangkap masih bukan pengedarnya yang menjadi buronan besar."

Rima tersenyum dan mengusap pundak Akbar. "Aku doakan semoga di permudah dan di lancarkan segalanya yah Bi."

Akbar menoleh ke arah tangan Rima di pundaknya kemudian beralih ke manik mata Rima yang penuh ketulusan. Entah kenapa Akbar termangu di tempatnya menatap mata itu, mata yang sangat jarang sekali ia tatap. Mata yang penuh ketulusan dan kehangatan.

Dengan cepat Akbar memalingkan tatapannya kembali menatap lurus ke depan, begitu juga Rima dengan pipinya yang merona.





Walau sudah memiliki anak, Rima tetap selalu merona kalau di tatap oleh Akbar suaminya. Jantungnya pun selalu berdebar begitu cepat. Mungkin dia terlalu mencintai suaminya itu.

~♥~

Rima sudah menyiapkan sarapan untuk mereka. Tak lama Hulya datang dengan sudah rapi dengan seragamnya. Hulya memang sudah mandiri dan bisa mandi juga berpakaian sendiri, Rima hanya memperhatikannya saja.

"Pagi Cantik, "

"Pagi Umi." Hulya mengambil duduk di kursi dan Rima menuangkan nasi goreng ke dalam piring Hulya begitu juga dengan topping telur dan sosis goreng.

"Terima kasih, Umi."

"Sama-sama Cantik."

Tak lama Akbar pun turun dengan sudah rapi dengan seragamnya.

"Aku langsung berangkat," ucap Akbar yang kini sudah berdiri di dekat Rima.

"Tidak sarapan dulu, Bi?" tanya Rima.

"Tidak akan sempat, pagi ini ada apel pagi, biasa di hari senin. aku berangkat dulu, " ucap Akbar.





"Tunggu!" Rima merapihkan seragam bagian atas Akbar yang sedikit tidak rapi membuat mereka berdekatan dan Akbar mampu mencium aroma segar dan wangi dari tubuh Rima.

Tanpa aba-aba Akbar mengecup kening Rima membuat Rima mematung di tempatnya. Rima hanya bisa menunduk dan menggulum senyumnya karena rasa senang, ia mengambil tangan kanan Akbar dan menciumnya.

"Hulya, Abi berangkat duluan yah." Akbar beralih mencium kepala Hulya.

"Assalamu'alaikum." Akbar berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Wa'alaikumsalam," jawab Rima dan Hulya.

"Ayo cepat di habiskan, taxi online nya sudah dalam perjalanan untuk menjemput kita."

"İya Umi."



Sepulang sekolah, Rima dan Hulya pergi ke sebuah mall. Hulya ingin membeli tas baru dan bermain di permainan anak. Setelah meminta ijin pada Akbar, Rima dan Hulya langsung pergi ke mall.

"Umi, Hulya juga ingin sepatu baru, " ucap Hulya.

"Sepatu kamu kan masih bagus, Nak."





"Tetapi Hulya sudah bosan, " ucap Hulya.

"Tidak boleh begitu. Kamu memiliki dua sepatu sekolah, dan itu masih bagus. Umi akan membelikan yang baru kalau sepatumu sudah rusak."

"Kenapa begitu?" tanya Hulya.

"Kamu tidak boleh menjadi orang yang tamak dan merasa tidak puas. İngat, Allah tidak menyukai orang-orang yang seperti itu. Manfaatkan yang ada supaya nanti tidak jadi mubajir, supaya bisa menjadi berkah untuk kamu yang memakainya."

Rima menghentikan langkahnya dan membawa Hulya ke tempat duduk yang terdapat di sisi dinding.

"Dengarkan Umi, kamu harus bersyukur karena memilki sepatu, orang di luar sana belum tentu bisa membeli sepatu untuk sekolah. Jadi daripada uangnya di pakai untuk sesuatu yang tak bermanfaat, sebaiknya kamu sedekahkan."

"Begitu yah, Umi?" tanya Hulya.

"İya, jadi sekarang kita hanya beli tas saja yah sayang."

"İya Umi," jawab Hulya menganggukkan kepalanya.





Mereka asyik memilih tas untuk Hulya sampai akhirnya dapat sesuai keinginan Hulya.

"Sebaiknya kita makan dulu, nanti baru ke tempat permainan yah," seru Rima saat mereka keluar dari toko tas.

"İya Umi, Hulya ingin makan ayam crispi, " ucap Hulya begitu antusias.

"Baiklah kita pergi ke kedai ayam."

Hulya di minta duduk di salah satu kursi, sedangkan Rima memesankan makanan untuk mereka. Kening Rima mengerut saat melihat seseorang yang ia kenali.

"Mbak Kanaya?" sapanya membuat sang empu menoleh.

"Eh Rima," jawab Kanaya tampak sedikit kaget. "Kamu bersama siapa di sini?"

"Bersama Hulya, kebetulan dia ingin makan siang di sini. Mbak sendiri dengan siapa? Sedang makan siang?" tanya Rima.

"Ah iya, aku bersama-"

"Nay, aku sudah selesai pesannya," seru seseorang tanpa menyadari kehadiran Rima.

"Emm mas Andi, ini Rima istri dari pak Akbar."





"Oh?" seseorang yang di panggil Andi itu kini menoleh ke arah Rima. "Oh bu Rima, apa kabar Bu?" sapanya yang memang mengenal Rima.

"Baik Pak Andi, kalian makan siang bersama?" tanya Rima.

"Ya begitulah Bu," kekeh Andi. "Kami kan sama-sama single."

"Oh iya saya paham," ucap Rima tersenyum. "Baiklah aku akan pesan makanan dulu, kasihan Hulya sudah menunggu."

"İya, " jawab mereka.

"Mbak Kanaya dengan pak Andi?" gumam Rima.

~♥~

Akbar baru saja selesai mandi, bersamaan dengan Rima yang mengantar teh hangat ke dalam. "Mau makan sekarang?" tanya Rima.

"Nanti saja, " ucap Akbar berjalan menuju cermin dan menyisir rambutnya.

"Tadi siang aku bertemu dengan mbak Kanaya dan pak Andi, salah satu anak buahmu. Ternyata mereka bersama." ucapan Rima tanpa di sadari membuat Akbar membeku di tempatnya.

~♥~







Rima tersenyum bahagia saat menatap kalender yang ada di kamarnya.

"Hari ini hari jadi pernikahanku bersama Abi yang ke 6 tahun," gumam Rima. "Sebaiknya aku kasih kejutan apa yah untuk Abi malam ini. Apa dia ingat yah sama tanggal ini?"

"Kira-kira aku kasih hadiah apa yah buat Abi?" Rima tampak berpikir keras. "Apa aku kasih kejutan saja, mengantarkan makan siang yang banyak untuk Abi dan teman-temannya di kantor?"

"Ah sepertinya itu yang tepat, " gumam Rima.





Rima bergegas pergi ke pasar dan membeli bahan-baham yang merupakan kesukaan suaminya itu. Dia sudah seperti peserta uang kaget yang berbelanja kilat. İa sangat mengejar waktu, karena takut dia terlambat mengantar makan siang ke kantor Akbar. Setau Rima, Akbar sedang tidak bekerja di lapangan karena biasanya dia akan mengabari dirinya kalau ada tugas di lapangan.

Sesampainya di rumah, Rima langsung meminta bantuan Bik Ina untuk membantu dirinya memasak semua bahan yang sudah ia beli.

Rima tak merasa risih dengan kandungannya yang sudah membuncit, ia bahkan berlarian ke sana kemari dari sejak di pasar. İa harus menyiapkan sesuatu yang spesial di hari jadi pernikahannya yang ke enam.

Rima mampu menghela nafas lega saat pukul 10, semua menu makanan sudah tersedia. İa bergegas untuk mandi dan menyiapkan diri secantik mungkin. Setelah beberapa bulan terakhir ini, sikap Akbar begitu penuh perhatian dan sangat baik padanya. Rima tak memungkiri kalau sikap Akbar itu membuatnya kembali jatuh cinta kepada suaminya itu.

Setelah merasa lebih baik, Rima bergegas turun untuk membawa makanan dan menjemput





Hulya terlebih dahulu sebelum ke kantor suaminya.

Setelah menjemput Hulya, kini akhirnya mereka sampai di kantor Akbar tepat pukul 11 siang. Mereka di persilahkan masuk oleh salah seorang polisi yang menjaga di depan dan mengantarkannya ke dalam ruangan milik team Akbar.

Saat masuk, tampak di sana hanya ada dua orang anak buah Akbar yang menyambut Hulya dan Rima dengan hangat. Mereka di persilahkan duduk dan menunggu Akbar yang sedang ke ruangan bagian lain.

"Sayang, Umi ingin ke kamar mandi. Kamu tidak apa-apa menunggu di sini?" tanya Rima.

"Tidak apa-apa Umi, " jawab Hulya.

"Pak Sandi, saya titip Hulya yah. Saya ingin ke kamar mandi," seru Rima.

"Boleh Bu," jawab pria bernama Sandi.

Rima berjalan menuju kamar mandi untuk menuntaskan hajatnya.

Setelah merasa puas, Rima keluar dari mandi dan kembali berjalan menuju ruangan Akbar. Tetapi langkahnya terhenti saat melihat Kanaya bersama Akbar tak jauh darinya. Tempat itu dekat dapur kantor, Rima tersenyum lebar dan berjalan menghampiri mereka.





"Ada hubungan apa antara kamu dan Andi?" pertanyaan Akbar yang tegas menghentikan langkah Rima.

"Apa maksudmu, Mas? Apa salah aku dekat dengan Andi?" tanya Kanaya.

"Kenapa kamu selalu seperti ini, Kanaya? Kamu memintaku untuk bersikap baik pada Rima selama ini, dan aku sudah melakukannya, tetapi ini balasanmu?"

Deg...

Rima melotot sempurna mendengar penuturan Akbar barusan. Kenapa Kanaya meminta Akbar bersikap baik kepadanya?

"Kanaya, kau tau bukan. Aku sangatlah mencintaimu. Kamu tau kalau hanya kamu yang ada di dalam hatiku!" ucapan Akbar membuat kedua lutut Rima bergetar, ia bahkan sampai berpegangan pada dinding untuk menahan tubuhnya.

"Aku bahkan tidak tau perasaanku pada Rima bagaimana, aku menyayangi dia karena dia istriku dan ibu dari anak-anakku. Aku menghargai dia sebagai istriku dan aku suaminya. Di dalam hatiku hanya ada namamu saja, Kanaya. Kau tau itu!"

Rima tak mampu lagi mendengar penuturan dari Akbar yang sangat menyayat hati.





Sudah cukup rasa perih yang harus dia terima. Selama beberapa bulan ini, Akbar begitu baik kepadanya, itu karena permintaan dari Kanaya.

Kenapa?

Rasanya hatiku jauh lebih sakit dari saat melahirkan Hulya dengan proses *caesar*.

Hatiku sakit mengetahui Akbar, suaminya mencintai wanita lain. Akbar mencintai sepupunya. Kenapa? Apa yang salah dengan dirinya?

Selama 6 tahun pernikahan, apa Akbar sama sekali tidak mencintainya?

Rima kembali masuk ke dalam kamar mandi. Ia menatap pantulan dirinya di depan cermin. Wajahnya begitu sembab dan penuh luka. Tak kuasa lagi Rima menahan dirinya.

"Hikz....." akhirnya isakan itu keluar, akhirnya sakit itu tumpah ruah melalui tangisannya.

İa memegang perut buncitnya dan hatinya begitu hancur. İa tidak menyangka kalau Akbar, suami yang begitu ia cintai sepenuh hatinya, bahkan dirinya rela mati untuk suaminya. Tetapi ternyata Akbar sama sekali tak mencintainya. Dia hanya mencintai Kanaya...





Rima kembali pulang bersama Hulya tanpa bertemu dengan Akbar. Rima tak sanggup melihat Akbar bersama Kanaya. Rima tak sanggup melihat tatapan Akbar terhadap Kanaya yang sangat jelas penuh cinta.

"Umi kenapa?" tanya Hulya di dalam taxi.

"Umi sedikit kurang enak badan, " ucap Rima berusaha tetap tersenyum walau hatinya sangat hancur.

~♥~

Malam menjelang, Akbar pulang seperti biasa dan ia menghampiri Rima yang tengah memasukkan beberapa pakaian yang telah di setrika ke dalam lemari.

"Kamu tadi ke kantorku?" tanya Akbar.

"İya, Bi. Tetapi aku kembali pulang karena tadi aku merasa kurang enak badan," jawab Rima.

"Apa sekarang kamu masih merasa kurang enak badan? Kenapa kamu harus membereskan pakaianku. Biarkan Bibi yang kerjakan. Kamu sedang hamil dan tidak boleh kelelahan." Akbar berucap dengan penuh perhatian.

'Apa ini perhatian hanya karena kewajibannya sebagai suami?' batin Rima.

"Ada apa? Kamu baik-baik saja?" tanya Akbar karena Rima hanya terdiam membisu.





"Ya, aku baik-baik saja. Aku akan siapkan makan malam." Rima bergegas pergi dengan hati yang hancur.

Sesungguhnya ia belum siap berhadapan dengan Akbar, tetapi dia juga tidak tau harus bersikap bagaimana pada suaminya itu. Apa benar Akbar berselingkuh dengan Kanaya? Tetapi Akbar pria yang paham agama, dia lebih paham arti pernikahan daripada dirinya.

'Ya Allah sesungguhnya hati ini sangat rapuh dan aku merasa begitu hancur. Tolong hambamu ini ya Allah, tolong kuatkan diri hamba yang begitu lemah ini.' batin Rima.

~♥~







Bab 12

'Ya Allah, Ya Rohman. Ya Allah, Ya Rohim. Ampunilah segala kesalahan dan kekhilafanku selama ini. Ya Allah, Ya Robbi, berikanlah aku kesabaran yang tiada batas. Karuniakanlah aku dengan sifat keridhoan. Peliharalah lidahku dari kata-kata nista dan berikanlah aku kekuatan dalam menghadapi ujian dan cobaan yang engkau berikan kepadaku. Ya Allah Ya İlahi, jika suamiku adalah pilihanmu, maka berikanlah aku kekuatan dan keyakinan untuk terus bersamanya. Jika suamiku adalah suami yang akan membimbingku, maka karuniakanlah aku sifat kasih dan ridho atas segala perbuatannya. Jika suamiku adalah pria





untuk surgaMu, maka limpahkanlah aku dengan sifat tunduk dan tawadduk akan segala perintahnya. Jika suamiku adalah Jodoh yang di rahmati oleh-Mu, maka berilah aku kesabaran dalam menghadapi sifatnya. Tetapi ya Allah, jika suamiku di takdirkan bukan hanya untuk aku seorang, maka tunjukkan aku jalan terbaikMu, supaya aku bisa menghadapi semua ini. Jika suamiku tertarik akan keindahan duniawi, maka limpahkanlah aku kesabaran untuk terus membimbingnya. Ya Allah ya İlahi, jika aku lalai dalam menjalankan kewajibanku sebagai seorang istri, maka hukumlah aku di dunia tetapi jangan di akhiratMu. Jika aku ingkar dan durhaka, maka berilah aku petunjuk ke arah rahmatMu. Ya Allah, sesungguhnya aku lemah tanpa petunjukMu, aku buta tanpa bimbinganMu, aku cacat tanpa hidayahMu, aku hina tanpa rahmatMu. Ya Allah kuatkanlah hati dan semangatku. Tabahkanlah aku dalam menghadapi semua ujian dan cobaanMu. Jadikanlah aku istri yang bisa di senangi oleh suami. Bukakanlah hatiku dalam menghayati agamaMu. Bimbinglah aku menjadi istri yang sholehah. Hanya kepadamu aku memohon dan hanya kepadaMu aku berpasrah diri, karena aku sadar aku hanyalah insan yang seringkali keliru dan seringkali tergiur akan keindahan duniaMu. Ya Allah ya Tuhanku, aku hanya ingin menjadi istri yang di rahmati, istri yang di kasihi, istri yang sholehah, istri yang





senantiasa ada di hati suamiku. Amin Amin Amin Ya Robal Alamin...'

Lantunan doa Rima dalam solat malamnya. Air mata berderai deras tanpa mampu bisa ia tahan lagi. Hatinya sangatlah terluka, tetapi dengan mencurahkan rasa sakit itu kepada Allah, rasanya bebannya sedikit berkurang dan rasa sesak di dadanya mulai lega.

Kanaya, kau tau bukan, aku sangatlah mencintaimu. Kamu tau kalau hanya kamu yang ada di dalam hatiku!

"Aku bahkan tidak tau perasaanku pada Rima bagaimana, aku menyayangi dia karena dia istriku dan ibu dari anak-anakku. Aku menghargai dia sebagai istriku dan aku suaminya. Di dalam hatiku hanya ada namamu saja, Kanaya. Kau tau itu!"

İa sedikit menoleh ke arah ranjang dimana suaminya terlelap. Kata-kata Akbar kembali terngiang di telinganya bagaikan petir yang terus menyambar hatinya.

"Apa tak ada cinta untukku?" gumam Rima.

~♥~

Hari demi hari berlalu dan Rima masih menahan dirinya dengan segala kesakitannya. İa tetap berusaha tegar, walau sesungguhnya ia tak sanggup untuk berdiri. İa berusaha kuat untuk





anaknya dan janin yang ada di dalam kandungannya. İa tak ingin berlarut-larut memikirkannya yang malah membuatnya stres dan berdampak pada kehamilannya. İa memilih pasrahkan segalanya dan berserah diri pada Allah.

~♥~

Suatu hari Akbar pulang sore hari dengan wajah pucat.

"Abi, ada apa?" tanya Rima kaget melihat kondisi Akbar.

"Aku merasa kurang sehat. Perutku rasanya sakit, " gumam Akbar.

"Kita ke rumah sakit yah, " ucap Rima.

"Tidak perlu."

"Tidak, kita ke rumah sakit sekarang."

Rima membawa Akbar ke rumah sakit. Ternyata bagian pencernaannya terganggu. İa harus di rawat inap di rumah sakit karena kondisinya.

Rima dengan setia mendampingi Akbar di rumah sakit hingga tak lama datanglah keluarga Akbar.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Amierra.





"Belum ada perkembangan, mas Akbar tetap tidak mau makan."

"Kamu ini bagaimana sih, Rima. Kamu kan istrinya, harusnya kamu bisa membujuk Akbar untuk makan." Oma Akbar mulai mengeluarkan kata-kata pedasnya.

"İni bukan salah Rima, Oma. Akbar memang tidak mau makan," ucap Akbar yang entah kenapa kali ini dia membela Rima.

"Tetap saja seharusnya Rima tuh berusaha mencari cara supaya Akbar bisa makan. Suami tuh saat sakit, manjanya melebihi anak kecil. Harusnya kamu perlakukan Akbar layaknya anak kecil. Jangan diam saja seperti ini," seru Oma masih dengan nada sinis dan tajamnya.

"Sudahlah Ma, jangan membuat keributan. İni rumah sakit, " ucap Djavier mencoba menengahi.

"Menantumu itu sudah gagal menjadi seorang istri," seru Oma.

Hati wanita mana yang tak terluka di katakan gagal menjadi seorang istri untuk suaminya. Selama ini Rima selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik untuk Akbar. İa menyerahkan segalanya pada suaminya itu, termasuk seluruh hatinya yang sekarang malah hancur lembur tak bersisa.





Apa benar ia telah gagal menjadi seorang istri, hingga suaminya sendiri memilih mencintai wanita lain yang jauh di atas Rima.

Kanaya adalah sosok wanita dewasa yang cantik dan anggun. Setiap tutur katanya yang bagus mampu menghipnotis orang-orang, bukan hanya keunggulan dalam fisik dan *attitude* dalam berbicara. Tetapi juga dia begitu keibuan dan sangat lembut. Apa karena alasan itu Akbar mencintai Kanaya di banding dirinya?

~♥~





Bab 13

Sudah hampir satu minggu Akbar di rawat inap di rumah sakit. Dia tetap tak ingin makan dan menolak setiap suapan dari Rima. Akbar mendadak menjadi lebih rewel dari Hulya saat sakit, hingga Rima harus extra sabar menghadapinya. Tubuhnya semakin mengurus seiring berjalannya waktu.

Siang dan malam Rima menemani Akbar, bahkan ia tak sempat istirahat. Dengan sabar dan telaten ia berusahha mengurusi Akbar dan menyuapinya walau Akbar selalu saja menolaknya.





Rima berusaha mengesampingkan perasaan sakit hatinya dan berusaha menjadi istri yang baik untuk Akbar. Hanya inilah yang bisa Rima lakukan, berbakti kepada suami yang begitu ia cintai.

~♥~

Dan hari itu saat Rima tengah membujuk Akbar untuk makan, Kanaya datang dengan membawa buah tangan.

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumsalam," jawab Rima dan Akbar.

Rima sempat kaget melihat kedatangan Kanaya yang mendadak. Ia memalingkan wajahnya saat mengingat kejadian waktu itu.

"Bagaimana keadaanmu, Mas?" tanya Kanaya. Jelas sekali tatapan Akbar pada Kanaya. Sebenarnya Rima tidak tahan lagi, ia ingin sekali melabrak Kanaya dan menegur mereka, tetapi ia sadar mereka sedang ada dimana dan Akbar masih sakit.

"Sudah merasa lebih baik, kamu datang sendiri Nay?" tanya Akbar yang seakan melupakan keberadaan Rima di sana.

"Iya Mas. Sepualng kerja aku sempatkan mampir."





Kini tatapan Kanaya tertuju pada Rima yang duduk di sisi blangkar Akbar sedikit memunggunginya. "Apa kabar, Rim?"

"Baik," jawab Rima dan kembali fokus pada Akbar.

"Abi, makan sedikit saja, kalau seperti ini terus kapan Abi akan sembuhnya. Makan yah," bujuk RIma.

"Aku tidak mau, makanan rumah sakit tidak enak," jawab Akbar tetap pada pendiriannya.

"Lho kenapa Mas? Ini kan demi kebaikan Mas juga supaya bisa cepat sembuh," seru Kanaya. "Rima, boleh aku yang suapin? Sejak kuliah mas Akbar memang seperti ini kalau sakit."

Tanpa menunggu persetujuan dari Rima, Kanaya begitu saja merebut mangkuk dari tangan Rima dan menyerobot ke hadapan Rima. Akbarpun tak mengindahkan hal itu dan tatapannya terus tertuju pada Kanaya. Rima mematung di tempatnya menatap kejadian barusan, apa yang baru saja dia lakukan?

Dan tak hanya itu yang membuat Rima syok dan sakit sesakit sakitnya. Akbar menerima suapan dari tangan Kanaya. Kanaya memang membujuknya bak kepada anak kecil, kata-katanya pintar merayu dan Akbar dengan mudahnya menerima suapan Kanaya tanpa





menjaga perasaan Rima yang ada di antara mereka.

Rima berjalan mundur perlahan seraya memegang perutnya dan keluar dari ruangan. Ia berjalan tak tentu arah menyusuri lorong rumah sakit Ami. Air mata tak terbendung lagi.

Ya Allah ini sungguh sangat sakit. Kenapa dari tangan Rima, Akbar tidak mau memakannya. Tetapi dari tangan Kanaya, ia mau menerimanya dengan sangat mudah.

"Hikz.... Astagfirulloh..." Tubuh Rima ambruk begitu saja di sisi kursi ruang tunggu. Hatinya hancur dan perih melihat suaminya sendiri menerima suapan dari tangan wanita lain.

'Ya Allah aku begitu mencintai suamiku, aku sangat mencintainya dengan tulus hingga aku masih diam dan membiarkan dia dengan perasaan cintanya pada mbak Kanaya. Aku begitu mencintainya, walau dia menolak suapan dari tanganku, tetapi aku masih tetap menjaganya siang dan malam. Aku begitu mencintainya hingga aku tak mampu membantahnya selama 6 tahun ini. Aku begitu mencintainya hingga rasanya begitu sakit saat aku ikhlas menerima bahwa suamiku tak mencintaiku.'

"Hikzzz...hikzzz...." Isakan tangis Rima pecah di tengah hujan deras yang saat ini tengah jatuh mengguyur bumi.





'Ya Allah... aku lelah dengan hidup ini. Aku lelah harus berpura-pura bahagia dan menganggap tidak terjadi apa-apa. Aku ingin menangis seperti hujan saat ini, ya seperti hujan hari ini yang sangat deras. Ya Allah... aku lelah dengan semua ini. Aku mohon tarik aku, bawa aku ke pangkuanmu dan sinari aku dengan cahaya cintamu. Aku tau setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti mempunyai masalahnya masing-masing. Tetapi Tuhan, aku sudah tidak mampu lagi menghadapinya. Ini terlalu rumit bagiku ataukah aku yang membuatnya menjadi rumit dan sulit. Ya Allah... jika memang diriku harus menghadapi semua ini, aku mohon ulurkan tanganmu, genggam tanganku dan dampingi aku dalam menghadapi semua ini. Hanya kepadamu, aku berani meluapkan segala hal di dalam hatiku, aku memohon pertolonganmu, bantu aku ya Allah. Bantu aku dalam menghadapi semua cobaan dan ujian yang datang silih berganti.' jeritan hati Rima yang merasa begitu putus asa.

~♥~







Kesabaran....

Sebaik-baiknya kesabaran adalah ketika kamu lebih memilih diam. Padahal egoismu sedang meronta ingin di dengarkan.

Siang itu Rima pulang ke rumahnya dengan mengajak Hulya. Akbar masih di rumah sakit, tetapi sejak kemarin Rima memutuskan untuk tak datang menemuinya. Hatinya sangat terluka, entah apa maksud Akbar bersikap seperti itu di depannya.

"Assalamu'alaikum," ucap Rima.





"Wa'alaikumsalam, Rima?"

Seruan dari Ibunda nya yang terlihat kaget melihat kedatangan Hulya bersama Rima.

"Mama!"

Rima mencium tangan Ibunya dan memeluknya cukup lama. Perasaan Ibu tak bisa di bohongi, ia tau Rima sedang tidak baik-baik saja.

"Nenek," Hulya ikut mencium tangan Ibunya Rima dan memeluknya setelah Rima.

"Sebaiknya kalian berdua ke kamar dulu, bersih-bersih dan istirahat. Kalian pasti lelah setelah menempuh perjalanan jauh."

Rima membawa Hulya masuk ke dalam, dan Ibunya masih menatap punggung mereka berdua dengan perasaan tak menentu. Ia tau Rima dan Akbar tidak sedang baik-baik saja. Rima jarang sekali pulang ke rumah, kalau bukan hari raya, apalagi jarak rumahnya ke rumah Ibunya cukup jauh yang tinggal di kota Hujan, Bogor.

~♥~

Malam menjelang, Hulya sudah terlelap di dalam kamarnya. Kini Rima sedang berada di ruang keluarga bersama Ibu dan Bapaknya yang menatapnya dengan penuh tanya.





"Ayah dan Mama tidak akan bertanya, kamu bisa katakan kalau kamu sudah merasa siap," ucap Ayahnya.

"A-aku.. hikzz...."

Belum sempat kata-katanya keluar dari mulutnya yang bergetar, isakannya terlebih dulu meronta dan akhirnya Rima kehilangan kendalinya. Ia menangis sejadi-jadinya dan begitu histeris di depan kedua orangtuanya. "Hikz....hikzz....hikz...."

Dinding ketegaran Rima akhirnya runtuh dan ia tidak mampu lagi menahan dirinya sendiri. Ibu dan Ayahnya kaget dengan respon yang di berikan oleh Rima. Ibunya segera berpindah ke sisi Rima dan memeluk putrinya itu.

"Istigfar Nak," bisik Mamanya yang ikut menangis melihat tangis histeris dari Rima.

"Istigfar Rima, kamu sedang hamil. Tidak baik untuk janin kamu kalau kamu menangis seperti ini," seru Ayahnya.

Rima menarik nafasnya dalam-dalam dan memejamkan matanya dimana air matanya semakin tumpah ruah membasahi pipinya. Ia terus bergumam *'Astagfirullohaladzim.'*

Setelah cukup lama ia melakukan itu dan berulang-ulang, Rimapun mampu tenang dan





hanya terdengar isakan kecil yang keluar dari bibirnya yang pucat dan masih bergetar.

"Di minum dulu," ucap Mamanya menyodorkan segelas air putih kepadanya.

Rima menerima gelas itu dan meneguknya hingga tandas.

"Sudah lebih baik sekarang?" tanya Ayah Rima.

Rima mengangguk lirih sebagai jawaban.

"Sekarang ceritakanlah apa yang terjadi sampai kamu pulang tanpa ijin suamimu yang sedang sakit? Ayah sebenarnya sedikit kecewa padamu, selama ini Ayah tidak pernah mengajarkanmu hal memalukan seperti ini. Ayah selalu ajarkan poin poin penting dalam hidup berumah tangga menurut agama islam. Kamu tau bukan, Allah melaknat wanita yang keluar dari rumah tanpa ijin suaminya. Dan Ayah sering sekali katakan padamu, sebesar apapun masalah yang menimpa kehidupan rumah tanggamu, janganlah kamu sampai berani keluar dari rumah."

Rima menunduk dan menyesali perbuatannya, ia terlalu terluka dan mengikuti emosionalnya yang begitu hancur.

"Sekarang ceritakan apa yang terjadi padamu, Nak?" tanya Mama Rima.





Perlahan Rima menceritakan apa yang terjadi sejak kehadiran Kanaya, dia merasa begitu tertekan dari sejak awal kehamilan. Ini sudah 5 bulan berlalu dan kehamilan Rima kini memasuki bulan ke tujuh. Dan ia harus menerima fakta menyakitkan tentang suaminya yang mencintai wanita lain yang merupakan sepupunya sendiri.

Ibu dari Rima ikut menangis mendengarnya dan Ayah Rima tampak terdiam, seakan menahan emosinya dan sedang mengendalikan dirinya.

Lima belas menit berlalu yang hanya diisi dengan kesunyian dan suara isakan dari Rima dan Ibundanya. Kini Ayahnya Rima membuka suaranya.

"Sebesar dan sesakit apapun masalah yang menimpamu dan rumah tanggamu, sebaik-baiknya di bicarakan, di rundingkan baiknya bagaimana bukan diam dan kabur seperti ini. Ini justru semakin memperkeruh keadaan. Sebaiknya kamu tanyakan pada Akbar, dan apa yang akan kalian ambil untuk penyelesaian masalah ini. Jangan pernah lari dari masalah, Nak." Ayahnya Rima mulai mengeluarkan petuahnya.

"Ini adalah ujian untuk kamu sebagai istri, kamu harus menyadarkan suamimu dan membawanya kembali ke jalan Allah," ucap Mamanya Rima ikut menimpali.





Rima hanya mampu terdiam dan merenung mendengarkan ucapan dari kedua orangtuanya.

"Ayah yakin kamu adalah seorang wanita kuat dan mampu melewati cobaan ini dengan ikhlas dan tabah," tambah sang Ayah.

"Jangan pernah putus berdoa dan meminta pertolongan hanya pada Allah SWT, karena itulah kekuatan kamu," seru sang Ibu hingga membuat Rima mengangguk paham.

~♥~







Bab 15

Rima kembali ke Jakarta di antarkan oleh Ayahnya. Di rumahnya, tampak Akbar sudah pulang dari rumah sakit dan ia menghampiri Ayah Rima.

Rima tak banyak berbicara, ia membawa Hulya masuk ke dalam kamar meninggalkan Ayah dan Akbar di ruang tamu.

"Tadinya sore ini saya hendak menjemput Rima dan Hulya ke Bogor, Yah," seru Akbar saat mereka duduk di sofa ruang tamu.

"Ayah minta maaf karena sikap Rima yang tidak baik, dia pulang ke rumah orangtuanya





tanpa meminta ijin padamu," ucap Ayah Rima yang bernama Pak Sulaiman.

"Tidak apa-apa, saya menyadari kesalahan saya. Mungkin Rima terluka karena sikap saya," ucap Akbar.

"Nak Akbar, Ayah tidak ingin ikut campur sedikitpun mengenai permasalahan yang melanda rumah tangga kalian. Kalian sudah sama-sama dewasa dan Ayah yakin kalian mampu menyelesaikan permasalahan ini dengan baik," ucap pak Sulaiman. "Hanya saja Ayah titip, jangan keras dan kasar pada Rima. Hati seorang wanita itu seperti kaca, kalau terlalu keras maka akan pecah berkeping-keping, apalagi Rima sedang hamil. Ayah hanya minta berbicaralah perlahan dan dengan nada pelan kepada Rima."

"Baik Yah, Insa-Allah saya akan mengikuti arahan Ayah," ucap Akbar. "Saya meminta maaf karena masalah ini dan membebani Ayah dan Mama."

"Tidak apa-apa, tangan orangtua selalu terbuka untuk anak-anaknya," ucap pak Sulaiman.

Setelah itu percakapan mereka berlanjut ke hal lain.

~♥~





Rima baru saja keluar dari kamar Hulya yang sudah terlelap. Hari sudah larut, dan Rima belum bertatap muka lagi dengan Akbar setelah kepergian pak Sulaiman. Rima masuk ke kamarnya dan ia melihat suaminya tengah duduk di sisi ranjang tampak sedang menunggunya. Rima masih berdiri tak jauh dari Akbar, keduanya sama-sama terdiam hingga suasana di dalam kamar itu begitu hening.

"Aku minta maaf karena pulang tanpa meminta ijin," seru Rima setelah cukup lama mereka terdiam.

"Kamu marah karena Kanaya menyuapiku?" tanya Akbar memandang mata Rima yang kini tampak berkaca-kaca.

Rima memalingkan wajahnya karena tidak sanggup menatap mata tajam itu, mata yang tak terlihat ada cinta di sana, cinta itu bukan untuk dirinya.

"Kamu tau kan aku dan Kanaya itu sudah bersahabat dari sejak kuliah, apa kamu merasa cemburu?" tanya Akbar.

"Kamu mencintainya, Abi?"

Pertanyaan Rima jelas membuat Akbar mematung di tempatnya dengan tubuh yang tegang.

"Apa maksud kamu, aku-?"





Kini Rima kembali menatap mata tajam itu dengan berani dan Akbar tampak kaget melihat tatapan kehancuran di mata istrinya yang kini di penuhi air mata yanag sudah merembes keluar dari pelupuk matanya. Ini untuk pertama kalinya Akbar melihat betapa hancurnya Rima. Dari matanya yang menyiratkan kepedihan dan rasa sakit yang teramat dalam.

"Aku mohon jangan ada kebohongan lagi, aku sudah mendengar semuanya saat kamu berbicara kepada mbak Kanaya di kantormu saat hari jadi pernikahan kita. Sejujurnya itu adalah kado paling menyakitkan dari enam tahun pernikahan kita. Itu lebih menyakitkan dari saat kamu melupakan tanggal itu dan tak memberikan hadiah atau kata-kata apapun padaku. Itu bagaikan cambuk panas yang kamu cambukkan ke hatiku, Abi."

Akbar semakin mematung kaku di tempatnya mendengar penuturan Rima yang tidak di sangkanya.

"Kamu ingat saat kita menikah, kamu mengatakan akan berusaha menjadi suami yang terbaik untukku. Tetapi kenapa sekarang kamu mengingkarinya, kamu berkata akan menjaga hubungan rumah tangga kita hingga Allah menakdirkan untuk memisahkan kita dengan kematiannya. Lalu kenapa kamu mengatakan





cinta kepada wanita lain?" tanya Rima dengan isakan kecilnya.

"Kenapa Abi? Kenapa kamu membohongiku, kenapa kamu melakukan ini padaku? Kalau... kalau memang aku memiliki kesalahan atau kekurangan yang tidak kamu sukai, kenapa tidak kamu katakan padaku secara langsung supaya aku bisa memperbaikinya. Kenapa malah lakukan hal seperti ini?" isak Rima tak mampu lagi ia berusaha tegar di hadapan Akbar, akhirnya semua pertahannya runtuh dan ia terisak penuh kesakitan.

"Apa kamu mencintaiku, Abi?"

Kali ini tatapan mereka beradu satu sama lain. "Apa cinta dan hati kamu pernah untuk aku?"

Walau sakit, Rima tetap menanyakan hal itu pada Akbar.

Akbar tampak tak bisa menjawabnya dan hanya memilih diam membisu. Rima semakin terisak karena tatapan itu tetap sama tanpa ada rasa.

'Kenapa ya Allah...'

"Ah!" Rima memekik kesakitan seraya memegang perutnya.

"Umi!" Akbar beranjak dari duduknya dan mendekati Rima yang kesakitan.





"Ah!"

"Sebaiknya kamu merebahkan tubuh dulu," ucap Akbar membantu Rima merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Beristirahatlah, kamu pasti kelelahan karena baru melakukan perjalanan jauh." Akbar menyelimuti tubuh Rima.

"Jawab pertanyaanku, Abi. Apa kamu mencintaiku?" tanya Rima dan Akbar kembali terdiam.

"Aku-"

Akbar begitu saja berlalu pergi meninggalkan Rima tanpa menjawab pertanyaan Rima. Rima hanya mampu menangis melihat sikap Akbar yang tampak menghindar.

"Apa begitu sulit menjawab kalau kamu mencintaiku, Bi? Aku ini istrimu, hikzz...."

Akbar berjalan ke taman belakang rumahnya. Ia berdiri di teras dengan berpegangan pada pagar pembatas. Tatapannya menatap lurus ke depan dimana terdapat hamparan taman dengan berbagai tanaman, kursi taman, kolam ikan kecil dan lampu taman yang indah.

Pikirannya terus tertuju dan hanya terfokus pada pertanyaan Rima.

Apa Akbar mencintai Rima...?





Aku menyayangi Rima karena dia Istriku dan Ibu dari anak-anakku...

Otaknya hanya berpusat pada dua pernyataan itu.

~♥~

Rima tak bertemu Akbar sejak semalam. Saat ia bangun, Akbar sudah berangkat kerja. Jelas sekali kalau Akbar menghindarinya.

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumsalam," sahut Rima dan terlihat Amierra datang bersama Aisyah adik dari Akbar.

"Umi? Ais," sapa Rima dan mencium tangan Amierra dan berpelukan dengan Ais.

"Kalian datang tidak memberi kabar dulu, ayo-ayo duduk." Rima mempersilahkan mereka untuk duduk di sofa ruang tengah.

"Mbak, Hulya dimana?" tanya Aisyah.

"Ada di dalam kamarnya," seru Rima.

"Aku pergi ke Hulya dulu yah," seru Aisyah yang di angguki kedua orang disana. Dan tak butuh waktu lama, Aisyah sudah berlalu pergi ke kamar Hulya.

"Apa yang terjadi, Nak?" tanya Amierra tampak begitu penasaran dengan apa yang terjadi.





Ini pertama kalinya Rima memutuskan pulang ke rumahnya saat ada masalah dengan Akbar.

"Maafkan Rima, Umi. Karena kemarin Rima melakukan hal yang tidak baik dan di larang agama. Rima hanya merasa putus asa kemarin dan merasa begitu terluka," ucap Rima dengan air mata yang tanpa sadar jatuh membasahi pipinya.

"Apa yang telah Akbar lakukan kepadamu?"

Dan mengalirlah cerita Rima dengan apa yang sempat terjadi dan pertanyaannya semalam yang tak di jawab Akbar.

"Mas Akbar tidak mencintai aku, Umi."

Amierra tampak kaget mendengar penjelasan dari Rima barusan. Ya, ia memang mengetahui dulu saat kuliah Akbar memang dekat dengan Kanaya. Bahkan tanpa Rima tau, Akbar sempat ingin melamar Kanaya tetapi jarak satu bulan Kanaya malah menikah dengan pria lain dan Akbar memutuskan melamar Rima yang merupakan sepupu dari Kanaya. Amierra sebenarnya tidak paham dengan apa yang dulu terjadi pada Kanaya dan Akbar.

"Rima, kamu jangan suudzon dulu pada suamimu. Percayalah, tidak mungkin suamimu tidak mencintaimu. Mungkin ini hanya perasaan semu yang di rasakan Akbar pada Kanaya. Kamu





adalah istrinya Akbar, kamu sudah seharusnya memiliki segalanya dari Akbar termasuk cintanya. Ini ujian dari Allah untuk kamu juga Akbar untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga kalian."

Amierra tampak menghela nafasnya. "Berdoalah dan meminta pertolongan pada Allah untuk jalan keluar dari masalah ini."

Rima hanya diam membisu mendengar penuturan Amierra barusan. Mungkin benar ini adalah ujian untuk dirinya dan Akbar.









Bab 16

"Mas bagaimana, apa Rima sudah kembali ke rumah?" tanya Kanaya saat Akbar masuk ke dalam ruangan kerjanya.

Akbar menatap Kanaya yang berdiri tak jauh darinya dengan termenung, ia menatap manik mata Kanaya yang teduh dan penuh kelembutan.

"Mas Akbar?" panggil Kanaya.

"Nay, bagaimana sebenarnya perasaanmu kepadaku saat ini?"





Pertanyaan Akbar berhasil membuat Kanaya mematung di tempatnya. Ia memalingkan wajahnya dan siap beranjak pergi.

"Jangan menghindar lagi, Nay. Aku butuh jawaban darimu," ucap Akbar.

"Apa yang harus aku jawab, Mas? Apa jawabanku mempengaruhimu? Apa jawabanku mampu mengubah segalanya?" jawab Kanaya sedikit emosional. "Sudahlah Mas, kisah kita sudah berakhir tujuh tahun yang lalu dan saat ini Rima lah yang berhak atas dirimu juga hatimu."

Akbar termangu di tempatnya mendengar jawaban dari Kanaya, entah kenapa ia menjadi sosok pria yang lemah dan tak tegas seperti ini. Kenapa ia begitu emosional.

Karena tak ada jawaban lagi dari Akbar, Kanaya beranjak dari tempatnya menuju ke ruangannya.

"Aku masih sangat mencintaimu, Nay." Tubuh Kanaya menegang hingga ia tak mampu melangkahkan kakinya pergi dari sana. Akbar berjalan mendekati Kanaya hingga mereka berhadapan dan saling bertatapan.

"Mau kah kamu menjadi istri kedua ku? Aku ingin kita menikah siri, Nay."

Deg...

~♥~





Di dalam rumahnya, Rima termenung menatap foto pernikahan dirinya bersama Akbar. Ia masih mengingat jelas kata-kata yang di lontarkan Akbar kepada Kanaya. Dan semalam ia menanyakan perasaan Akbar kepada dirinya, kenapa Akbar begitu sulit untuk menjawabnya.

Apa benar selama ini Akbar tidak mencintai dirinya? Lalu kenapa dia memilih Rima dan menikahinya?

Rima mendengar suara orang berbincang-bincang di luar. Amierra memang masih ada di rumahnya, dan tampaknya suara ini adalah suara dari Oma mereka alias Neneknya Akbar. Rima berjalan mendekati pintu dan ia mendengar pembicaraan mereka.

"Ya pantaslah Akbar mencari wanita lain, toh si Rima selalu sibuk sendiri dan kurang mengurusi Akbar. Wajar saja Akbar berpaling," seru Oma.

"Ma, tidak seperti itu. Akbar tetaplah bersalah, tidak seharusnya dia mencari wanita lain sebagai pelarian dari masalah rumah tangganya." Amierra berusaha menerangkan.

"Cucu ku tidak bersalah, dia itu sedang di uji tetapi istrinya tidak becus dan tak mampu menarik Akbar kembali kepadanya. Jadilah Akbar memilih Kanaya yang jauh lebih baik," seru Oma.





Hati siapa yang tak sakit mendengar cemoohan dari keluarga suaminya. Seperti perumpamaan, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Itulah yang Rima rasakan saat ini. Sudah tersakiti, kini di salahkan pula.

Apa seperti ini nasib seorang istri? saat suaminya berpaling ke wanita lain dan berselingkuh, maka kekurangan istri lah yang menjadi alasannya?

Kalau begitu untuk apa ada komunikasi dalam rumah tangga? Bukankah lebih baik berbicara mengenai sikap yang di sukai dan tidak di sukai oleh pasangan, kenapa harus dengan cara mencari wanita lain? apa ini adil bagi sang istri?

Lalu bagaimana dengan kekurangan yang di miliki seorang suami? Apa istri juga boleh mencari pria lain yang jauh lebih baik dari suaminya? Apa aturannya seperti itu?

Bukankah pernikahan itu menyatukan dua kepala, dua kepribadian, dua ego? Bukankah pernikahan itu saling memenuhi dan menutupi kekurangan yang di miliki pasangan kita? Lalu kenapa seperti ini? Apa seorang istri harus selalu di salahkan dalam setiap hal yang di lakukan suaminya? Apa perselingkuhan itu di benarkan?

Kenapa saat sang suami berselingkuh, orang mudah sekali menyimpulkan karena suami





tidak terurus dengan baik, karena kurang perhatian kepada suami, karena terlalu fokus dengan pekerjaan rumah dan mengurus anak? Apa pemikirannya harus sepicik itu, hingga dengan mudahnya menyalahkan istri di saat suaminya berselingkuh.

Lalu dimana iman dan taqwa itu berada?

Dimana agama yang di yakininya hingga ia mampu melewati batas dan berbuat zina hingga berani menjalin hubungan dengan wanita yang bukan muhrimnya.

Rima tak sanggup lagi menedengar ucapan pedas dan menyakitkan itu kepada dirinya. Ia beranjak untuk kembali ke kamarnya, dan gerakannya terhenti saat perutnya terasa sangat kram dan bergejolak.

"Awww! Ah!" jeritnya kesakitan memegang perutnya.

"Rima!" Amierra segera masuk diikuti Aisyah dan Oma ke dalam ruangan dimana Rima berada.

"Ya Tuhan, Kak!"

Tubuh Rima hampir ambruk ke lantai kalau Amierra tak menahannya.

"Cepat panggilkan sopir, kita ke rumah sakit sekarang!"





Rima di larikan ke rumah sakit, rasa sakit itu semakin menjadi hingga rasanya tak mampu bernafas dengan normal. Keringat sebesar biji jagung memenuhi kening dan tubuhnya.

Rima di bawa ke dalam ruang persalinan untuk di periksa. Semua orang menunggu di luar ruangan dengan gelisah.

~♥~







Bab 17

Kanaya berjalan dengan pandangan menerawang keluar jendela ruangan tempatnya bekerja. Kata-kata Akbar tadi sungguh mengusik pikiran Kanaya. Sungguh bukan ini yang ia harapkan. Walau sesungguhnya ada sedikit kebahagiaan di dalam hatinya mengetahui Akbar masih mencintainya seperti dulu. Lalu apa akan terlihat begitu jahat kalau ternyata dirinyapun masih mencintai Akbar, dan perhatian Akbar selama ini seperti air yang mengalir dalam hidupnya yang kekeringan.

Apa jalan ini bisa ia jalani, dengan menyakiti wanita lain yang pasti akan sangat





terluka mengetahui suaminya mencintai wanita lain? Haruskah Kanaya bersikap egois dalam hal ini?

Kanaya merasa kepalanya pening sendiri memikirkan semua itu. Hati dan Pikirannya saling berperang, mana yang harus dia putuskan. Sesungguhnya kenangan indah di masalalu kembali terngiang dalam benaknya, dan itu memicu perasaannya yang telah lama ia kubur untuk Akbar.

~♥~

Rima baru saja sampai di rumahnya bersama Amierra, Djavier dan Aisyah. Akbar nampak sudah ada di rumah dan sempat kaget melihat kedatangan mereka.

"Lho Rima kenapa?" tanyanya.

"Kamu ini kemana saja sih Akbar? Seharian no kamu gak aktif! Kamu bahkan gak tau istrimu masuk rumah sakit!" amuk Amierra kepada putra sulungnya.

"Sudah Umi, " seru Rima menghalau Amierra untuk tak marah lagi pada Akbar.

"Rima masuk rumah sakit? Kenapa?" tanya Akbar dengan wajah polosnya.

"Astagfirulloh! Masih tanya kenapa, kamu sudah mendzoliminya, Akbar!"





"Umi sudah, biar Abi yang bicara. Aisyah, bawa mbakmu ke kamarnya," perintah Djavier dengan nada tenangnya.

"Baik Abi, ayo kak Rima." Aisyah menuntun Rima menuju kamar Rima di lantai atas.

"Akbar, Abi mau bicara!" seru Djavier dengan nada tenang tetapi begitu tegas. Dan tak ada seorang anakpun di antara Akbar dan Aisyah yang berani melawan Djavier. Walau tak banyak berbicara, tetapi sikap tegas dan bijaksananya mampu membuat lawan bicaranya tak berkutik.

Kini mereka bertiga duduk bersama di ruang keluarga. Dengan Akbar yang duduk di sofa double tepat berhadapan dengan Djavier.

"Katakan ada masalah apa antara kamu dan istrimu? Bagaimana bisa istrimu kemarin pulang ke rumahnya, bahkan tanpa meminta ijin padamu!" tanya Djavier.

Akbar terdiam tak mampu membuka suaranya. "Akbar, katakan saja segalanya! Umi sudah dengar dari Rima. Sebenarnya apa yang kamu inginkan, Akbar. Kamu memiliki istri yang penurut dan juga anak, bahkan sebentar lagi anakmu juga akan lahir. Apa yang kamu inginkan?" Kini giliran Amierra yang bertanya.

Akbar masih diam membisu. Ia hanya mampu menunduk tanpa bisa berbicara.





"Ini ada hubungannya dengan Kanaya, bukan?" Akbar sedikit tersentak kaget mendengar penuturan Amierra.

"Itu-"

"Jawab Akbar, kau ini seorang Kapten di kepolisian. Apa seperti ini sikapmu saat di tanya?"

Kali ini suara Djavier tampak meninggi. Djavier tidak suka dengan jawaban yang bertele-tele. Menurutnya seorang pria itu haruslah tegas.

"Aku ingin menikah siri dengan Kanaya, " jawab Akbar membuat Amierra dan Djavier terpekik kaget.

"Apa yang baru saja kau katakan, Akbar?" bentak Amierra tampak emosi. "Lihat istrimu sedang hamil, dan kehamilannya begitu lemah karena dia terlalu stres dan kelelahan. Dimana otakmu, Akbar? Bisa-bisanya kau memikirkan hal seperti ini?" Amuk Amierra.

"Umi, tenanglah." Djavier berusaha menenangkan istrinya.

"Tetapi putra kita sudah keterlaluan, Abi."

"Sudah cukup," ucap Djavier dan kini kembali menatap putranya.

"Apa kau sadar dengan apa yang baru saja kau ucapkan, Akbar?"

"Ya Abi," jawab Akbar.





"Lalu bagaimana dengan istrimu yang sedang mengandung darah dagingmu?" tanya Djavier.

"Rima tetaplah istri pertamaku yang akan di akui oleh Agama dan Negara. Bahkan di kantor kepolisianpun hanya nama Rima yang akan tercantum di sana. Semua asuransi yang aku miliki akan aku serahkan pada Rima dan Hulya, begitu juga dengan tunjangannya. Rumah ini dan mobil akan aku baliknamakan atas nama Rima. Aku akan memberikan segalanya pada Rima. Aku hanya ingin menikahi Kanaya, karena aku begitu mencintainya hingga saat ini," jawab Akbar dengan tegas.

"Kamu mencintai Kanaya? Lalu kenapa kamu menikahi Rima?" tanya Amierra.

"Karena Kanaya meninggalkanku," jawab Akbar simple.

Tak ada yang sadar kalau Rima mendengarkannya di balik dinding pembatas ruang makan dan ruang keluarga. Saat mendengar teriakan Amierra yang tampak marah, Rima memutuskan turun ke bawah. Kebetulan Aisyah sedang menemani Hulya di kamar Hulya.

Rima tak menyangka akan mendengar fakta yang begitu menyakitkan seperti ini.





"Kamu tau aturan berpoligami menurut agama kita?" tanya Djavier.

"Akbar tau, " jawab Akbar.

"Lalu bagaimana dengan Rima? Bagaimana responnya kalau mendengar ini semua, " seru Amierra.

"Kamu tidak bisa menikah kalau istri pertamamu tidak mengijinkan, Akbar!" Djavier menimpali Amierra.

"Aku akan mengatakan hal ini pada Rima, nanti setelah dia melahirkan, " seru Akbar.

Tubuh Rima merosot ke lantai dengan air mata yang tak bisa ia bendung lagi. Sakit rasanya, bahkan lebih sakit dari saat ia berjuang untuk melahirkan putrinya.

Dengan sedikit sempoyongan Rima berjalan menaiki tangga menuju kamarnya dengan hati yang begitu hancur.

~♥~

Kanaya tersentak mendengar gedoran pintu yang sangat keras. Kebetulan kediamannya sedang sepi. Ibu dan adiknya sedang pergi ke undangan dan hanya Kanaya yang ada di rumah. Sekali lagi gedoran pintu itu semakin kuat, hingga akhirnya dia beranjak menuju pintu.





"Rima?" Seru Kanaya yang kaget melihat kedatangan Rima di sana secara tiba-tiba dengan tatapan yang tampaknya emosi.

"Aku ingin berbicara!"

Tanpa kata, Kanaya menggeser tubuhnya mempersilahkan Rima masuk. Rima masuk ke dalam rumah.

"Duduklah, akan aku buatkan minuman untukmu."

"Tidak perlu, aku datang kemarin hanya untuk mengatakan jauhi mas Akbar!" Kanaya menghentikan langkahnya mendengar penuturan Rima barusan.

"Kamu sepupuku, jadi tolong jangan hancurkan rumah tanggaku!" Kanaya menoleh ke arah Rima yang masih berdiri di tempatnya.

"Aku tidak merasa mendekati suamimu. Justru suamimu lah yang terus menggangguku," ucap Kanaya.

"Kalau begitu tolaklah tawaran dari suamiku, dan menjauhlah dari kehidupannya!" ucap Rima membuat Kanaya terdiam membeku. Hatinya bergejolak dan ia kembali bimbang.

"Aku mohon Mbak, aku saat ini sedang hamil dan aku butuh mas Akbar. Aku ingin kehidupan rumah tangga kami kembali normal. Jadi ku mohon tolak tawaran mas Akbar untuk





menikah siri, dan menjadikan Mbak yang kedua. Apa pantas kita bersaudara harus bertengkar karena hal ini?" seru Rima dan Kanaya masih diam membisu tak mampu berucap.

"Aku datang kemari hanya meminta pengertian dari Mbak, kita sama-sama seorang perempuan!”

“Aku permisi, Assalamu'alaikum," seru Rima beranjak pergi meninggalkan kediaman Kanaya.

"Wa'alaikumsalam, " gumam Kanaya.

Awalnya Rima berjalan tampak tegar, tetapi sesampainya di mobil. Ia berjalan perlahan dengan hati yang hancur. Ia berpegangan pada sisi mobil untuk menahan tubuhnya supaya tak sampai ambruk. Tak ada hati yang tak terluka saat kekasih hatinya memilih menduakannya. Di saat ia sedang berbadan dua, dan suaminya malah memikirkan untuk menikahi wanita lain yang merupakan masalalunya.

Rima menarik nafas dalam-dalam dan memejamkan matanya berusaha menghilangkan rasa sesak di dalam dadanya.

~♥~

Sesampainya di rumah, Akbar menghampiri Rima yang baru saja datang.





"Kamu darimana? Kamu kan masih belum sehat, " ucap Akbar menghadang Rima.

'Apa Abi sungguh mengkhawatirkanku?' batin Rima.

"Umi," panggil Akbar.

"Aku baru saja berkunjung ke rumah Budhe," seru Rima dengan santai dan berjalan melewati tubuh Akbar.

"Aku akan beristirahat."

"Kamu menemui Kanaya?" tanya Akbar langsung menyimpulkan dan mampu menghentikan langkah Rima. Rima menoleh ke arah Akbar.

"Sebaiknya kita berbicara di kamar, aku takut Hulya mendengar."

Setelah mengatakan hal itu Rima berjalan terlebih dulu menuju kamarnya diikuti Akbar.

Sesampainya di dalam kamar, Rima mengambil duduk di sisi ranjang dengan mengelus perutnya yang terasa kram. Akbar masuk ke dalam dan gerakan Rima terhenti, ia menatap Akbar dengan tatapan tak terbaca. Sekuat tenaga Rima menunjukkan tatapan tegar. Ia sesungguhnya tak ingin tampak rapuh di hadapan suaminya.





"Aku menemui mbak Kanaya untuk memintanya menolak tawaranmu," seru Rima berkata jujur dan terlihat jelas tubuh Akbar menegang di hadapan Rima.

"Kamu tau?" tanya Akbar.

"Aku mendengar saat kamu mengatakannya ke Umi dan Abi."

Rima menarik nafas dalam-dalam dan menggigit bibir bawahnya supaya air matanya tak sampai jatuh, ia hanya menampilkan ekspresi datar.

"Kenapa Bi? Apa selama ini pernikahan kita tak bahagia?" tanya Rima.

Akbar masih diam membisu dan menundukkan kepalanya. "Aku mohon beri aku jawaban, jangan hanya diam."

"Aku mencintai Kanaya, "

Deg...

Sekuat tenaga Rima menahan air matanya dan memalingkan wajahnya. "Apa kamu tak mencintaiku?"

"Aku menyayangimu, Rima." Akbar berucap cepat. "Maafkan aku, tetapi aku tak mampu lagi menahan perasaan ini, perasaan ini kembali mencuat dan tak bisa ku tahan. Aku merasa dengan menikah siri dengan Kanaya akan





menghindarkan aku dari dosa besar, dan kita bisa menjalani pernikahan ini dengan baik-baik saja."

"Benarkah akan baik-baik saja? Tetapi aku tidak ikhlas, aku tidak ikhlas di madu, aku tidak ikhlas di poligami!" seru Rima diiringi air matanya yang jatuh membasahi pipinya tanpa bisa di tahan lagi.

"Rima-"

"Kalau kamu tetap ingin bersama dan memilih mbak Kanaya, maka ceraikan aku!"

Deg...

~♥~





Bab 18

'Ya Allah Ya Tuhanku, berikanlah aku kekuatan. Ya Allah, hamba tau ini adalah ujian darimu untuk keutuhan rumah tangga kami. Sejujurnya hamba begitu mencintai suamiku, sejujurnya perkataan cerai yang hamba lontarakan tak sesuai dengan apa yang hati hamba harapkan. Tetapi hati ini sungguh tak mampu untuk ikhlas, hati ini tak mampu untuk menerima suami hamba berbagi dengan wanita lain. Hamba tau dengan setuju dan meridhoi keputusan suami hamba, maka surga jaminan darimu. Tetapi sungguh hati ini tak mampu untuk ikhlas. Ya Allah Ya Tuhanku, kau dzat maha pemilik hati dan diri ini, aku sungguh bukan apa-apa tanpa rezeki dan nikmat darimu. Hamba berserah diri kepadamu atas jalan





takdir hidup hamba, hamba memohon jalan terbaik yang sebaik-baiknya menurutMU ya Allah. Karena hamba yakin yang menurut hamba baik, belum tentu baik menurutMu, Ya Rob...'

Rima mengakhiri doanya dengan deraian air mata, hatinya sesak dan sakit tetapi sekarang sedikit lega setelah ia mengadukan segalanya kepada Allah, Tuhannya.

Dan malam ini jugalah malam pertama Rima harus berpisah ranjang dengan Akbar. Rima memilih tidur di kamar Hulya setelah perdebatan tadi siang, dimana Akbar hanya mengatakan maaf tanpa ingin memilih Rima dan mengurungkan niatnya. Sepertinya niat dan keputusan Akbar telah bulat dalam menikahi Kanaya hingga Rima merasa, Akbar tidak akan mempertahankan pernikahan ini.

Ada rasa sesak di dalam dadanya hingga air mata itu kembali menetes dari pelupuk matanya yang telah sembab. Memikirkan Akbar tidak mencintai dirinya dan akan lebih memilih Kanaya sungguh memohok hatinya. Apa ini akhir dari pernikahannya selama 7 tahun? Dan haruskah Rima mengalami trauma yang sama untuk kedua kalinya? Kenapa takdir seakan tak berpihak kepada dirinya.

Rima melepaskan mukena putih yang membalut seluruh tubuhnya dan melipatnya.





Setelah menyimpannya ke tempat asalnya, ia berjalan mendekati ranjang dimana Hulya terlelap dengan damai. Di tatapnya wajah polos tak berdosa itu, bagaimana nasib Hulya dan psikis anaknya kalau mengetahui kedua orangtuanya akan berpisah. Apa akan mempengaruhi psikologisnya dan menimbulkan trauma atau bahkan sampai terjadi *'Broken Home'* kepada anak sekecil Hulya. Rima tak mampu menahan diri lagi, ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya menahan isakan yang keluar dari bibirnya yang bergetar. Ia tak mampu lagi menahan segala kesakitan ini.

Di sisi lain, Akbar tampak merenung duduk di sisi ranjang dengan sedikit membungkukkan badannya dan menangkup wajahnya dengan kedua tangannya frustasi. Ia sebenarnya tak ingin menyakiti Rima, dan bahkan ia sama sekali tak pernah berpikir untuk menceraikan Rima. Tetapi perasaannya kepada Kanaya seakan dobrakan besar yang meluluh lantahkan keyakinan dan perasaannya sendiri. Perasaan yang telah lama terkubur kini tumbuh kembali tanpa bisa ia tahan. Di sisi lain ia ingin kembali bersama dengan Kanaya, tetapi di sisi lain ia juga tak ingin menceraikan Rima. Memang terdengar begitu egois, tetapi nyatanya ia tak bisa memilih di antara keduanya. Cintanya begitu besar kepada





Kanaya dan rasa sayangnya pada Rima juga tak bisa di ragukan lagi.

Beberapa malam ini ia berusaha mencari jawaban tetapi masih tidak menemukannya, hanya keyakinan menggebu di dalam hatinya untuk menikahi Kanaya tanpa memikirkan Rima sama sekali. Tetapi kata-kata cerai yang terucap dari bibir Rima, istrinya yang selama ini tak pernah membantahnya. Bahkan Rima tak pernah mampu menatap langsung ke mata tajamnya atau menantang. Rima selalu menundukkan kepalanya dan begitu tunduk kepadanya, setiap kata-katanya tak urungnya di dengarkan dan di turuti oleh Rima. Rima adalah wanita sholehah, bahkan seorang istri sholehah, tetapi entah kenapa Akbar tak mampu mencintainya, ia hanya mampu memberikan rasa sayangnya kepada Rima.

Apa salah dengan perasaan ini?

Di tempat lain tak berbeda jauh dengan Kanaya yang berdiri menatap keluar jendela, menatap gelapnya malam. Ucapan Akbar dan Rima seakan berperang di dalam kepalanya saling bersahutan hingga membuat kepalanya terasa ingin pecah dan dadanya terasa sesak.

Haruskah kali ini, ia kembali mengorbankan perasaannya. Haruskah ia kembali





mengorbankan cintanya demi saudaranya seperti dahulu?

Lalu kapan kebahagiaan untuk dirinya sendiri kalau begitu?

~♥~

Sepekan berlalu, selama itu Rima sudah jarang bertemu dengan Akbar. Akbar seperti menghindari dirinya, berangkat sebelum subuh dan pulang sangat larut malam. Kondisi ini sungguh membuat Rima merasa sangat tak nyaman, kenapa Akbar malah mengambil sikap yang menurutnya tidak menunjukkan sikap pemimpin dan seakan malah menghindari masalah.

Saat ini Rima tampak tengah menyirami tanaman di belakang rumahnya. Ia berusaha menyibukkan diri dan mengabaikan segala masalah yang berkecamuk di kepalanya. Ia sudah terlalu lelah dengan masalah yang bertubi-tubi datang padanya. Kini dia hanya bisa pasrah pada takdir Allah dan keputusan Akbar. Dia ingin tau mana yang akan di pilih Akbar, memilih menjaga keutuhan rumah tangga mereka ataukah tetap memilih untuk kembali bersama Kanaya.

"Assalamu'alaikum, "

"Wa'alaikumsalam," jawab Rima menoleh kepalanya ke arah pintu penghubung dimana





Amierra dan Oma datang berkunjung, sepertinya Asisten rumah tangganya yang membuka pintu.

Dengan sedikit kesulitan, Rima menyimpan alat menyiram tanamannya dan berjalan menghampiri mereka. Ia langsung mencium tangan Amierra dan Oma nya.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Amierra dengan lembut penuh keibuan.

"Aku baik, Umi." Mereka menduduki sofa yang ada di ruangan itu dan Asisten rumah tangga datang dengan membawa nampan berisi teh hangat untuk kedua orangtua Akbar.

"Terima kasih, Bik," seru Amierra dengan senyumannya dan Bik Ina pun berpamitan pergi.

"Rima, bagaimana hubunganmu dengan Akbar, Nak? Umi terus saja kepikiran," ucap Amierra.

Ia memang terus kepikiran masalah Akbar yang mau menikahi Kanaya dan apa Rima sudah mengetahui rencana Akbar itu atau belum. Akbar memiliki sikap keras kepala seperti dirinya, dan ia merasa sulit untuk menasehati Akbar, Akbar seperti dirinya. Bukan dengan paksaan atau tekanan yang bisa merubah dirinya, tetapi dengan kesabaran dan ketulusan. Layaknya dirinya dulu yang bisa luluh terhadap Djavier.





Rima tampak terdiam cukup lama, dan menimbang-nimbang, haruskah dia menceritakan semuanya yang kini tengah terjadi pada rumahtangganya?

"Rima..." Sentuhan lembut di lengannya menyadarkan Rima kedua nyata. Ia melirik ke arah Amierra dn Oma nya secara bergantian.

"Mas Akbar memutuskan menikah siri dengan Kanaya, dan aku meminta cerai kepadanya."

Ucapan Rima bagaikan tamparan keras untuk Amierra. Hatinya ikut sakit mendengar itu, dia seorang wanita juga seorang Ibu. Dia sudah menyayangi Rima layaknya anak kandungnya sendiri dan kekeras kepalaan Akbarlah yang membuat hati Amierra ikut sakit dan ia tidak ingin kalau Rima dan Akbar sampai bercerai. Bagaimana dengan Hulya dan bayi dalam kandungan Rima yang masih sangat kecil.

"Kau ini sangat egois yah Rima, pantas saja Akbar memilih menikahi gadis lain, " seru Oma tanpa berperasaan. "Kamu meminta cerai apa tidak memikirkan bagaimana Hulya dan calon bayi dalam perutmu? Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri!"

"Aku sudah memikirkan segalanya, dan Insa Allah aku bisa memberikan pemahaman pada kedua anak-anakku," jawab Rima berusaha





tetap tegar walau sesungguhnya sesuatu sudah tercetak di dalam tenggorokannya dan matanya terasa memanas. "Aku tidak bisa ikhlas untuk dimadu," jawab Rima dengan penuh ketegaran hati.

"Kau tau bukan, bahwa surga jaminannya kalau kamu mengikhlaskan dan meridhoi rencana Akbar ini, " seru Oma.

"Aku memang ingin masuk dalam surganya Allah, tetapi bukan dengan jalan ini. Aku tidak ingin menjadi sosok yang munafik, berusaha menerima padahal hati tak pernah ikhlas, " jawab Rima dengan datar.

"Sombong sekali, " cibir Oma.

"Sudahlah Ma, tidak banyak wanita yang memiliki keluasan hati, " jawab Amierra.

"Lalu bagaimana tanggapan Akbar mengenai keputusanmu?" tanya Amierra.

"Mas Akbar belum memberi jawaban, " jawab Rima.

~♥~

"Mas, " panggilan itu menghentikan Akbar yang baru akan pergi ke lapangan untuk menangani sebuah kasus. Akbar membalikkan tubuhnya dan mata tajamnya langsung bertemu dengan mata milik Kanaya.





"Nay, ada apa?" tanya Akbar.

"Mengenai tawaran Mas waktu itu-" Kanaya terdiam sesaat sebelum akhirnya melanjutkan ucapannya dengan mantap. "Aku bersedia menikah siri dengan Mas Akbar, dan menjadi istri kedua, Mas."

Deg...

~♥~







Bab 19

Aku bersedia menikah siri dengan mas Akbar dan menjadi istri kedua Mas....

Ucapan itu terus saja terngiang di kepala Akbar. Ada rasa bahagia di dalam hatinya, tetapi ada rasa sakit juga yang tak bisa ia jelaskan. Sakit yang mampu menyesakkan jiwanya.

Akbar baru saja sampai di rumahnya tepat pukul 1 dini hari. Ia berjalan menuju kamar tamu yang sudah sepekan ini ia gunakan untuk beristirahat.

"Aku sudah menghangatkan makanan, makanlah dulu sebelum tidur." Ucapan itu menghentikan langkah Akbar, ia melirik ke arah dapur dan meja makan, Rima tampak sedang





menata makanan yang masih mengepulkan asap di atas meja makan. Rima berucap dengan datar dan tanpa menoleh ke arah Akbar.

Akbar berjalan mendekati Rima, dan ia melepaskan jaket kulitnya sebelum akhirnya duduk di kursi meja makan. Rima mengambilkan nasi dan lauk pauknya tanpa kata, Akbar sesekali melirik ke arah Rima yang hanya berekspresi datar. Setelah menyimpan piring di hadapan Akbar, Rima mengambil gelas untuk membuat teh, dan menuangkan air panas ke dalam gelas itu.

"Aku sudah mengambil keputusan, aku akan tetap menikahi Kanaya dan setelah kamu melahirkan, aku akan urus surat perceraian kita." Gerakan Rima yang sedang mengaduk teh di dalam gelas terhenti. Ruangan di sana mendadak menjadi pengap dan membuat dadanya sesak. Ingin sekali ia menangis dan menjerit, tetapi Rima berusaha keras menahannya. Ia tak ingin tampak lemah di depan Akbar.

"Kanaya menerima lamaranku, dan dia bersedia menjadi istri keduaku." Akbar terdiam sesaat menunggu respon Rima yang ternyata masih diam membisu.

"Setelah kita bercerai nanti, rumah ini akan menjadi milikmu. Kamu dan kedua anak kita akan tetap mendapatkan tunjangan setiap





bulannya. Kamu tidak perlu khawatir, aku akan tetap mencukupi kebutuhan kalian," ucap Akbar beranjak dari duduknya tanpa menyentuh makanan yang di sodorkan Rima. Ia berjalan hendak meninggalkan Rima.

"Apa menurutmu harta bisa membuat kami bahagia?" tanya Rima menghentikan langkah Akbar. Rima mencengkram kuat sendok di tangannya yang kini terasa panas.

"Aku tidak membutuhkan uangmu!" jawab Rima.

Akbar berbalik menghadap Rima dengan kesal. "Lalu apa yang kamu inginkan? Bukankah perceraian ini kamu juga yang minta?" pekik Akbar dengan sangat emosi. "Aku berusaha mengabulkan semua keinginanmu, Rima. Jangan semakin mempersulitku dan menyudutkanku!"

"Aku hanya ingin janji-janjimu saat kita menikah dulu, kamu bersumpah dengan memegang kepalaku untuk selalu membahagiakanku, untuk selalu setia kepadaku. Kemana semua janji-janji itu, Mas? Kenapa kamu melakukan ini kepadaku?"

Kini pertahanan Rimapun runtuh dan ia menangis di depan Akbar hingga Akbar terpaku di tempat.





Rima bisa di katakan sangat jarang menangis di depannya, bahkan bisa terhitung berapa kali dia menangis di depan Akbar. Dan kali ini Rima kembali menangis dan tampak begitu kesakitan di depannya. Akbar merasa separuh hatinya terasa di tinju sesuatu yang tak kasat mata hingga dadanya terasa sesak dan ia tak mengerti dengan itu semua.

"Apa salahku sampai kamu melakukan ini, Mas? Kalau memang aku memiliki kekurangan dan suatu kesalahan, maka katakan padaku. Jangan seperti ini!" isaknya, kedua pundaknya bergetar hebat dan ia tak mampu mengontrol lagi emosinya.

"Kendalikan dirimu, Rima. Kamu sedang hamil," seru Akbar berjalan mendekati Rima.

"Kamu mengkhawatirkan bayi ini, tetapi kamu tetap melakukan hal yang menyakitiku!" isaknya menepis uluran tangan Akbar yang ingin membantunya untuk duduk

Rima berjalan perlahan dengan memegang perutnya berlalu pergi meninggalkan Akbar sendiri yang menatap ke arahnya.

~♥~

Kanaya yang saat itu baru sampai rumahnya sempat termangu melihat Rima berdiri di teras rumahnya. Ia baru saja pulang bekerja,





dan rasanya ia harus menyiapkan diri untuk menghadapi Rima.

Kanaya berjalan mendekati Rima dan mengucapkan salam. Rima menjawab salam Kanaya dan langsung menghadang langkah Kanaya.

"Ada apa kamu datang kemari?" tanya Kanaya kali ini tampak datar ekspresinya.

"Harusnya aku yang bertanya, aku sudah meminta kamu untuk menjauh dari suamiku! Tetapi kenapa kamu malah menerima tawarannya? Kenapa Mbak? Mbak tau, mas Akbar itu suamiku!" pekik Rima tak kuasa menahan emosinya.

"Kenapa kamu begitu egois, Rima? Apa aku tidak berhak bahagia?" tanya Kanaya.

"Apa ini yang Mbak maksud bahagia? Merebut suami sepupu sendiri!"

"Rima!" bentak Kanaya tampak tidak terima dengan tuduhan Rima.

"Kenapa Mbak? Apa Mbak tidak terima? Kenyataannya memang seperti itu, kan? Mbak menerima tawaran menikah siri dan menjadi istri kedua mas Akbar!"

"Apa yang salah di sini, Rima? Aku tidak merebut suamimu! Dia tetap menjadi suamimu dan kamu tetap istri pertamanya yang memiliki





hak atas segalanya. Aku hanya meminta sedikit kebahagiaan, aku ingin hidup bersama mas Akbar dan di beri cinta olehnya. Apa susahnya berbagi?" tanya Kanaya.

"Karena aku tidak ingin berbagi!" jawab Rima.

"Tidak semua hati seorang wanita ikhlas berbagi suaminya," jawab Rima yang sudah menjatuhkan air matanya. "Kita sesama wanita, tidakkah Mbak merasakan sakitnya di khianati dan di duakan?"

"Aku sebenarnya tidak ingin mengusik kalian, sejak dulu aku sudah berusaha ikhlas merelakan Akbar untukmu. Aku berusaha menerima lamaran dari mantan suamiku yang bahkan tidak pernah aku cintai!" ucap Kanaya ikut menjatuhkan air matanya.

"Apa maksud Mbak? Bukankah kalian putus bahkan jauh sebelum Mbak menikah?" tanya Rima.

"Kata siapa? Aku merelakan Akbar untuk kamu, Rima. Itu kenyataannya!" Kanaya seakan tak bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Apa maksud Mbak Kanaya?" tanya Rima sungguh di buat bingung.

"Kamu ingat, kamu pernah terguncang dan trauma karena di khianati oleh calon suamimu?





Dan entah bagaimana kamu bisa mengenal Akbar, aku melihat kamu mampu bersosialisasi lagi dengan pria lain setelah kamu takut pada beberapa pria yang kamu temui. Dan itu hanya pada Akbar." Kanaya berjalan memunggungi Rima dan mengenang masalalu.

"Aku tidak kuasa bersikap egois dan menghancurkanmu karena trauma kamu itu. Aku berniat melepaskan Akbar walau saat itu Akbar melamarku, aku menolak dan memintanya menikahimu. Awalnya Akbar memang menolak tetapi aku mengambil jalan pintas, aku menerima lamaran Beno dan menikah dengannya. Aku berusaha mengenyahkan perasaanku kepada Akbar demi kebahagiaan kamu, Rima. Karena memang hanya Akbar, pria yang kamu biarkan untuk mendeka, sedangkan tidak dengan pria lain."

Kanaya kini berbalik ke arah Rima yan mematung penuh keterkejutan.

"Sebenarnya tak ada sedikitpun niatku untuk merebut Akbar darimu, Rima. Aku kembali karena tak ada tempat untukku kembali selain keluargaku. Aku telah di dzalimi dan di siksa Beno, dan akhirnya aku di tinggalkan demi wanita lain, bahkan aku hampir di jual ke luarnegeri untuk di jadikan wanita bordir, " isak Kanaya. "Dan bertemu kembali dengan Akbar, aku tak memungkiri kalau perasaan itu masih ada





dan kembali tumbuh di dalam hati ini. Aku merasa kembali terlindungi," ucap Kanaya.

"Apalagi saat Akbar mengatakan kalau dia masih mencintaiku, harapan itu semakin besar. Apa kamu tega membiarkan kami terus terpisah? Setidaknya berbagilah suamimu denganku. Aku tidak akan merebut apa yang menjadi hak mu. Aku hanya ingin bersama dengan kekasih hatiku yang dulu sempat aku tinggalkan," isak Kanaya.

"Mbak pikir aku bahagia seperti ini? Cerita Mbak semakin membuatku terlihat begitu menyakitkan. Kalau Mbak memang sudah mengikhlaskan mas Akbar, lalu kenapa sekarang Mbak memintaku untuk mengembalikannya? Apa ini adil untukku yang bahkan tidak tau apa-apa!" ucap Rima penuh kekecewaan.

Tanpa menunggu jawaban lagi dari Kanaya, Rima beranjak pergi meninggalkan kediaman Kanaya dengan hati yang sangat amat terluka.







Bab 20

Tiga hari sudah berlalu dan Rima lewati dengan mengurung dirinya, ia meminta pembantunya untuk mengantar jemput Hulya. Dan ia jarang sekali keluar dari kamarnya. Bahkan ia belum bertemu dengan Akbar selama tiga hari ini, karena mereka sudah pisah kamar. Rima dengar dari Asisten rumah tangganya kalau terkadang Akbar menanyakan dirinya, tetapi tetap saja itu tak membuat hatinya senang. Akbar hanya mengkhawatirkan kondisi kandungannya, bukan dirinya. Karena kalau memang Akbar begitu mengkhawatirkannya dan mencintainya, ia tak mungkin menggoreskan luka terdalam di dalam hatinya.





Ucapan Kanaya terus menerus menghantui pikiran Rima, ternyata sejak awalpun Akbar bukan karena cinta menikahinya, melainkan karena kasihan dan pelarian dari Kanaya. Kenapa? Kenapa hidupnya selalu seperti ini?

Apa dirinya tak pantas menerima sebuah kebahagiaan dan merasakan di cintai oleh pria yang dia cintai yaitu suaminya sendiri? Apa terlalu berat harapannya untuk dapat di cintai suaminya sendiri?

Ucapan demi ucapan yang di lontarkan oleh Kanaya terus saja mengusik pikirannya. Apa dirinya semenyedihkan itu? Lalu bukankah bukan kesalahannya kalau dia akhirnya menikah dengan Akbar dan mencintainya, dia sekarang ingin mempertahankan suaminya, cintanya. Apa ia salah dan egois?

"Umi, ini tugasnya Hulya tidak paham," seru Hulya yang kini berdiri di dekat Rima yang tengah duduk di sofa ruang keluarga dengan melamun dan sibuk dengan pikirannya.

"Nanti dulu, Hulya," jawab Rima terlihat begitu kalut.

"Tapi Umi, tugas ini harus di selesaikan sekarang karena besok sudah di kumpulkan," ucap Hulya sedikit merengek. Ia hanya ingin di perhatikan seperti biasanya setiap mengerjakan tugas.





Rima tampak tak menjawab Hulya dan jelas sekali mengabaikannya.

"Umi,,," rengek Hulya.

"Hulya! Umi bilang nanti, ya nanti!" bentak Rima membuat Hulya terlonjak kaget dan mundur satu langkah dengan tatapan syock juga takut.

Ini pertama kalinya Rima membentak Hulya, selama ini serewel apapun dan senakal apapun Hulya, Rima tidak pernah sedikitpun membentaknya. Rima selalu memberi pengertian hingga Hulya memahaminya dan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang baik dan tidak baik. Tetapi saat ini, Rima membentaknya.

"Maafkan Hulya," gumam gadis kecil itu menundukkan kepalanya dan berjalan mundur untuk kembali duduk di tempatnya tadi mengerjakan tugas.

Melihat tatapan sedih dan syock dari Hulya seakan menampar keras Rima, hatinya sakit dan teriris melihat itu. Ia lepas kontrol dan melampiaskan kekesalannya pada anaknya. Rima tak mampu menahan tangisannya lagi. Segera ia raih pundak Hulya dan menariknya ke dalam pelukan hangatnya.

"Maafkan Umi, sungguh Umi tak bermaksud membentak kamu dan memarahi kamu. Umi hanya terlalu pusing dan tidak bisa





mengontrol emosional Umi. Maafkan Umi," isak Rima, hatinya ikut sakit saat ia membentak Hulya.

Hulya, putrinya tak bersalah dalam hal ini. Rima kesal pada ayahnya bukan berarti harus melampiaskan kekesalan pada anaknya. Rima sungguh di rundung rasa penyesalan yang mendalam. Tangis Rima pecah di sana, ia terlalu lelah dengan semuanya. Ia sebenarnya begitu rapuh dan sungguh sangat berat rasanya harus berjuang dan berusaha tetap tegar dan berdiri tegak.

"Hikz....."

"Umi jangan nangis," gumam Hulya yang ternyata ikut menangis. Rima melepaskan pelukannya pada Hulya dan menatap anak itu yang ikut terisak.

"Maaf Hulya sudah nakal dan membuat Umi pusing," ucap anak itu dengan begitu polos hingga tak kuasa Rima menahan tangisnya lagi.

"Tidak sayang, Hulya anak pintar dan sangat baik, Hulya anak yang penurut, hanya saja Umi sedikit kurang enak badan. Maafkan Umi karena membentakmu yah," ucap Rima menghapus air mata di pipi gadis kecil itu.

"Hulya sudah maafin kok, dan Hulya gak marah sama Umi. Hulya janji gak akan bikin Umi





kesal dan marah lagi. Jangan nangis yyah Umi," ucap gadis itu membuat Rima menganggukkan kepalanya.

"Hulya sayang banget sama Umi," ucapnya menghapus air mata Rima.

"Umi juga sayang banget sama Hulya," ucap Rima mengecup kening Hulya penuh rasa kasih sayang.

~♥~

Keesokan harinya, setelah semalam ia berpikir keras dan ia telah mengambil keputusan. Saat ini ia akan menunggu Akbar dan mengutarakan keputusannya.

Malam semakin larut, dan Rima masih setia duduk di ruang tamu menunggu kedatangan Akbar. Beberapa hari ini ia memang sudah tidak bertemu dengan Akbar, mereka seakan saling menghindar satu sama lain. Dan Rima ingin mengakhiri semua itu, karena bagaimanapun tidak baik bermuram durja pada suami terlalu lama.

Cukup lama menunggu, tepat pukul 23.15 WIB, deru mesin mobil milik Akbar. Rima yang tadi selonjoran di atas sofa dengan sedikit menyandarkan punggungnya, beranjak bangun dan berdiri dengan sedikit gugup.





Dan tepat saat itu, pintu terbuka dan muncullah sosok Akbar. Akbar tampak kaget melihat keberadaan Rima di sana, jelas tengah menunggunya.

"Assalamu'alaikum," seru Akbar akhirnya.

"Wa'alaikumsalam," jawab Rima,

"Kamu belum tidur?" tanya Akbar jelas sekali berbasa basi, karena ia sadar jelas kalau Rima tengah menunggunya.

"Ada yang ingin aku sampaikan," seru Rima masih bersikap tenang.

Akbar mengangguk kecil dan mengambil duduk di sofa single tepat di sebelah kiri Rima. Melihat Akbar duduk, Rima ikut mengambil duduk kembali di sofa double yang ia duduki tadi dengan memegang perutnya yang buncit.

Akbar tampak sudah siap mendengarkan apa yang hendak di sampaikan oleh Rima dengan wajah tanpa ekspresi.

Rima menghela nafasnya sebelum akhirnya ia membuka suaranya.

"Aku sudah mengetahui alasan kenapa kamu menikahiku dulu," ucap Rima membuat ekspresi Akbar mengeras dan menoleh ke arah Rima. "Mbak Kanaya sudah menceritakan semuanya."





"Kanaya?" seru Akbar tampak tak percaya.

"Aku mendatanginya dan dia menceritakan semuanya, bagaimana kalian saling berkorban perasaan," seru Rima berusaha tetap tegar dan tak memperlihatkan kesakitan juga air mata yang sudah ingin luruh membasahi pipinya.

"Rima-?"

"Aku tidak akan membahas itu, aku hanya ingin meminta permintaan terakhir sebelum kita resmi bercerai," seru Rima.

"Kamu tetap memilih akan bercerai?" tanya Akbar.

"Iya, karena aku tidak bisa ikhlas," jawab Rima sangatlah simple.

"Baiklah, katakan apa permintaanmu," ucap Akbar.

"Aku ingin selama menanti kelahiran bayi ini dan proses perceraian kita, aku ingin kita menjalani kehidupan seperti biasanya. Aku ingin kita menjalani rumahtangga layaknya tak ada masalah apapun," ucap Rima. "Aku juga ingin setiap malam, Abi yang bacain dongeng untuk Hulya, menemaninya mengerjakan tugas dan menemaninya sampai ia tidur."

"Baik," jawab Akbar seakan tak ingin membantah apapun.





"Dan satu lagi, aku ingin Abi kembali mengimamiku sholat saat ada di rumah, dan mengajariku mengaji, mengajak bayi kita berkomunikasi seperti pertama kita menikah dan memiliki Hulya," ucap Rima membuat Akbar menatap ke arahnya.

"Aku hanya ingin mengulangi dan mengingat kenangan indah itu, Abi bisa melakukannya?" tanya Rima menatap Akbar yang tengah menatapnya dengan tatapan tajam tak terbaca.

"Baiklah, aku akan melakukan semuanya," seru Akbar.

"Setelah bayi ini lahir, kita akan mulai mengurusi perceraian kita dan Abi bisa menikahi Kanaya," ucap Rima dengan perasaan yang sangat hancur mengucapkannya.

Walau terasa begitu berat, tetapi Rima tetap berusaha tegar dan tidak ingin terlihat lemah di depan Akbar. Rima beranjak dari duduknya, sebelum ia melangkahkan kakinya, ia kembali berucap. "Tidurlah di kamar kita, aku tidak ingin Hulya curiga kalau kita terlalu lama berpisah kamar," ucap Rima dan berlalu pergi meninggalkan Akbar dalam kebisuan dan termangu dengan segala ucapan yang di sampaikan oleh Rima.

~♥~







Bab 21

Akbar mulai melakukan apa yang di minta oleh Rima. Ini malam pertama ia membacakan dongeng untuk Hulya. Memeriksa tugas rumahnya, lalu menemani Hulya sampai terlelap.

Tepat pukul 8 malam, Akbar telah selesai membuat Hulya terlelap. Saat sampai di kamar, ia melihat Rima tengah membaca sebuah buku di sisi ranjang.

"Kamu sudah solat isya?" tanya Akbar membuat Rima menoleh.

"Belum, aku menunggumu, " jawab Rima.

"Baiklah kita solat sekarang, " ucap Akbar yang di angguki Rima.





Mereka sama-sama mengambil wudhu dan bersiap melaksanakan solat isya berjamaah. Rima menatap punggung tegap di depannya yang kokoh dan tangguh. Entah kapan terakhir mereka melakukan solat berjamaah.

Selesai melakukan sholat, dzikir bersama dan berdoa.

Akbar menoleh ke belakangnya dimana Rima berada, Rima tampak masih memanjatkan doanya. Tanpa sadar Akbar menyisir wajah natural Rima dengan matanya. Entah kemana saja ia selama ini, ia baru menyadari betapa cantiknya Rima, istri yang bahkan tak pernah ia pandang dan puji sedikitpun. Tanpa sadar, Akbar terpaku dan terpesona dengan wajah cantik bersinar di depannya.

"Abi," panggilan Rima menyadarkan Akbar hingga membuatnya tersadar dari lamunannya.

Akbar berdehem, dan menyodorkan tangan kanannya yang langsung di sambut oleh Rima dan mencium punggung tangannya.

"Sekarang tadarusan?" tanya Akbar yang di angguki Rima.

Rima mengambil dua buah Al-Quran di laci meja sudut dan menyerahkan satu buah Al-Quran ke arah Akbar.





Rima mulai melantunkan ayat demi ayat dalam surat Al-Quran. Suaranya begitu merdu dan indah. Tanpa sadar Akbar tersenyum kecil.

Dulu pertama kali mereka bertemu adalah Akbar yang terpesona dengan lantunan surat Al-Quran yang di lantunkan Rima di mesjid milik keluarganya yang berada di dekat rumah orangtuanya.

Akbar begitu terpukau dengan suara itu, sampai kakinya terasa berat untuk melangkah keluar dari mesjid. Dan sesuatu yang lucu terjadi, seketika suara Rima serak dan sedikit bergoyang, tanpa sadar Akbar mentertawakannya hingga di sanalah pandangan pertama mereka bertemu.

"Kenapa hanya diam?" tanya Rima kembali menyadarkan Akbar.

"Khem, ah tidak apa-apa. Kita lanjutkan tadarusannya, " seru Akbar berdehem kecil dan mulai melantunkan bacaannya diikuti Rima.

Suasana seperti ini entah kapan terakhir kali mereka lakukan, Rima pun bahkan sudah lupa. Tetapi saat ini, tak bisa ia pungkiri kalau hatinya bahagia. Tanpa sepengetahuan Akbar, Rima sesekali mencuri pandang pada Akbar di depannya.

~♥~





Rima sempat kaget melihat kedatangan kedua orangtuanya yang sangat mendadak ke rumahnya. Bahkan bukan hari libur, dan tanpa kabar sebelumnya. Ini tidak seperti biasanya.

Setelah menikmati makan siang bersama dan mengobrol dengan Hulya. Kini Rima bersama kedua orangtuanya tengah duduk di ruang keluarga seraya menikmati segelas teh.

"Kamu baik-baik saja kan, Rima?"

Itulah pertanyaan pertama yang terlontar dari bibir Ibu nya membuat Rima menatap ke arah Ibu nya itu.

"Alhamdulillah, Rima baik-baik saja."

"Tetapi Mama tidak merasa kamu baik-baik saja," seru Ibu nya membuat Rima terpaku di tempatnya, tak tau harus menjawab apa.

"Apa yang terjadi?" Kini Ayahnya, Pak Sulaiman yang bertanya.

"Apa maksud kalian, semuanya baik-baik saja," jawab Rima berusaha menampilkan senyumannya walau itu sepertinya tak bisa meyakinkan mereka. Rima sebenarnya ingin menumpahkan segalanya, tetapi ia takut kedua orangtua nya kepikiran dan malah terbebani. Apalagi ini berkenaan dengan keluarga adik kandung Ayahnya yang begitu terhormat.





"Jangan takut Nak, katakan saja yang sesungguhnya. Sebenarnya beberapa hari ini, Mama terus saja kepikiran kamu dan merasa kamu tidak sedang baik-baik saja. Maka dari itu kami datang tanpa mengabarimu," seru Ibu Rima membuat Rima termenung sesaat.

"Sepertinya aku akan berpisah dengan mas Akbar."

Deg...

Kedua orangtua Rima terpaku di tempatnya karena kabar berita mengejutkan itu.

"Apa maksudmu?" tanya Sulaiman setelah terdiam cukup lama.

"Maafkan Rima, Ma, Ayah. Ini keputusan yang berat sebenarnya, " ucap Rima.

Rima akhirnya terpaksa menceritakan semua rencana Akbar.

"Dan aku tidak bisa menerima poligami ini, aku tidak mau di madu."

Rima menundukkan kepalanya diiringi air mata yang jatuh membasahi pipi.

"Ya Allah!" Ibu Rima yang pertama kali bersuara dan menangis.

"Kanaya menerimanya?" tanya Sulaiman.





Rima mengangguk dan mengatakan apa yang dulu pernah terjadi kepadanya dan Kanaya yang memilih merelakan Akbar untuk dirinya.

"Sebaiknya kamu pulang!" Sulaiman tampak dengan tegas mengatakannya. Dan Rima tau Ayahnya tengah menahan amarahnya. "Tak perlu lagi kamu berada disini! Tak ada yang memperdulikanmu sama sekali, bahkan di saat kau sedang hamil besar!"

Rima terdiam, ia tau Ayahnya pasti sangatlah marah dan emosi. Sedangkan Ibu nya hanya bisa menangis merasakan kesakitan yang menimpa putrinya. Bagaimana mungkin semua ini bisa terjadi, apalagi menyangkut keluarga dari Ayahnya Rima. Bagaimana reaksi keluarga besar mengetahui fakta ini.

"Rima! Kamu harus punya harga diri, kamu secara tidak langsung sudah di tolak suamimu! Dia mencintai wanita lain. Untuk apa kamu tetap diam disini?" Sulaiman tampak memijit pangkal hidungnya.

"Aku akan tetap di sini," jawab Rima membuat Ibu dan Ayahnya bingung dan kaget.

"Apalagi yang kau harapkan?" tanya Ayah.

"Aku masih istri sah nya mas Akbar, dan aku akan tetap di sini sampai kami resmi bercerai."





"Rima, pikirkan kondisimu dan kehamilanmu, Nak. Kamu tidak bisa menghadapi semua ini sendirian." Ibu Rima berpindah duduk menjadi di samping Rima dan mengelus lengannya.

"Lihat badanmu sekarang Nak, kamu begitu kurus bahkan saat kondisi hamil. Berbeda saat kehamilan Hulya dulu, bahkan wajahmu tampak tak sesegar dulu. Jangan tambah siksaan untuk batinmu, mari pulanglah ke rumah orangtuamu. Mama dan Ayah dengan senang hati menerimamu dan anakmu. Mama tidak bisa melihatmu seperti ini," isak Mamanya.

Tak ada seorang Ibu pun yang akan rela dan diam saja saat anaknya tersakiti.

"Pulang yah, " bujuk Mama nya.

"Maafkan Rima, tetapi Rima akan tetap disini sampai bayi ini di lahirkan dan Rima resmi bercerai dengan mas Akbar." Rima masih kukuh dengan keputusannya.

"Apa kamu yakin?" tanya Sulaiman.

"Iya, ini bukan masalah harga diri, tetapi Allah akan melaknat seorang istri yang keluar rumahnya tanpa ijin suami. Rima tidak bisa lepas dari tanggung jawab Rima sebagai seorang istri. Saat nanti mas Akbar sudah menjatuhkan talaknya, maka Rima akan pulang ke rumah."





"Kenapa kamu setegar ini, Nak? Bahkan saat mengetahui fakta bahwa suamimu masih mencintai masalalunya. Jangan siksa batinmu, Mama takut trauma mu di masalalu-"

"Tidak Ma, Rima telah banyak belajar dari masalalu dan masalah yang menimpa Rima. Insa Allah Rima kuat, dan Allah akan selalu melindungi Rima."

"Ya Allah kenapa nasibmu seperti ini, hikzz..." Mama Rima tak mampu lagi untuk tidak menangis.

"Keputusan tetap ada di tanganmu, Nak. Kami hanya akan selalu mendukungmu dan akan tetap berada di belakangmu. Kalau kamu sudah tak mampu lagi bertahan, maka kembalilah. Pintu rumah kami selalu terbuka untukmu, Nak." Rima menangis melihat Ayahnya berkaca-kaca dan Rima memeluk Ayahnya dalam tangisan.

"Insa Allah Rima akan kuat, karena Allah selalu melindungi Rima," gumamnya.

Rima sangat yakin dan akan selalu tegar karena ia percaya bahwa Allah tak akan memberikan cobaan di luar kemampuan umatnya. Dan walau tak ada siapapun yang ada di sisinya, ia akan tetap berdiri karena Allah senantiasa mendampinginya menghadapi semua kesulitan ini. Seperti kalimat mutiara ini,





Saat tak ada bahu untuk bersandar, masih ada lantai untuk bersujud.

Itulah keyakinan yang tertanam dihati Rima. Hanya Allah tempatnya bersandar, berlindung dan meminta pertolongan. Ia yakin cobaan ini akan segera berlalu dan badai akan segera berlalu.

~♥~





Bab 22

Sepekan berlalu, Akbar masih melakukan yang di minta Rima. Tak banyak kata yang mereka bicarakan. Bahkan sangat jarang mereka berkomunikasi. Setelah Solat isya berjamaah, Rima langsung memilih tidur dan Akbar akan sibuk di ruang kerjanya sampai akhirnya ia bergabung tidur. Begitu seterusnya.

Hari ini Rima memutuskan pergi ke salah satu mall karena keinginan Hulya yang ingin makan ayam crispi kesukaannya.

Saat sedang berjalan bersama, Hulya melihat Akbar dan berlari begitu saja ke arah Akbar seraya meneriakan namanya.





Akbar yang merasa di panggil, menoleh dan ia sempat kaget melihat Hulya yang langsung memeluknya. Di samping Akbar tampak Kanaya berdiri.

Rima sampai di antara mereka, baik Akbar dan Kanaya keduanya menatap ke arah Rima yang tampak datar tanpa menampilkan ekspresi apapun.

"Hulya sayang, ayo kita pergi ke kedai ayam. Biarkan Abi bekerja, " ucap Rima.

"Abi sedang kerja? Bagaimana kalau kita makan bersama? Sudah lama kita tidak makan di luar bersama," ucap Hulya membuat kecanggungan semakin kental di sana.

"Tidak sekarang, Sayang, " bujuk Rima.

"Abi-?" tanya Hulya menatap Akbar dengan sedih.

"Besok kita makan bersama yah," ucap Akbar.

"Janji yah, Abi."

"Iya sayang," ucap Akbar.

"Rima? Kau benar Rima, kan?"

Seruan itu membuat mereka bertiga menoleh.





Rima terpekik kaget hingga mundur selangkah melihat sosok yang berdiri tak jauh darinya.

"Mas Ilham, " gumamnya.

"Masya Allah, beneran Rima," serunya begitu bahagia dan ia berjalan mendekati Rima hingga berjarak dua langkah.

"Apa kabar?" tanya Ilham tanpa ragu tersenyum penuh rasa bahagia.

"Alhamdulillah baik, Mas." Rima menjawab dengan sedikit melirik ke arah Akbar.

"Aku duluan, Mas." Rima segera mengambil lengan Hulya dan bergegas pergi.

"Rima tunggu! Bisakah kita berbicara sebentar, ada banyak hal yang ingin aku sampaikan padamu," seru Ilham.

"Maaf Mas, tetapi saya sibuk, permisi."

"Rima, aku tidak pernah mengkhianatimu. Aku mengalami kecelakaan saat mendekati hari pernikahan kita dulu. Bahkan kedua orangtuaku pun tidak tau menahu, aku mengalami koma yang panjang, dan saat aku sudah sadar. Kedua orangtuamu mengusirku dan mengatakan kalau kamu sudah menikah. Aku... aku ingin meminta maaf." Seruan Ilham menghentikan langkah Rima yang kaget mendengarnya.





Rima kembali menoleh dan menatap ke arah Ilham. "A-apa?"

"Aku tidak pernah mengkhianati cinta kita. Bahkan selama ini aku terus mencari keberadaanmu. Aku, aku sangat merindukanmu."

"Kau tidak malu mengatakan hal itu pada wanita yang sedang hamil dan berstatus seorang istri seseorang! Bahkan kau mengatakannya di depan suaminya sendiri!" Ucap Akbar penuh penekanan dan langsung berdiri di samping Rima dan merengkuh pinggangnua posesive. Perlakuan Akbar membuat Rima semakin kaget berlipat-lipat ganda. Pasalnya Akbar tak pernah bersikap mesra dan mengumbar kemesraan di depan umum.

"Anda suaminya?" tanya Ilham tampak bingung. "Aku pikir kamu suami dari Kanaya, sepupu Rima."

Akbar tak bisa mengelak karena tadi ia berdiri di samping Kanaya.

"Kanaya hanya rekan kerjaku, dan Rima istriku! Sudah jelas bukan, dan mulai saat ini, anda jangan pernah mengganggu istri saya lagi!"

Jawaban Akbar jelas begitu menorehkan luka pada hati Kanaya hingga matanya berkaca-kaca.





Kenapa Akbar mengatakan hal itu dan menganggapnya hanya sebagai rekan kerja. Bukankah dia dan Rima akan segera bercerai.

"Ayo Rima, Hulya kita pergi dari sini." Tanpa melihat ke arah Kanaya, Akbar menarik tangan Hulya dan menggiring Rima masih dengan memeluk pinggangnya membuat Rima kebingungan.

Melihat sikap Akbar yang cemburu buta membuat Kanaya hanya bisa tersenyum miris. Kanaya mengucapkan salam pada Ilham dan beranjak pergi.

Akbar baru saja selesai menemani Hulya tidur seperti biasa, ia berjalan menuju kamarnya dan ia melihat Rima tengah duduk termenung di sisi ranjang. Entah kenapa melihat Rima merenung seperti itu, sesuatu di dalam hatinya bergejolak. Ada rasa tak ikhlas melihat Rima memikirkan pria lain yang merupakan masalalunya. Terdengar egois memang, tetapi kenyataannya seperti itulah yang di rasakan Akbar.

“Apa kamu memikirkan pria di masalalu mu itu?” pertanyaan Akbar sontak menyadarkan Rima dari lamunannya, ia menoleh dan melihat Akbar sudah memasuki kamar mereka dan





membuka jam tangannya seraya menyimpannya di meja rias.

“Hulya sudah tertidur?” tanya Rima.

“Kamu mengalihkan pembicaraan, *eh?*” seru Akbar yang kini menoleh ke arah Rima.

“Aku tidak sedang memikirkannya,” jawab Rima. Ya, kenyataannya Rima tidak sedang memikirkan Ilham, walau kedatangan Ilham dan penjelasan Ilham membuatnya syock. Tetapi yang lebih megganggu pikiran Rima adalah sikap Akbar tadi siang di depan Ilham dan Kanaya, kenapa Akbar bersikap seakan suami yang tengah cemburu buta.

“Tidak usah berbohong, katakan saja sejujurnya. Apa kini perasaan itu tumbuh kembali di dalam hatimu?” tanya Akbar dengan nada sarkasis yang berjalan mendekati tepi ranjang berdiri tak jauh dari Rima.

“Tidak semua orang akan merasakan hal yang sama seperti Abi dan Kanaya.” Jawaban telak dari Rima mampu membungkam Akbar.

Rima berjalan menuju kamar mandi dan menutup pintu kamar mandi dengan perlahan. Ia menghela nafasnya dengan memejamkan matanya.

‘Kenapa kamu bersikap seperti ini? Jangan seperti ini lagi, aku tidak bisa menahan perasaan





ini. Biarkan aku menyerah dan melupakanmu, Abi. Jangan bersikap seakan kamu mencintaiku, itu sangatlah menyakitkan.' Rima membuka matanya dan butiran bening itu lolos kembali dari pelupuk matanya.



Pagi itu Akbar sampai di kantor dengan wajah yang murung, pikirannya terus melayang memikirkan jawaban dari Rima. Kenapa sekarang hatinya seperti bimbang dan dilema.

"*Khem!*"

Deheman itu menyadarkan Akbar, ia menengadahkan kepalanya dan Kanaya tampak berdiri di depannya diiringi senyumannya.

"Kamu terlihat kurang sehat, Mas." Kanaya bertanya seraya menatap raut wajah Akbar.

"Aku baik-baik saja, sebaiknya kamu kembali ke ruanganmu, nanti ada orang yang semakin mencurigai kita," ucap Akbar seakan mengusir Kanaya dengan halus.

"Baiklah," seru Kanaya dengan perasaan tak menentu.

"Ya Allah, apa yang telah terjadi kepadaku," gumam Akbar.









Bab 23

Waktu terus bergulir, dan situasi kembali menjadi seperti pertama kali dimana Akbar dan Rima tak banyak berbicara dan saling berkomunikasi selain hanya sapaan ringan basa basi. Rima memang sengaja menjaga jaraknya karena dia tidak ingin lemah dan kembali tersakiti, ia harus tetap menjaga hatinya dan berusaha untuk tetap tegar. Sedangkan Akbar, ia sempat tersinggung dengan kata-kata Rima dan entah kenapa itu mencubit dirinya dan mengusik pikirannya.

Hari ini Akbar bersama Kanaya pergi menuju ke sebuah acara reuni Fakultas saat mereka kuliah dulu. Awalnya Akbar tidak tertarik





dan tak berminat, tetapi Kanaya memaksanya dengan alasan untuk bersilaturahmi.

Tak lama mereka telah sampai di sebuah restaurant mewah dimana acara reuni tersebut di selenggarakan. Kanaya dan Akbar berjalan bersama menuju ke dalam bangunan bertingkat itu.

Saat baru masuk, beberapa orang sudah menyapa mereka dan sibuk berbincang-bincang. Akbar memilih diam dan membiarkan Kanaya berbaur dengan teman-temannya yang lain. Akbar memilih mengambil duduk di salah satu meja dan mengambil segelas minuman untuknya.

“Akbar?” sapaan seseorang membuat Akbar menoleh ke sumber suara.

“Edwin, apa kabar?” tanya Akbar yang langsung bersalaman dengan pria bernama Edwin itu.

“Gue baik, gimana kabar lu?” tanya Edwin yang kini duduk di sebrang Akbar.

“Seperti yang lu lihat,” jawab Akbar meneguk minumannya.

“Lu gak ajak istri lu? Siapa itu namanya, Rima yah?” celetukan Edwin membuat Akbar mematung di tempatnya.

“Tidak,” jawab Akbar tersenyum masam.





“Gue ajak istri gue, itu dia,” seru Edwin menunjuk seorang wanita berjilbab tengah hamil besar.

“Istri lu sedang hamil?” tanya Akbar saat melihat istri Edwin yang tengah berbincang dengan seorang perempuan.

“Iya, sudah bulannya. Sebentar lagi anak ke tiga gue akan lahir,” kekeh Edwin.

“Waw anak ketiga?” tanya Akbar tak menyangka.

“Kenapa? Tidak terlihat yah,” kekeh Edwin. “Anak-anak gue masih sangat kecil, tetapi gue seneng masih bisa di beri kepercayaan sama Allah.” Edwin tersenyum penuh cinta dan kekaguman kepada istrinya.

Tatapan Edwin itu tak luput dari pandangan Akbar, begitu memujanya Edwin pada istrinya itu.

“Ah lalu lu sendiri sekarang sudah punya anak berapa?” tanya Edwin.

“Akan dua, sekarang dia juga sedang hamil, baru memasuki bulan ke tujuh,” jawab Akbar.

“Kenapa gak di ajak? Padahal ajak saja, lumayan kan istri gue jadi ada temennya nanti.”

“Dia jarang ikut ke acara seperti ini, sibuk mengurus anak sulung kami,” seru Akbar.





"Kitalah yang inisiatif, Bar. Tak ada salahnya kita ajak dia keluar hanya berduaan layaknya sepasang kekasih. Selain bisa membuatnya bahagia, itu juga bisa menguatkan cinta di hati masing-masing untuk keutuhan rumah tangga."

Akbar hanya terdiam.

"Ya tidak akan merugikan kita sih membuat istri bahagia. Toh dia sudah banyak berkorban untuk kita," ucap Edwin menatap istrinya penuh dengan cinta.

"Lu tau, Bar. Pekerjaan gue mengharuskan gue banyak dinas di luar kota, bahkan bisa sampai satu bulan. Tetapi istri gue tak pernah sedikitpun mengeluh mengenai mengurus anak, mengurus rumah, bahkan ketidakhadiran gue di sisinya. Tetapi setiap gue pulang, dia selalu menampakkan senyumannya dan selalu setia menunggu gue. Kadang gue berpikir, setulus apa cinta dia untuk gue sampai dia selalu berusaha membuat gue bahagia dan mengurus gue tanpa lelah."

Akbar melihat ketulusan cinta di mata Edwin untuk istrinya itu. "Bahkan dia selalu di manja kedua orangtuanya dulu, tetapi saat nikah sama gue. Boro-boro gue bisa manjain dia seperti nyokap bokapnya menyayangi dan manjain dia."





"Lu tau kan gue udah di tinggal nyokap sejak kuliah, dan kehadiran Eva membuat gue merasa nyokap gue kembali hadir. Gue gak akan pernah menyia-nyiakannya, apalagi sampai menyakitinya. Wanita lemah lembut penuh pengorbanan dan perjuangan itu tak akan pernah gue sia-siakan dan sakiti."

Entah kenapa ucapan Edwin menyentil keras relung hati Akbar.

"Aduh *sorry,* gue malah jadi curhat," kekeh Edwin.

"*It's oke,"* jawab Akbar tersenyum kecil dengan pikirannya yang menerawang ke Rima.

Malam semakin larut dan acara selesai. Dalam perjalanan mengantarkan Kanaya ke rumahnya, Akbar hanya diam seribu bahasa dan pikiran yang menerawang kemana-mana.

"Mas, ada apa? Sejak pulang dari acara reuni tadi, kamu menjadi begitu pendiam," tanya Kanaya melirik Akbar yang fokus menatap ke depan, tetapi tatapannya tampak kosong seakan hanya raganya yang ada di sana.

"Tidak apa-apa," jawab Akbar dengan singkat. "Sudah sampai."

Kanaya mengurungkan niatnya untuk kembali bertanya dan akhirnya hanya terseyum





manis. “Aku masuk dulu yah, terima kasih sudah menemaniku,” ucap Kanaya yang di jawab Akbar dengan senyuman kecilnya.

“Assalamu’alaikum,” seru Kanaya dan menuruni mobil.

Tak menunggu lama, Akbar langsung menginjak gas mobilnya dan membawa mobilnya meninggalkan kediaman Kanaya. Kanaya masih berdiri di halaman rumahnya menatap kepergian mobil Akbar.

“Aku sudah tidak sabar ingin segera membangun rumah tangga denganmu, Mas. Aku ingin segera menyatukan cinta kita berdua yang dulu sempat terkubur,” gumamnya tersenyum kecil dan berjalan memasuki rumahnya.

“Assalamu’alaikum,” seru Kanaya saat masuk ke dalam rumahnya.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Ibunya yang terlihat berdiri di ruang tamu. “Apa Akbar yang mengantarkanmu barusan?”

“Iya,” jawab Kanaya dengan santai.

“Naya, Ibu sudah katakan padamu berkali-kali. Jauhi Akbar! Dia suami dari sepupumu, sadar itu!” bentak Ibunya.

“Maaf Bu, tetapi aku tidak bisa.” Kanaya menjawab lirih.





“Naya!”

“Ini kebahagiaan Naya, Bu. Biarkan Naya bersama pria yang Naya cintai.” Kanaya menghela nafasnya saat merasakan sesak di dalam dada. “Sejak awal, Naya tidak pernah ingin mengganggu hubungan rumah tangga mereka. Naya sudah memilih mundur, tetapi mas Akbar kembali menarik Naya ke dalam hidup dan hatinya, dan Naya tak mampu menahannya lagi. Kenapa harus di halangi saat dua orang yang saling mencintai ingin bersama?” tanya Kanaya diiringi air matanya yang jatuh membasahi pipi.

“Lagipula Rima sudah merelakan mas Akbar untuk Kanaya. Mereka akan segera bercerai,” seru Kanaya.

“Apa? Bagaimana kau bisa menikah dengan mantan suami sepupumu? Bagaimana pandangan keluarga besar kita? Apalagi Ayah Rima adik Ibu yang begitu baik, bagaimana mungkin Ibu melukai keluarga mereka?” bentak Ibu Kanaya.

“Bisakah jangan hanya memikirkan hal itu, Bu? Untuk kali ini, Kanaya akan egois. Kanaya juga ingin berbahagia! Lagipula Rima hanya mendapatkan kesakitan saja berumah tangga dengan mas Akbar!” Setelah mengatakan itu, Kanaya pun berlalu pergi meninggalkan Ibunya.





"Kanaya, Ibu belum selesai bicara!" panggil Ibunya tetapi Kanaya tak mendengar dan masuk ke dalam kamarnya.

Ia menyandarkan punggungnya ke daun pintu dan menangis dalam diam. "Kenapa? Apa begitu jahat ingin bahagia?" gumamnya.

"Kenapa semua orang hanya memandang Rima sebagai korban? Lalu bagaimana kalau mereka berada di posisiku?"

~♥~







Hari weekend ini Akbar sengaja tak pergi kemana-mana. Ia sengaja memilih untuk tetap di rumah dan menikmati suasana bersama anak dan istrinya. Sebenarnya weekend ini ada kegiatan di divisinya bersama Kanaya juga untuk makan bersama di rumah salah satu temannya. Tetapi kata-kata Edwin kemarin bagaikan cambuk untuk dirinya sampai Akbar tak mampu mengenyahkannya dari pikirannya.

Akbar baru saja menuruni tangga dengan sudah segar memakai pakaian rumahan. Ia melihat Hulya tengah asyik menonton televisi dengan memegang boneka kesayangannya.





"Hai sayang," sapa Akbar mengambil duduk di samping Hulya dengan mengusap kepalanya lembut.

"Abi tidak bekerja?" tanya Hulya dengan polos membuat Akbar tersenyum masam. Kapan terakhir ia menghabiskan weekend di rumah bersama anak dan istrinya, bahkan Hulya saja sampai berpikir Akbar tak pernah memiliki hari libur.

"Abi sedang libur," ucap Akbar.

"Benarkah?" seru Hulya tampak berbinar-binar.

"Iya, kamu sedang menonton apa?" tanya Akbar.

"Film kartun, Abi."

Akbar celingak celinguk mencari sosok Rima tetapi tak menemukannya.

"Dimana Umi?" tanya Akbar.

"Ada di dapur," ucap Hulya dan kembali fokus pada layar persegi di depannya.

Akbar beranjak dari duduknya dan berjalan menuju dapur dan mengintip apa yang tengah di lakukan Rima. Terlihat Rima sibuk memasak dengan pembantu mereka yang menjadi asistennya. Rima begitu lihai dalam hal memasak





dan menyiapkan makanan sehat dan higienis untuk keluarganya.

Akbar mengingat saat awal-awal pernikahan, ia membeli makanan siap saji untuk makan di rumah. Tetapi Rima dengan sigap memasakan makanan yang serupa dengan yang ia pesan dengan mengatakan lebih aman dan lebih higienis. Dan jangan di tanya rasanya, itu makanan favorit pertama yang Akbar sukai. Tetapi setelah di ingat-ingat lagi, kapan masakan Rima tidak menjadi favoritnya. Akbar kembali tersenyum miris, kenapa ia bisa melupakan setiap hal kecil itu dan mengabaikannya.

Akbar tersadar saat ia menatap layar handphonenya yang berdering dan menampilkan nama Kanaya di sana. Akbar beranjak menuju halaman belakang rumah. Ia mengangkat telpon dari Kanaya.

"Assalamu'alaikum,"

"...."

"Aku tidak pergi,"

"....."

"Kalau kamu mau, kamu pergi saja bersama Bu Ardana."

"....."





"Jangan seperti itu, kalau kita terus terlihat selalu bersama-sama, nanti akan menimbulkan kecurigaan mereka. Kamu tau kan, aku masih berstatus suami Rima, jadi untuk sementara jangan sampai bocor hubungan ini."

"....."

"Nanti setelah aku resmi bercerai, dan kita menikah baru kita mengumumkan hubungan kita."

"....."

"Bersabarlah sedikit lagi," jawab Akbar.

Akbar menghembuskan nafasnya dengan kasar setelah mengakhiri sambungan telpon mereka berdua. Membayangkan dirinya akan bercerai dengan Rima, entah kenapa bagian hatinya dan dada terasa sakit dan sesak.

~♥~

Hampir satu bulan mereka jalani kehidupan datar tanpa cahaya seperti ini. Rima menghela nafasnya saat ia baru saja selesai solat dzuhur. Ia mengusap perutnya yang semakin membesar dan dua bulan ke depan akan melahirkan. Waktu sesingkat itu akankan terus di jalani seperti ini. Penuh dengan kecanggungan, keheningan, dan rasa sesak.

Sebenarnya menjalani seperti ini semakin membuat hati Rima hancur dan semakin sesak. Ia





harus menahan perasaannya sendiri dan menahan gejolak rasa rindu kepada suaminya. Mereka begitu dekat dan saling berhadapan tetapi terasa begitu jauh dan Rima tak memungkiri kalau ia begitu merindukan suaminya itu. Pria yang begitu ia cintai.

Rima melipat mukena yang telah ia pergunakan dan menyimpannya kembali. Ia berjalan mengambil keranjang cucian baju dan keluar kamar untuk mencuci pakaian dan semoga pikirannya sedikit teralihkan dari Akbar.

Rima memasukan satu persatu pakaian ke dalam mesin cuci hingga sesuatu terjatuh dari salah satu kemeja seragam Akbar. Rima menoleh dan mencari sesuatu yang terjatuh itu hingga tatapanya tertuju pada sebuah cincin emas indah. Rima mengambil cincin itu dan menatapnya. Itu cincin yang indah dan begitu sederhana.

“A-apa ini cincin untuk Kanaya?” gumamnya dengan mata yang berkaca-kaca. Hatinya teriris sakit membayangkan keseriusan Akbar untuk menikah dengan Kanaya.

Rima pikir masih ada kesempatan untuk dirinya mempertahankan rumah tangganya, tetapi ternyata semuanya begitu mustahil.

Air mata tak mampu ia bendung lagi saat mengalir melewati pelupuk matanya da membasahi pipinya. Rima mengangkat sebelah





tangannya dimana cincin pernikahan masih tersemat di jari manisnya. *'Bahkan cincin pernikahan mereka masih melekat di jari manisnya.'*

Tak bisa di ungkapkan lagi bagaimana sakit dan hancur perasaannya, hatinya. "Ya Allah, kenapa sesakit ini?" gumamnya menutup bibirnya yang bergetar untuk menahan isakannya keluar.

~♥~

Hari sudah menjelang petang dan hujan turun dengan begitu derasnya. Akbar baru saja pulang kerja dan saat ia sampai di teras rumah, ia melihat Rima baru saja masuk melewati pagar rumah dengan kehujanan. Rima tadi meminta ijin untuk pergi ke tempat pengajian.

"Bik, bawakan handuk!" teriak Akbar spontan dan tak lama Bik Ina berlari dengan membawakan handuk bersih bersamaan dengan Rima yang baru saja sampai di teras.

"Assalamu'alaikum, Abi sudah pulang?" tanya Rima.

"Apa yang kamu lakukan!" seru Akbar menyelimutkan handuk di tangannya ke tubuh Rima dan membawa Rima ke dalam pelukannya.

Deg...

Rima mematung di tempatnya dengan apa yang Akbar lakukan. "Kamu kedinginan," bisik





Akbar mengusap punggung dan lengan Rima. “Ayo masuk.”

Akbar merangkul pundak Rima dan membawanya masuk ke dalam rumah, bahkan ia mengabaikan pembantunya yang membelalak lebar melihatnya. Pasalnya ini pertama kalinya tuannya bersikap seperti ini pada istrinya.

Sesampainya di dalam kamar, Akbar membawa Rima duduk. “Tunggu, aku siapkan air hangatnya.”

Akbar bahkan belum melepaskan jaket kulit yang juga basah melekat di tubuhnya. “Kenapa kamu tidak membawa payung?” tanya Akbar sedikit berteriak dari kamar mandi menyadarkan Rima dari keterpakuannya.

“Eh? Itu, aku pikir tidak akan turun hujan,” jawab Rima masih dengan perasaan bingung.

“Lain kali bawalah payung atau hubungi aku untuk menjemputmu. Kamu sedang hamil, dan jalanan begitu licin. Kamu membuatku khawatir saat melihatmu tadi hujan-hujanan,” seru Akbar yang kini berdiri di ambang pintu menatap ke arah Rima dengan sudah melepaskan jaketnya.

“Emm iya,” jawab Rima.





"Sekarang mandilah, nanti kamu bisa masuk angin. Aku akan meminta Bibi untuk membuatkan teh hangat untukmu."

"Abi," panggil Rima membuat Akbar menghentikan langkahnya saat ia hampir sampai di ambang pintu kamar.

"Ya," jawabnya menoleh ke arah Rima.

"Terima kasih karena telah mengkhawatirkanku," seru Rima tersenyum begitu tulus membuat Akbar yang kini mematung di tempatnya melihat senyuman tulus itu. Akbar merasa hatinya menghangat dan mendadak gugup juga salting.

"Ah iya," jawab Akbar tampak bingung dan gugup sendiri.

~♥~





Bab 25

Malam itu Akbar mengajak Rima ke acara perayaan di kantornya yang merupakan HUT Polri. Setiap tahun Akbar memang selalu mengajak Rima ke acara ini, apalagi dirinya yang merupakan istri dari seorang Kapten. Dan kali ini pun Rima kembali ikut datang walau keadaannya berbeda.

Selama perjalanan menuju tempat acara, tak ada satupun yang membuka suara. Keduanya fokus dengan pikiran mereka masing-masing.

Sesampainya di tempat acara, Rima berjalan berdampingan dengan Akbar dan mereka mulai menyapa satu sama lainnya. Rima hanya bisa membuntuti Akbar dan tersenyum untuk





menyapa rekan kerja Akbar. Hingga langkah mereka berhenti saat berhadapan dengan Kanaya. Situasi kembali menjadi canggung dan tak nyaman.

"Apa kabar, Rima?" sapa Kanaya tampak berbasa basi.

"Seperti yang Mbak lihat," jawab Rima seadanya. "Aku akan mencari minum."

Rima beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

Rima menghirup udara sebanyak-banyaknya, situasi tadi sungguh menyesakkan hatinya. Ia membutuhkan air dingin nan menyegarkan.

"Bu Rima, apa kabar?" sapa seseorang membuat Rima menoleh.

"Pak Burhan, alhamdulillah baik. Bapak dan keluarga bagaimana?" tanya Rima yang bersalaman dengan istri dari Pak Burhan yang merupakan kepala polisi di sana dan atasan dari Akbar.

"Baik, sedang hamil berapa bulan?" tanya Bu Burhan.

"Sudah 7 bulan, mau masuk 8 bulan," ucap Rima.





“Wah sebentar lagi. Pasti pak Akbar sangat bahagia menyambut anak keduanya,” seru Bu Burhan membuat Rima tersenyum kikuk.

“Kamu sudah mengambil minumannya?” pertanyaan itu membuat Rima menoleh dan menemukan Akbar sudah berdiri di sisinya.

“Ah sudah,” jawab Rima.

“Apa kabar Bu Burhan,” sapa Akbar.

“Alhamdulillah baik,” jawab istri dari pak Burhan. “Kalian berdua sungguh sangat serasi,” kekehnya menatap Rima dan Akbar dengan rasa kagum. “Baiklah lanjutkan kegiatan kalian, kami permisi.”

Pamit pasangan suami istri itu meninggalkan Rima dan Akbar.

“Jangan pergi sendirian,” ucap Akbar.

“Maaf,” jawab Rima.

“Kamu sudah mendapatkan minum? Mau makan apa, biar aku yang ambilkan.”

“Itu-, apa saja,” jawab Rima akhirnya.

“Baiklah, kamu duduk saja di sini. Aku akan mengambilkan makanan untukmu.”

Akbar beranjak pergi meninggalkan Rima sendirian yang kini duduk di salah satu kursi dengan meja bundar.





Tak lama Kanaya datang dan duduk di depan Rima, Rima hanya menatapnya sesaat dan kembali menatap ke area panggung dimana ada hiburan yang lebih menggugah.

“Lama tidak mengobrol,” ucap Kanaya.

“Apa yang ingin kamu katakan?” tanya Rima jelas sekali tidak nyaman.

“Aku hanya heran saja kenapa kamu malah meminta cerai dari mas Akbar. Bukankah sebaiknya kita bersama-sama dan saling bekerjasama.”

“Aku rasa tidak akan seindah itu,” jawab Rima dengan santai.

“Kamu terlalu egois, Rima. Harusnya kamu jangan mengharapkan apapun, setidaknya mas Akbar sudah memberimu kesempatan.”

Rima hanya diam membisu tak menanggapi Kanaya. “Dan kau tidak perlu khawatir mengenai Hulya, aku akan menyayanginya seperti kepada putri kandungku sendiri.”

“Hulya hanya akan bersamaku,” jawab Rima dengan tegas.

Kanaya baru saja akan membuka suaranya kembali tetapi Akbar datang.

“Makanlah,” seru Akbar menyimpan semua makanan di hadapan Rima dan itu membuat





Kanaya mematung. Akbar bahkan tak membawakan makanan untuk dirinya.

"Terima kasih," jawab Rima tak banyak bicara lagi.

Acara demi acara berlangsung dengan meriah. Tetapi tak begitu menyenangkan bagi Rima, karena Kanaya terus saja membuntuti dirinya dan Akbar layaknya seseorang yang takut kekasihnya kabur.

Rima yang cukup lama berdiri mulai kelelahan saat acara penutupan. Ia sedikit membungkuk memegang perutnya.

"Ada apa?" tanya Akbar yang sejak tadi berdiri di sampingnya.

Rima menoleh ke arah Akbar dan sedikit tersentak saat tangan Akbar merangkul pinggangnya dan sebelah lagi memegang lengannya. Situasi aneh ini semakin menghangati hati Rima yang terluka, menyejukkan luka-luka yang terbakar panas.

"Umi?"

Panggilan mesra itu sangat menyayat hati Rima hingga tanpa sadar air mata jatuh dari pelupuk matanya.

"Ada apa?" tanya Akbar semakin khawatir.





"Aku-" ucapan Rima terhenti saat tiba-tiba Akbar membopong tubuhnya ala bridal dan tidak memperdulikan tatapan banyak orang padanya.

Ia membawa Rima keluar dari aula itu dan berjalan melewati Kanaya yang tampak terluka melihatnya.

Rima semakin mengeratkan pegangannya pada tubuh Akbar dan menyembunyikan wajahnya di cekukan leher Akbar, menangis dalam diam di sana.

Hatinya terluka dan semakin hancur karena perasaan ini yang terus saja menyiksanya. Perpisahan ini semakin memberatkan dirinya, tetapi rasa ikhlas tak kunjung pula datang. Salahkah kalau ia ingin egois dan memiliki Akbar hanya untuk dirinya sendiri?

"Jangan menangis lagi, maafkan aku," bisik Akbar saat mendudukan Rima di kursi penumpang mobil. Rima menengadahkan kepalanya hingga tatapan mereka beradu dan terkunci. Jarak wajah mereka sangatlah dekat hingga hidung mancung mereka saling bersentuhan.

"Maafkan aku, sungguh," bisik Akbar memejamkan matanya dan mengecup kening Rima cukup lama membuat air mata itu semakin luruh membasahi pipi Rima.





Sakit....



Siang itu Rima mendengarkan sebuah tausiah yang sangat menyindir dirinya mengenai poligami. Setelah tausiah selesai, Rima tidak langsung pulang. Ia memilih duduk berdzikir dan merenung. Apa salah kalau dia tidak bisa ikhlas dan menerima di madu? Apa ia terlalu egois karena menahan keinginan dan kebahagiaan suaminya?

Bukankah ia begitu mencintai Akbar, bahkan sangat. Lalu kenapa dia menahan kebahagiaan untuk suaminya sendiri?

“Belum pulang?” pertanyaan itu membuat Rima menoleh dan tersenyum lembut kepada Ustadzah yang kini duduk bergabung di hadapanya.

“Belum Bu,” jawab Rima tersenyum kecil.

“Ada apa, sepertinya kamu tidak sedang baik-baik saja. Jika kamu ingin berbagi maka katakanlah, insa Allah kalau saya bisa memberi saran yang bermanfaat akan saya berikan.”

“Bu, seperti yang Ustadzah tadi terangkan. Apa saya berdosa karena menahan suami saya tetap di sisi saya, sedangkan dia mencintai wanita lain. Sebenarnya dia telah meminta ijin padaku untuk menikah lagi untuk menghindari perbuatan





zina, tetapi aku tak memberi ijin karena hati ini tak kunjung menerima dan ikhlas. Aku memutuskan untuk meminta bercerai, tetapi sampai sekarang aku masih menahannya di sisiku dan mengundur-ngundur perceraian ini dengan alasan kehamilanku. Sebenarnya hati ini masih berharap suamiku kembali padaku dan mampu mencintaiku. Tetapi selama satu bulan ini, tak ada yang berubah malah hatiku yang semakin terluka."

Rima menghela nafasnya sebelum akhirnya melanjutkan kata-katanya, air mata sudah luruh membasahi pipinya. "Bu Ustadzah, apakah aku berdosa?"

"Seperti yang saya jelaskan tadi, poligami dalam islam itu hukumnya menjadi sunnah, wajib dan juga haram pada kondisi tertentu. Seperti misalnya seorang suami yang sadar dirinya tidak adil, merasa kalau hatinya tidak bisa condong pada salah satu, maka suami tersebut bisa berdosa. Atau suami yang sadarnya kalau dirinya tidak bisa memberi nafkah, namun tetap memaksakan diri untuk poligami maka itu akan menjadi dosa. Karea memberikan nafkah kepada istri wajib hukumnya."

"Ikhlas itu tak bisa di paksakan, tetapi kita juga tidak bisa terus menerus menahan ego kita dan membuat suami kita berdosa. Hanya ada dua pilihan, tetap bertahan dengan di madu, atau





melepaskannya. Semua pilihan itu kita minta pada Allah, mana yang terbaik bagi kita, sesungguhnya Allah maha mengetahui mana yang baik dan buruk untuk umatnya. Sesungguhnya kebahagiaan dan duka itu datangnya dari Allah SWT."

"Berpoligami itu sesungguhnya tak ada yang membahagiakan, sejujurnya berbagi itu sangat menyakitkan bagi kita sebagai wanita biasa. Tetapi Allah maha berkehendak dan maha membolak balikkan hati manusia. Sekarang tanyakan pada hatimu dan beristikharahlah, meminta petunjuk dari Allah. Memohon padanya untuk meluluhkan hati suamimu, melapangkan hatimu."

Rima terdiam mencerna segala ucapan dari ustadzah itu. "Bacalah surat An-Nissa dan pahami makna dari isi ayatnya, maka kamu akan menemukan jawaban dari segala pertanyaanmu."

Usai berbincang panjang lebar dengan Ustadzah, Rma sedikit tenang dan ia yakin akan menemukan jawabannya. Rima melangkah keluar dari musholah itu dan gerakannya terhenti saat melihat Akbar berdiri bersandar di mobil miliknya. Rima mematung ditempatnya melihat keberadaan Akbar di sana.

Akbar tampak tersenyum dan melambaikan tangannya ke arah Rima.





'Sebegitu berusahanya kamu untuk segera bercerai denganku, Abi? Sampai kamu melakukan semua ini dengan begitu baiknya, hatiku bahkan sempat kembali terlena.'

Rima menatap penuh rasa sakit ke arah Akbar yang berdiri dengan jarak 3 meter darinya.

~♥~







Ya Allah....

Ketika aku lelah...

Ketika aku kecewa....

Aku memilih memendamnya sendiri.

Dan ketika semua itu sudah tak bisa ku bendung lagi,

Aku memilih untuk menangis...

Aku belajar untuk terus berharap,

Bersabar...

Dan Percaya...

Bahwa akan ada hari dimana aku akan kembali tersenyum.





Bahwa segala yang ku upayakan akan indah pada waktunya.

Ya Allah....

Aku mohon kuatkan aku,

Jadikanlah aku wanita yang sabar,

Yang kuat...

Bangunkan aku ketika aku jatuh,

Dan peluk aku saat aku merasa sendiri.

Hingga hatiku merasa tenang.

Jadikanlah aku wanita yang pandai bersyukur,

Amin.....

Rima berharap keputusannya kali ini tepat. Ia menatap album di depannya setelah menuliskan sesuatu di dalam kertas putih.

Rima membuka album foto itu, dimana terdapat foto pernikahan dirinya dan Akbar, saat dirinya hamil, saat Hulya hadir. Kenangan terindah tersimpan rapi dalam album foto itu.

"Hikz....." isakannya tak mampu lagi ia bendung. Hatinya membuncak dan seperti meledak. "Hikzz....hikzz....hikzz...."





Tak ada kata yang keluar dari bibir pucat itu, hanya isakan menyakitkan yang keluar. Ia sungguh tidak bisa berbagi, ia tidak ikhlas di madu. Sekuat apapun ia bertahan dan berusaha tegar, hatinya tetaplah serapuh ranting kering yang kapan saja bisa patah saat di injak. Kekuatannya tetap sama seperti wanita lainnya yang begitu lemah, hanya bertumpu pada sajadah dan tasbih, memohon pertolongan dan perlindungan Allah, dirinya masih mampu bertahan hingga saat ini.

Tujuh tahun pernikahan mereka ternyata harus berakhir seperti ini. Penuh kesakitan dan luka yang mendalam. Luka yang membekas di dalam hati dan entah kapan akan terobati.

Hari ini Akbar ada tugas keluar kota selama lima hari. Dan Rima mengantarkannya hingga ke depan rumah.

“Aku akan menghubungimu, jaga dirimu baik-baik dan juga Hulya yah,” seru Akbar.

“Iya Abi, Abi juga jaga diri baik-baik di sana. Jangan sampai telat makan dan selalu pakai jaketmu saat keluar malam, kamu mudah sekali sakit kalau masuk angin.”

Akbar tersenyum mendengar kata-kata Rima yang tak pernah berubah. “Baiklah, jaga





kesehatanmu dan dirimu yah, Umi." Akbar membelai kepala Rima dan mengecup keningnya.

Akbar berbalik dengan menjinjing tas dinasnya menuju mobil miliknya.

"Abi."

Akbar yang baru melangkah 5 langkah menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Rima.

"Ada ap-"

Ucapan Akbar mengapung di udara saat Rima begitu saja memeluk tubuh kekarnya walau sedikit kesulitan karena perut buncitnya. Tak ada kata yang terlontar dari bibir Rima, hanya pelukan penuh kehangatan hingga mampu meresap ke seluruh sendi tubuh Akbar.

'Ini mungkin akan menjadi pelukan terakhir kita, Abi. Aku akan melepaskanmu demi kebahagiaanmu. Aku sangat mencintaimu, selalu berbahagialah.' Batin Rima memejamkan matanya hingga air matanya luruh membasahi pipi.

Melepaskannya adalah jalan yang di pilih Rima, walau sakit tetapi Rima yakin semua kesakitan ini akan segera berlalu seiring waktu berjalan.

"Rima-" Akbar melepaskan pelukannya hingga mereka berhadapan dan saling bertatapan satu sama lainnya.





“Jaga diri baik-baik, dan berhati-hatilah, Abi.” Rima tersenyum begitu tulus dan seakan tanpa beban walau matanya tampak berair.

Mendengar dan melihat mata Rima yang memancarkan cinta yang tulus membuat hati Akbar sakit dan terasa tercambuk. Ia menjadi ragu untuk pergi dan entah kenapa ia ingin tetap bersama istrinya ini. Entah kenapa ia merasa kalau pertemuan ini adalah pertemuan terakhir di antara mereka berdua.

Ingin sekali Akbar mengatakan sesuatu pada Rima, dan meyakinkan dirinya untuk menahan Rima tetap berada di sini, tetapi bibirnya seakan terkunci hingga ia hanya bisa diam menatap istri di hadapannya ini.

~♥~





Bab 27

Akbar baru saja pulang larut malam ke dalam penginapannya, hari ini pekerjaannya cukup melelahkan. Ia menyimpan tas kecilnya dan membuka jaket kulitnya juga senjata yang ia bawa. Ia berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

10 menit kemudian, Akbar sudah keluar dari kamar mandi. Ia mengambil handphone dalam tasnya dan menyalakan handphone nya yang sejak tadi siang di matikan karena pekerjaannya.

Tampak beberapa pesan masuk dan semuanya dari Kanaya, entah kenapa Akbar menjadi malas untuk membalasnya. Ia mengecek





semua pesan dan panggilan suara yang masuk dan tak ada nama Rima di sana. Entah kenapa Akbar merindukannya. Bayangan saat kemarin Rima yang tiba-tiba saja memeluknya dan itu membuat hati Akbar menghangat, Rima belum pernah sekalipun bersikap manja padanya. Dan sikapnya kemarin entah kenapa membuat Akbar malu dan merasa berbunga-bunga bagaikan anak muda yang sedang jatuh cinta.

Akbar menatap jam di layar handphone nya, sudah lewat tengah malam dan tidak mungkin ia menghubungi Rima. Istrinya itu pastilah sudah terlelap.

Ia berjalan menuju pembatas balkon dan membuka pintunya, ia berjalan menuju balkon hingga angin malam berhembus menerpa tubuhnya yang terbaluk kaos polos hitam dengan celana training. Ia mengingat kata-kata Rima yang memintanya untuk selalu menggunakan jaket dan jangan sampai terkena angin malam. Tanpa sadar Akbar tersenyum kecil mengingat pesannya itu. Kenapa akhir-akhir ini pikirannya terus saja tertuju pada Rima dan rasa rindu yang tak tertahankan.

“Tuhan, kenapa aku menjadi labil seperti ini?” gumam Akbar menghela nafasnya.

~♥~





Sore itu Akbar sedang beristirahat di sebuah mesjid, ia memutuskan untuk melaksanakan solat Ashar di sana, sebelum kembali ke aktivitasnya.

Selesai melaksanakan solatnya dan berdzikir, Akbar menoleh ke arah beberapa orang berkumpul mengelilingi seorang ulama. Tampak ulama itu tengah memberikan tausiah kepada pada beberapa pria di depanya. Tetapi yang menarik perhatian Akbar adalah mengenai isi dari tausiah ulama tersebut.

Isi dari tausiah tersebut mengenai bidadari surga di rumah, tetapi malah tergoda dengan wanita biasa di luar rumah. Isi di sana jelas sekali menjelaskan kalau setan sering menghasut para suami untuk lebih memandang kepada wanita di luaran sana di banding istri sendiri di rumah. Terkadang perbandingan di antara keduanya, hasutan setan akan lebih mengunggulkan wanita di luar rumah dan itu membuat suami menyia-nyiakan bidadari surga di rumahnya. Membuat sang suami tanpa sadar mendzolimi istrinya di rumah, tanpa sadar suami telah menorehkan luka terdalam dalam hati sang istri. Walau tampak sepele bagi sang suami, tetapi efeknya sangat besar menyakiti hati sang istri. Sesungguhnya wanita itu adalah makhluk yang begitu lemah lembut, hatinya bagaikan kaca yang kapan saja bisa pecah bila tidak di lindungi dengan baik.





"Sesungguhnya seorang wanita tidak akan menangis dengan mudah hanya jika dia begitu menyayangimu. Dia akan menurunkan rasa egoisnya."

Kata-kata itu membuat Akbar menerawang ke masa dimana Rima menangis penuh rasa hancur dan sakit di hadapannya dan entah kenapa itu membuat hatinya sakit.

"Istri itu selalu mengembalikan yang lebih untuk suaminya. Jika kamu memberinya rumah, maka ia akan memberimu kehangatan dalam rumahmu. Jika kamu memberinya beras, maka ia akan mengembalikan nasi untukmu. Jika kamu memberinya CINTA, maka ia akan memberimu pengabdian seumur hidupnya. Tetapi jika kamu memberinya hinaan, ia akan memberimu doa dalam kepedihan hatinya."

Ulama itu menghentikan ucapannya sesaat.

"Jika saat ta'aruf, kalian sudah meyakinin bahwa wanita yang kalian nikahi adalah tulang rusukmu, maka terimalah dia bukan sebagai wanita yang sempurna, melainkan seorang wanita terbaik yang Allah takdirkan untuk bersama kita. Dia itu yang akan menjadi sayap-sayapmu untuk menuju surganya Allah nanti, jikalau kalian berhasil membimbing dan menuntunnya menuju jalan Allah swt. Wanita yang kalian pilih menjadi istrimu selalu berkata maaf walaupun dia tidak





bersalah dan memiliki ribuan maaf untukmu dan menerima masalalu mu dan mereka itu siap merancang masa depan yang indah bersamamu dalam rido Allah swt. Maka jangan pernah kalian menyia-nyiakan mereka."

"Mereka yang merelakan tubuhnya untuk melahirkan anak-anakmu, mereka yang rela tunduk dan menurut padamu dan melupakan keindahan di luar sana demi mengikutimu sebagai suaminya. Mereka yang menurunkan egonya demi menuruti keinginanmu, mereka yang tidak pernah mengeluh dan tetap mengurusimu, menyediakan segala hal yang kamu butuhkan. Mereka yang akan selalu menunggumu pulang dan menyambutmu dengan senyuman. Mereka yang selalu mencemaskanmu dan hilang akal ketika kamu tidak memberi kabar. Tidakkah kamu lihat ketulusan dari istrmu? Masihkah berpikir yang di luar rumah lebih baik dari berlian yang kalian miliki di dalam rumah?"

Hati Akbar terasa terbakar dan tercambuk dengan keras oleh kata-kata itu.

"Jika dulu sikap manjanya lucu, cemburunya membuatmu senang dan airmatanya menyayat hatimu. Tetapi kenapa sekarang semua itu menjadi alasan untuk kamu melepaskannya?"

"Mengapa wanita tercipta dari tulang rusuk pria, bukan dari tulang kepala atau tulang kaki





pria? Karena wanita di ciptakan bukan untuk memimpin pria, bukan pula untuk menjadi alas kaki pria. Wanita tercipta dari tulang rusuk pria karena dekat dengan hati, agar wanita menjadi pendamping, penjaga hati pria. Dan karena wanita akan terlelap dalam dekapan pria, mereka tau dari sana mereka berasal. Jadi masihkah berpikir untuk berselingkuh?"

"Rosulluloh saw memiliki beberapa istri, beliau berpoligami karena perintah Allah dan menolong para wanita yatim dan janda. Selain itu, Rosulluloh berlaku adil dan selalu memanjakan para istri-istrinya. Rosulluloh selalu memuliakan para istrinya, dan tak pernah ia menyakiti perasaan para istrinya. Jadi bagi kalian yang ingin berpoligami, sudahkah kalian seperti Rosulluloh?"

Akbar menundukkan kepalanya dan ia syok saat merasakan buliran air membasahi sudut matanya dan jatuh membasahi pipi. Ia menyentuh air di sudut matanya itu dan menatapnya dengan syok. Itu adalah air mata, ya air mata penuh rasa sakit dan penyesalan.

Kepingan kenangan demi kenangan berseliweran di kepala Akbar bagaikan film yang tengah di putar. Rimanya yang tidak pernah mengeluh, Rimanya yang tidak pernah protes, Rimanya yang selalu berjuang melahirkan putrinya, Rimanya yang selalu meunggunya pulang, Rima yang selalu menurut dan begitu





memperhatikan kebutuhannya. Rima yang selalu menurut dan tunduk padanya, Rima yang selalu berucap terima kasih dan sangat bahagia dengan apa yang di berikan Akbar untuknya. Apa, apa yang kurang dari Rima? Sedangkan dirinya yang penuh dosa dan begitu banyak kesalahan begitu sombong dan dengan mudahnya menyia-nyiakan seorang bidadari surga yang telah Allah takdirnya untuknya.

Hati Akbar terasa di remas-remas dan begitu sesak, rasanya sakit itu perlahan mencekiknya.

"Nak," sentuhan di pundaknya membuat Akbar mengangkat kepalanya dan ia melihat ulama tadi berdiri di depannya dan suasana di sana telah sepi. "Kamu baik-baik saja?"

"Saya tidak tau," jawab Akbar dengan lirih.

"Katakanlah, ada apa?" tanya Ulama itu yang kini duduk bersila di hadapan Akbar dengan tenang.

Bibir Akbar sedikit bergetar, hatinya begitu sakit dan sesak hingga rasanya ia ingin menangis dan memukuli dirinya sendiri karena telah menyakiti wanita yang sebenarnya begitu ia cintai.

"Saya telah berdosa, saya telah menyakiti istri saya dan mendzoliminya," gumam Akbar dan





mengalirlah ceritanya di saat ia kembali bertemu dengan Kanaya.

Ulama tadi terdiam sesaat, ia lalu menatap mata Akbar yang penuh penyesalan dan rasa bersalah yang besar.

“Bertaubatlah Nak, Allah swt maha pengampun.” Ulama itu berucap dengan senyumannya. “Dan lakukanlah solat istikharah dan meminta petunjuknya, mintalah pertolongannya. Sesungguhnya Allah itu maha mengetahui mana yang baik untuk umatnya dan mana yang tidak.”

~♥~







Bab 28

Hari ini Akbar kembali pulang ke rumahnya dengan perasaan senang dan penuh semangat. Selama perjalanan ia terus tersenyum seraya menatap sebucket bunga di jok penumpang yang berada di sampingnya dan hadiah yang ia bawa untuk Rima juga Hulya.

Hari ini adalah hari sabtu, dimana Hulya libur sekolah dan Akbar sudah membayangkan saat ia sampai di pekarangan rumahnya, Hulya akan menyambutnya dengan gembira lalu di susul Rima. Dan ia akan mengatakan keputusan terbarunya tanpa ingin menunggu lama lagi. Saatnya Akbar memperbaiki rumah tangganya





yang hampir rubuh. Senyuman terukir di bibirnya semakin membuat wajahnya bersinar dan begitu tampan. Ia begitu bersemangat dan tak sabar ingin segera sampai ke rumah. Perjalana dinasnya kali ini begitu bermakna dan penuh hidayah.

Akbar sudah sampai di pekarangan rumahnya dan ia sempat bingung saat menuruni mobil. Suasana di sana begitu sepi. “Apa mereka tidur siang?” gumamnya.

Akbar berjalan menuju pintu rumah dengan menenteng bunga dan kantong berisi kado. “Assalamu’alaikum,” seru Akbar menekan bel rumahnya.

“Wa’alaikumsalam,” seru seseorang membuka pintu. “Bapak,” gumam Asisten rumah tangga yang membuka pintu.

“Dimana Ibu dan Hulya, Bi?” tanya Akbar yang berjalan masuk ke dalam rumah dengan celingak celinguk, rumah begitu tampak sepi sunyi.

“Anu Pak-“

“Ada apa Bi?” tanya Akbar menoleh ke arah Bibi yang berada di belakangnya.

“Ibu dan Non Hulya pergi sejak kemarin siang,” seru Bibi.

“Pergi, pergi kemana? Apa mereka berkunjung ke rumah Mamah?” tanya Akbar.





“Saya tidak tau, mereka pergi dengan membawa dua buah koper,” seru Bibi.

“Apa?” pekik Akbar begitu kaget.

Tanpa kata, Akbar berlari menuju kamar utama mereka. Kamar itu tampak rapi dan sunyi, Akbar menyimpan bunga dan kantong itu di atas ranjang. Ia berjalan menuju lemari dan membukanya. Matanya membelalak saat tak menemukan satu helai pakaian milik Rima.

“Tidak, jangan lakukan ini, Rima.” Akbar mulai gelisah, ia langsung menghubungi kedua orangtuanya dan menanyakan Rima, siapa tau Rima datang ke rumah orangtuanya tetapi Rima tak datang ke sana.

Akbar memutuskan untuk ke Bogor, ke rumah mertuanya. Tetapi gerakanya terhenti saat ia melihat sebuah amplop di atas meja nakas dekat lampu tidur, dengan setangkai bunga mawar merah dan cincin pernikahan.

Akbar berjalan mendekati nakas dan duduk di sisi ranjang. Ia membuka amplop dimana ada beberapa lembar kertas.

Dear Suamiku tersayang....

Maafkan aku karena aku memutuskan keputusan ini sepihak dan mengambil tindakan tanpa persetujuanmu. Aku hanya tidak ingin terlalu lama menahanmu. Aku tau meninggalkanmu





seperti ini adalah tindakan yang salah. Tetapi aku tidak sanggup pergi dengan menatap dirimu.

Abi...

Saat menulis surat ini, aku teringat beberapa tahun lalu saat kita pertama kali bertemu. Saat itu aku begitu malu karena kamu mentertawakanku. Aku mulai jatuh cinta padamu setelah pertemuan beberapa kali kita yang tak di sengaja, walau kita hanya saling melempar senyum dan tak banyak berkomunikasi, tetapi itu mampu membuat hatiku berdebar. Karena mu jugalah, aku mampu melupakan trauma yang aku alami saat itu. Aku merasa kembali bangun dalam keterpurukanku. Abi, apa kamu tau. Aku begitu sangat bahagia saat kamu mengajakku untuk berta'aruf dan dua minggu kemudian kamu melamarku untuk menjadi istrimu. Aku seperti bermimpi, Allah telah mengabulkan setiap doaku dimana namamu selalu aku sebutkan setiap malamnya.

Abi...

Kamu tau, betapa aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu sampai aku begitu posesif padamu dan tidak ingin kehilangan kamu. Aku selalu mengkhawatirkanmu, aku selalu ingin mengetahui kamu berada dimana, dan aku selalu ingin berdekatan denganmu. Selama 7 tahun pernikahan kita, aku pikir pernikahan baik-baik





saja, aku pikir hubungan kita walau jarang bermesraan dan tak begitu dekat, baik-baik saja. Tetapi aku baru menyadari ternyata tak seperti yang terlihat, kecuekanmu ternyata kamu tidak mencintaiku, kamu mencintai wanita lain yang merupakan sepupuku dan tak lain masalalumu.

Akbar termenung membaca kalimat itu, hatinya seakan di remas mengingat kebodohannya saat itu yang langsung mengambil kesimpulan kalau hatinya masih untuk Kanaya.

Tetapi tidak apa-apa, aku cukup sabar dan ikhlas mendengar kenyataan itu. Dan aku sudah berjanji untuk berusaha memperbaiki diriku dan kekuranganku untuk menjadi istri yang jauh lebih baik dan pantas untukmu. Aku akan berusaha keras untuk menjadi yang terbaik untukmu, Abi. Sampai akhirnya kamu berkata ingin berpoligami, hatiku mendadak mati dan hancur lebur. Aku merasa telah gagal menjadi seorang istri yang dapat menyenangkan suami, aku merasa telah gagal menjadi seorang istri yang dapat di cintai oleh suamiku. Rasanya aku hancur dan tak ada pegangan hidup. Aku putus asa, tetapi aku tetap bersujud dan memohon kepadanya. Jikalau aku memang tidak baik untukmu, Abi. Maka aku ikhlas berpisah denganmu.

Tetapi ternyata berpisah denganmu begitu sulit sampai aku mengetahui alasan kamu menikahiku dan pengorbanan cinta Kanaya dan





kamu demi kesembuhanku di masa lalu. Aku mulai berputus asa, aku bingung, dan aku dilema. Pertahananku untuk bertahan telah runtuh dan aku merasa jatuh ke titik paling terdalam dan tergelap, disaat aku menginginkan kamu di sisiku, menjagaku, menemaniku menikmati masa-masa kehamilanku, tetapi kamu tidak ada. Kamu berada di dekatku tetapi terasa begitu jauh dariku. Aku sungguh merasa ingin berputus asa dan menyerah, aku tak bisa lagi berdiri tegak.

Saat itu hatiku masih tetap begitu mencintaimu, tak sedikitpun aku membencimu, Abi. Dan keegoisanku kembali menguasai diri hingga menahanmu tetap di sisiku dengan alasan menunggu sampai aku melahirkan bayi kita. Kenyataannya pikiran naifku masih berharap kamu kembali padaku dan membatalkan niatmu untuk meikah lagi. Aku menahanmu tanpa memikirkan dosa yang akan kamu tanggung dengan berselingkuh bersama Kanaya. Aku menahanmu karena keegoisan cintaku. Aku yang terlalu naif berharap kamu akan mencintaiku.

Aku sadar aku bukanlah wanita yang luar biasa, aku sadar aku tidaklah sekuat siti Khadijah, aku tidaklah sepintar Aisyah, dan aku tidak sesoleh istri istri dari rosulluloh. Aku hanya wanita yang mencintaimu dengan tulus karena Allah. Aku sadar, aku telah berdosa karena menahanmu di





sisiku, maka saat ini aku telah memutuskan. Aku menyerah, aku mundur demi kebahagiaanmu, Abi.

Aku ikhlas, sungguh aku sangat ikhlas menerima perpisahan ini. Aku lakukan ini demi kebahagiaanmu. Semoga kamu bahagia bersama wanita yang kamu inginkan dan kamu cintai. Tidak usah kamu menghiraukan aku, insa Allah dengan kehendak Allah, aku akan selalu baik-baik saja.

Aku mencintaimu, Imamku......

Akbar meremas surat itu dengan air mata yang sudah luruh membasahi pipinya. Membaca isi surat cinta dari istrinya itu sungguh sangat menyayat hatinya hingga rasanya setiap kata yang tertulis di sana bagaikan belati yang perlahan mengiris hatinya.

"Kenapa kamu menyerah?" gumam Akbar dalam kesakitannya.

Akbar membuka kertas terakhir dan ia semakin menangis dalam diam saat melihat surat gugatan cerai yang telah di tanda tangani oleh Rima.

"Kenapa kamu meninggalkanku? Hikzz...."

Akbar sungguh mengutuk dan meruntuki dirinya yang sangat bodoh. Kenapa dia tidak sadar kalau cintanya pada Kanaya bukanlah cinta, melainkan rasa kasihan karena nasib yang di





alami Kanaya dan ada keinginan untuk menolongnya. Cinta yang sesungguhnya di dalam hatinya adalah untuk Rima, Bidadari surganya.

~♥~







Bab 29

Aku adalah suami yang telah berselingkuh. Aku telah berselingkuh hati dan pikiran, memikirkan wanita lain yang bukan istriku. ~ **Akbar**

Cinta yang sangat dasyat baru akan terasa setelah kehilangan orang yang di cintainya. Mungkin Akbar tidak berselingkuh secara fisik, tetapi ia telah berselingkuh secara hati dan pikiran. Rumah tangga yang sejatinya di dalam islam di katakan perjanjian yang kuat atau *Mistaqon Gholizho*. Pernikahan adalah sebuah





perjanjian, amanah yang harusnya di jaga, bukan malah di nodai dan munkar.

~♥~

Akbar baru saja pulang dari Bogor mengunjungi rumah mertuanya mencari keberadaan Rima. Tetapi mereka sama sekali tidak mengetahui keberadaan Rima. Bahkan Ayah Rima dengan tegas meminta Akbar untuk meninggalkan Kanaya kalau memang masih ingin bersama Rima. Akbar sudah menjelaskan apa yang ia rasakan pada mertuanya. Dan Ayah Rima akan membantu mencari keberadaan Rima dan juga Hulya.

"Mas Akbar!"

Akbar yang baru saja menginjakkan kakinya di teras rumahnya menoleh dan melihat Kanaya berada di sana dengan tatapan khawatir.

"Mas sudah kembali dari sejak dua hari lalu, tetapi kenapa masih tidak memberiku kabar. Aku sangat mengkhawatirkanmu," seru Kanaya dengan lembut.

"Kamu berani datang kesini?" tanya Akbar sedikit kesal.

"Ah maafkan aku kalau aku begitu lancang datang kesini. Aku hanya khawatir padamu, selama bertugas di sanapun kamu sama sekali





tidak membalas pesanku, bahkan tidak mengangkat telponku."

"Aku sedang sibuk dan aku sangat lelah, pulanglah Kanaya."

"Kamu mengusirku? Ada apa ini, Mas? Apa kamu berusaha menghindariku?" tanya Kanaya dengan sedikit mendesak.

"Aku sedang tidak ingin berbicara denganmu, Rima pergi dengan Hulya. Aku sedang pusing dan sangat lelah. Pulanglah," ucap Akbar.

"Mereka pergi? Ke-kenapa kamu masih mengkhawatirkanya?" seruan Kanaya membuat Akbar menatapnya dengan tajam.

"Apa hakmu mengaturku untuk mengkhawatirkan atau tidak?" serunya dengan nada tajam.

"Bukan begitu, tetapi bukankah kalian akan bercerai?"

"Lalu kalau kami akan bercerai, aku tidak boleh mengkhawatirkan istri dan anakku?" tanyanya membuat Kanaya terpaku.

"Kanaya, aku sungguh lelah. Tolong pulanglah, nanti aku akan menemuimu dan kita bicara," ucap Akbar berjalan masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya tanpa memperdulikan Kanaya yang berkaca-kaca, dan





masih berdiri di depan pintu dengan perasaan yang sangat terluka.

~♥~

Akbar memasuki kamarnya dengan lesu, wajahnya tampak tak bersemangat dan berantakan. Ia mengambil duduk di sisi ranjang dan mengusap wajahnya dengan gusar.

“Kamu dimana,” gumamnya menghela nafasnya.

Dadanya terasa begitu sesak dan Akbar merasa telah kehilangan pasokan udaranya dan juga separuh dari jiwa nya telah pergi.

Abi, aku sudah siapkan air panas untukmu mandi. Cepatlah mandi, aku yakin lelahmu hari ini perlahan akan segera hilang.

Kata-kata yang sering di ucapkan Rima saat ia pulang kerja. Dan kali ini, rumah yang merupakan surga duniawinya tampak begitu sunyi sepi seakan tak ada kehidupan.

Akbar semakin memejamkan mata dan mengusap wajahnya dengan gusar. Kenapa baru sekarang terasa bahwa begitu berartinya kehadiran Rima dalam hidupnya. Bahkan rumahnya bagaikan surga duniawi saat istri dan anaknya ada di rumah. Tausiah dari Ulama itu memang benar kenyataannya. Rumah akan memiliki jantung dan warna saat istri ada dan





bahagia. Sekarang setelah istri pergi, semuanya lenyap dan hanya menyisakan kesesakan tiada akhir dan kesunyian yang entah sampai kapan akan seperti ini.

~♥~

“Umi, mana kemejaku?” seru Akbar saat ia keluar dari kamar mandi. Dan seketika wajahnya kembali lesu dan sedih saat menyadari hanya keheningan yang melanda.

Hatinya kembali sakit dan ingin sekali ia menangis. Ternyata ia baru menyadari, betapa tak berguna nya ia saat Rima pergi meninggalkannya. Selama ini yang menyiapkan segalanya adalah Rima, ia hanya tinggal mengambil dan memakainya.

Dari mulai menyiapkan pakaian kerjanya, makanannya, minumannya, kebutuhannya yang lain selalu di sediakan oleh Rima sampai Akbar tidak tau dan lupa cara mengurus dirinya sendiri. Selama 7 tahun menikah dengan Rima, Akbar memang selalu di manja dan di perhatikan setiap detailnya oleh Rima.

Akbar terduduk di sisi ranjang. Rima telah memberikan segalanya untuk Akbar, lalu apa yang telah Akbar berikan kepada Rima?

Sudahkah ia membahagiakan Rima ?

~♥~







Bab 30

Saat ini jam makan siang, Akbar janji bertemu dengan Kanaya di sebuah cafe. Kanaya sudah menunggu cukup lama hingga ia merasa sangat tak sabar. Hingga tak lama Akbar datang dan mengambil duduk di hadapan Kanaya.

"Mas baik-baik saja?" tanya Kanaya saat melihat kondisi Akbar yang tampak kacau.

"Ya, aku baik-baik saja."

Beberapa saat mereka terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.





“Kanaya, aku sudah memutuskan dan aku harap kamu mendengarkan dan dapat memahaminya,” seru Akbar.

“Apa aku harus menunggu kembali sampai Rima ketemu?” tanya Kanaya begitu saja berucap.

“Kanaya, dengarkan aku dulu.” Akbar tampak menghela nafasnya karena Kanaya selalu saja memotong ucapannya.

“Aku tau aku pria yang begitu pengecut dan plin plan. Tetapi kali ini aku menyadari sesuatu. Aku menyadari kalau cintaku sudah tidak lagi untukmu, Kanaya.”

Degh... Kanaya mematung kaku di tempatnya dengan ekspresi syok.

“A-apa maksudmu, Mas? Bukankah-“

“Aku salah. Aku bodoh, karena kebodohanku itu, aku malah menyakiti wanita yang tidak seharusnya aku sakiti.” Akbar menundukkan kepalanya dan menghela nafasnya berat.

“Sejak kamu memutuskan untuk meninggalkanku, cinta itu perlahan memudar, dan saat aku menikah dengan Rima, cinta itu perlahan tumbuh dan mengisi hatiku, walau aku selalu mengabaikannya dan menganggap itu hanya bentuk kasih sayangku pada Rima. Saat kita kembali bertemu, ku pikir cinta untukmu





masih ada dan tertanam di dalam hatiku. Tetapi aku salah, kini aku menyadari semuanya. Allah menuntun hatiku, dan cintaku ternyata hanya untuk istriku seorang. Rasa padamu bukanlah cinta, melainkan rasa simpatiku, aku ingin menolongmu dan membantumu, aku merasa kita dulu pernah dekat dan aku ingin menolongmu."

"Jadi sekarang kamu mau mencampakkanku dan menyakitiku, Mas?" tanya Kanaya lirih dengan wajahnya yang merah padam menahan sakit hati, malu juga amarah.

"Aku pikir setelah aku memilihmu dan berpisah dengan Rima, aku akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan. Tetapi ternyata hatiku malah semakin hampa, dan sekarang setelah Rima meninggalkanku, aku merasa mati dan separuh jiwaku hilang."

"Maafkan aku Kanaya. Karena kebodohanku, aku malah menyakiti kalian berdua, sungguh aku tidak berniat mempermainkanmu." Akbar menatap ke arah Kanaya yang kini tampak menundukkan kepalanya dengan wajah merah padam. Akbar sadar ia telah bersalah, tetapi berbicara sekarang dan mengatakan kejujurannya adalah waktu yang tepat, karena mereka belum sampai menikah.

"Jadi Mas memilih Rima?" tanya Kanaya tampak memilin ujung kain kemeja panjangnya





dengan suara yang serak dan lirih, tampak menahan diri untuk tidak menangis.

“Iya, aku memilih untuk tetap bersama istriku seorang. Maaf Kanaya, kamu berhak memukulku bahkan membenciku,” ucap Akbar.

“Aku- aku permisi, Assalamu’alaikum.”

Tanpa kata lagi Kanaya langsung beranjak dari duduknya dan berlalu pergi meninggalkan Akbar seorang yang masih menatap bangku di hadapannya yang telah kosong.

‘Semoga langkahnya ini tidaklah salah.’ Batin Akbar. Ia berharap segera menemukan Rima dan membawanya pulang. Ini adalah ujian untuk dirinya dan juga rumah tangganya. Sekuat tenaga ia akan tetap mempertahankan rumah tangga yang sudah 7 tahun di jalani.

~♥~

“Umi?” seru Akbar saat melihat kehadiran Amierra di rumahnya.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Amierra meneliti putranya yang tampak kacau dan begitu pucat.

“Umi datang sendiri?” tanya Akbar mengambil duduk di sofa keluarga diikuti Amierra.

“Umi mengkhawatirkanmu,” ucap Amierra.





"Rima membawa Hulya dan mereka meninggalkanku," seru Akbar dengan nada serak.

"Umi tau," ucap Amierra membuat Akbar menatap ke arahnya dengan kernyitan di dahi.

Amierra menyadari keterkagetan di wajah Akbar.

"Iya Umi dan Abi tau," jawab Amierra. "Sebelum memutuskan pergi, Rima mendatangi kami dan meminta ijin pada kami."

Akbar kaget mendengarnya. Ternyata Rima tidak pergi secara diam-diam, apa mungkin hanya dirinya yang tidak tau?

"Rima meminta pendapat kami mengenai keputusannya untuk mempercepat perceraian kalian dan dia ingin menenangkan dirinya. Dia meminta kami untuk tidak mencari keberadaannya. Setelah dia merasa tenang dan lebih baik, dia akan datang dan mempertemukan kami dengan anak di dalam kandungannya," ucap Amierra.

"Dan apa jawaban kalian? Apa Umi mengijinkannya? Dia sedang hamil dan pergi sendirian, bagaimana kalau terjadi apa=apa padanya, Umi? Kenapa Umi mengijinkan dia pergi?" tanya Akbar sedikit kesal.

"Umi tidaklah mengijikannya, Umi malah mengusulkan dia untuk kembali pulang saja ke





rumah orangtuanya, tetapi dia menolak karena takut masih bisa bertemu denganmu, dia belum siap berhadapan denganmu setelah perceraian kalian," ucap Amierra menatap putranya yang kini hanya terdiam membisu.

"Abi yang memberi ijin pada Rima, ia sebenarnya marah padamu karena sikapmu yang telah menyakiti istri dan anakmu. Abi ingin memberi kamu pelajaran dan lebih berpikir lagi, tegakah kamu menelantarkan dan menyakiti istri yang telah berkorban nyawa melahirkan anak-anakmu demi seorang wanita yang pernah menjadi masalalumu. Sesungguhnya cintamu pada Kanaya hanyalah fatamorgana."

Akbar tersenyum masam mentertawakan dirinya sendiri, betapa bodohnya dia.

"Abi tidak ingin kamu salah memilih, Nak. Seorang bidadari surga sudah kau dapatkan, maka apalagi yang kau harapkan. Abi membiarkan Rima pergi dengan jaminan keselamatannya."

Akbar menatap ke arah Amierra dengan tatapan penuh harap.

"Abi mengetahui keberadaan Rima?" tanya Akbar.

"Tidak," jawab Amierra sungguh sangat menyesal mengatakannya, tetapi kenyataannya ia





pun tidak tau dimana Rima sekarang. “Abi hanya memberikan tabungan untuk kelangsungan hidup mereka dan memberikan nomor telpon salah satu ajudannya. Saat Rima butuh pertolongan, maka ia meminta Rima segera menghubungi Abi atau ajudannya itu.”

Akbar tersenyum masam kembali. “Apa Abi berniat menghukumku?” tanyanya.

“Dia ingin kamu menyadari, dan lebih tau seberapa berharganya Rima untuk hidupmu,” ucap Amierra.

Akbar beranjak dari duduknya dan duduk di atas permadani dengan kepala yang ia rebahkan di atas pangkuan Amierra.

“Maafkan Akbar, Umi. Akbar telah menyakiti seorang wanita, seorang istri dan seorang Ibu yang telah melahirkan anak-anak Akbar. Akbar tergoda dan salah mengartikan rasa simpati Akbar pada Kanaya menjadi cinta. Ampuni Akbar,” gumamnya.

Di hadapan wanita yang telah melahirkannya, Akbar tak kuasa lagi menahan dirinya. Ia menangis dalam diam, hatinya terasa koyak oleh pisau tak kasat mata dan di remas hingga tak berbentuk.

“Akbar hancur sekarang, aku merasa separuh jiwaku hilang bersamaan dengan





kepergian Rima. Kenyataannya wanita yang paling aku cintai adalah istriku sendiri," ucap Akbar membuat Amierra ikut menangis mendengarnya.

"Umi sudah memaafkanmu, sekarang berusahalah mencari istrimu. Bawa menantu dan cucu cucu Umi kembali kesini."

Akbar menganggukkan kepalanya dengan penuh keyakinan.

~♥~







Bab 31

Sebulan telah berlalu, hidup Akbar semakin kacau dan pekerjaannya pun terganggu karena ia jarang tidak masuk kerja untuk mencari keberadaan Rima.

Tubuhnya menjadi kurus, dan ada lingkaran hitam di kelopak matanya menandakan dia sering melewatkan tidur malamnya. Akbar adalah tipikal pria pendiam, tetapi saat ini ia menjadi sangat pendiam dan seperti enggan untuk membuka suara atau sekedar bercengkraman dengan orag-orang. Fokusnya hanya terus mencari keberadaan Rima dan Hulya, rasa khawatir semakin hari semakin menjadi





memikirkan Rima yang tengah mengandung anaknya. Pikiran negatif terus saja mengusik pikirannya hingga ia tidak bisa tenang.

Ia sudah meminta bantuan ke beberapa teman polisi juga intel di beberapa daerah dan berharap segera mendapatkan kabar baik.

"Kamu dimana sebenarnya?" gumam Akbar yang kini duduk termenung di ruang kerjanya.

Di hadapannya terdapat sebuah album. Itu adalah album pernikahan dirinya dengan Rima, saat Rima hamil Hulya dan saat mereka sama-sama membesarkan Hulya.

Halaman demi halaman album Akbar buka, matanya kembali memanas dan air mata itu kembali luruh membasahi pipinya. Saat ini seorang kapten kepolisian menjatuhkan air matanya karena wanitanya, istrinya.

Senyuman tipis terukir di bibir Akbar saat ia melihat setiap foto yang ada di album. Tetapi air mata seakan tak ingin berhenti untuk tidak jatuh membasahi pipinya.

"Aku merindukanmu, Bidadariku." Gumam Akbar membelai wajah Rima.

~♥~

Kanaya melihat Akbar tengah berdiri di belakang kantor seraya menyesap rokok. Ia





berjalan menghampiri Akbar dan berdiri di sampingnya.

“Kamu terlihat sangat kacau, Mas.”

Akbar menoleh saat mendengar seruan itu. Ini pertama kalinya Kanaya mengajaknya berbicara setelah kejujuran Akbar waktu itu.

“Sepertinya Rima begitu berpengaruh di dalam hati dan hidupmu,” seru Kanaya tersenyum masam. “Irinya.”

Akbar hanya diam membisu seakan tak ada kata yang ingin di ucapkan. “Kamu tau, Mas. Sebenarnya aku begitu marah padamu dan aku ingin sekali membencimu. Kamu sudah membawaku naik ke awang-awang dan menjatuhkanku begitu saja di tengah jalan. Rasanya sangat sakit,” ucap Kanaya menatap lurus ke depan.

“Tetapi setelah aku renungi lagi, aku memang telah kehilanganmu sejak tujuh tahun yang lalu saat aku memutuskan untuk menikah dengan pria lain dan melepaskanmu. Kamu sudah bukan untukku lagi.”

Kanaya tersenyum masam dengan mata yang sudah memanas siap meluncurkan air matanya.

“Aku memang sempat terbuai kembali olehmu, tetapi kini aku menyadari kalau kamu





sudah seutuhnya milik Rima. Maafkan aku, Mas. Aku juga ingin meminta maaf pada Rima. Tetapi sepertinya aku tidak akan sempat."

Akbar menoleh ke arah Kanaya.

Kanaya tersenyum kecil.

"Aku memutuskan akan pindah ke Lombok dan bekerja di sana, ikut bersama adikku dan suaminya. Aku tidak akan bisa menerima dengan ikhlas kalau aku masih berada di sini dan bertemu denganmu setiap waktu. Tetapi aku sungguh berterima kasih untuk semua yang telah kamu lakukan untukku selama ini, sehingga kini aku tidak sebatang kara lagi." Kanaya menghela nafasnya. "Aku harap kamu segera menemukan Rima, dan sampaikan maafku padanya. Aku telah menjadi jahat karena keegoisanku."

"Aku akan sampaikan itu padanya, dan terima kasih kamu sudah memahami," ucap Akbar.

"Aku berusaha menerima dan memahami semuanya, Mas. Aku akan selalu berdoa semoga kalian selalu langgeng hingga akhirat nanti, dan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah."

"Amin." Akbar menjawab.

"Aku juga berharap kamu segera menemukan seorang pria yang baik dan





mencintaimu setulus hatinya," seru Akbar yang di amini Kanaya.

"Hari ini aku terakhir bekerja di sini, besok malam aku akan berangkat. Terima kasih Mas," ucap Kanaya tersenyum ke arah Akbar yang di angguki Akbar yang juga menatap ke arahnya dengan senyuman tipis.

"Hati-hati."

Kanaya mengangguk dengan senyumannya walau pelupuk matanya telah penuh dengan air mata. Ia berbalik setelah mengucapkan salam. Dan saat itulah seluruh air mata yang sejak tadi ia tahan luruh membasahi pipinya.

Akbar bukannya tak menyadari air mata di pelupuk mata Kanaya, tetapi inilah jalan yang seharusnya mereka tempuh.

Akbar berharap akan ada hikmah dan pelajaran yang dapat ia dan Kanaya ambil dalam prahara yang terjadi pada mereka ini.

~♥~

Akbar baru saja sampai di rumahnya yang begitu sunyi dan sepi. Ia berjalan dengan menatap seluruh sudut ruangan rumahnya yang cukup luas dan besar tetapi begitu hampa.

Tatapan Akbar tertuju pada pigura di salah satu meja sudut. Di sana semua foto di pajang.





Foto dirinya dan Rima, lalu foto Rima bersama Hulya dan juga foto Hulya.

Akbar menyimpan tas dan jaketnya di atas sofa dan berjalan mendekati meja sudut itu. Ia mengambil pigura dengan foto Rima dan Hulya.

Air mata Akbar kembali mengalir membasahi pipinya tanpa bisa ia tahan lagi.

Rasa rindu yang begitu besar sedang menyiksa diri Akbar. Rasa sepi, menyesal dan rindu yang menjadi satu dengan rasa sakit. Rasa rindu yang menyiksa ini lebih menyakitkan daripada siksaan pada fisiknya yang masih bisa ia tahan.

Akbar menatap sekeliling ruangan dan ia melihat bayangan Hulya yang berlarian dengan ceria memanggil dirinya dan juga Rima yang datang menyambutnya dengan senyuman hangat penuh ketulusan. Akbar tersenyum miris saat menyadari bayangan itu hanyalah semu.

Ia begitu ingin Rima dan Hulya ada di sini bersamanya saat ini, penuh tawa dan canda hingga rumah ini kembali hidup dan berwarna.

“Kenapa aku begitu bodoh hingga melepaskan kebahagiaan yang telah ada dalam genggamanku,” gumamnya.

Akbar menatap pigura itu dan mengusap wajah Rima yang terlihat tengah tersenyum.





"Kamu ada dimana, Umi? Aku sangat merindukanmu, rasa ini sungguh menyiksaku," gumam Akbar. "Aku sudah memutuskan Kanaya dan aku memilih untuk tetap bersamamu, bisakah kamu memberiku kesempatan kedua?"

"Aku sungguh tidak ingin kehilanganmu, Rima..."

Akbar menangis dalam diam seraya memeluk pigura itu penuh dengan rasa sakit yang menyesakkan hatinya.

~♥~





Bab 32

Hari berganti hari hingga minggu berlalu tanpa terasa. Akbar semakin kacau, hampir setiap hari ia mencari keberadaan Rima dan Hulya setelah pulang bertugas tanpa jeda dan istirahat. Ia juga bahkan lupa pulang ke rumah, selain untuk berganti pakaian dan kembali pergi. Ia tidak ingin menyia-nyiakan waktu barang sedetik saja untuk beristirahat dan tak mencari Rima.

Semua kenalan Rima, bahkan teman-teman sekolah Rima hingga Ilham ia datangi untuk mencari tau keberadaan Rima. Bahkan Ilham sempat bertanya dengan nada introgasi, kenapa Rima bisa pergi. Tetapi Akbar tak ingin





membuang-buang waktunya dan kembali mencari keberadaan Rima.

Saat ini Akbar pergi ke daerah Tasikmalaya, ia mendapat kabar kalau Rima berada di salah satu pesantren yang ada di sini.

Sejak pukul tiga sore, Akbar menginjak gasnya dari Jakarta ke Tasikmalaya bahkan hingga ke Banjar dan Ciamis untuk mencari keberadaan Rima tanpa beristirahat selain untuk melaksanakan solat.

Malam semakin larut dan Akbar masih menyetir mobilnya. Beberapa botol *coffee* sudah berserakan di dalam mobilnya, bahkan ada beberapa bekas rokok. Akbar sungguh menjadi sosok yang sangat kacau.

Bahkan wajah tampan sang Kapten kini tampak redup. Walau wajahnya tampak bersih tanpa bulu bulu halus karena tuntutan pekerjaan, tetapi lingkaran hitam di kelopak matanya dan wajahnya yang semakin tirus terlihat jelas, memperjelas betapa kacaunya dia.

Rasa bersalah, rasa takut juga rasa khawatir kini menghantam hati dan jiwanya. Ia bahkan tak enak makan dan tidur hingga ia melupakan semua itu.

Adzan subuh berkumandang, ia membelokkan mobilnya ke sebuah mesjid. Mesin





mobil di matikan dan ia memijit pangkal hidungnya sebelum akhirnya ia menuruni mobil dan masuk ke dalam mesjid.

Mesjid itu masih tampak sepi hanya ada dua orang yang sedang melantunkan adzan dan satu lagi tampak duduk bersila di barisan pertama.

Akbar mengambil wudhu kemudian bergabung dengan yang lain melaksanakan solat subuh.

Selesai menunaikan solat, Akbar bersila dengan kedua tangan yang ia tengadahkan ke atas. Tanpa di rencanakan, seketika hatinya bergejolak dan matanya memerah menahan air mata yang siap meluncur dari pelupuk matanya.

Ya Allah, Ya Tuhanku. Maha Pemilik segalanya di Bumi juga di Langit. Ya Allah, tak henti-hentinya orang hina seperti hamba memohon ampunan darimu. Dosa yang begitu besar bahkan tak terhingga lagi. Ya Allah, kau maha melihat juga maha mengetahui segala hal yang ada di bumi ini. Hamba yakin kau mengetahui keberadaan istri dan putri hamba. Ya Allah hamba mohon, lindungi mereka dimanapun mereka berada. Kalau kau masih ingin memberi hukuman untuk hamba, maka hamba akan ikhlas menjalaninya dan hamba tak akan menyerah untuk mencari istri dan anak hamba kembali. Hamba hanya meminta





lindungilah selalu mereka bertiga dimanapun mereka berada. Kalau kau berkenan, maka tolong tuntunlah hamba untuk mampu bertemu kembali dengan mereka, Ya Allah. Tak ada rasa paling membahagiakan untuk hamba selain dapat bertemu dengan mereka, Ya Allah.

Hamba mohon ridhoi lah langkah hamba dan tuntunlah perjalanan hamba hingga mampu menemukan mereka. Berilah hamba kesempatan untuk meminta maaf pada istri yang telah hamba dzolimi, Amin yrb.

Akbar mengusap wajahnya yang basah dengan air mata tanpa bisa ia tahan lagi, di hadapan sang Maha Kuasa, ia tak mampu menahan gejolak di dalam hatinya hingga membuncak dan pecah melalui air matanya.

Rasa rindu yang besar, rasa bersalah dan kekhawatirannya, membuatnya seakan membunuhnya secara perlahan.

Akbar sudah mencari alamat pesantren ini yang di katakan oleh salah satu teman kepolisiannya yang bertugas di kota ini. Dan ternyata pesantren itu cukup jauh dari perkotaan dan lumayan sulit perjalanan yang harus ia tempuh. Tetapi satu harapannya, ia berharap kali ini ia dapat bertemu dengan Rima dan juga Hulya.

~♥~





Bab 33

Pukul enam pagi Akbar sampai di sebuah pesantren yang cukup terpencil. Akbar sempat meragu, benarkah Rima ada di sini? Pesantren ini sangat terpencil dan jarang sekali orang mengetahuinya. Saat Akbar bertanya ke beberapa orang di perjalanan, tak semuanya mengetahui pesantren ini.

Akbar menuruni mobil dan ia melihat beberapa orang berlalu lalang melakukan aktivitas masing-masing. Pesantren ini tak begitu luas, ada ladang sederhana, mesjid dan beberapa bangunan lainnya. Di sini pun terlihat mayoritasnya umum,





bukan santri santri muda yang sedang mengemban ilmu di kebanyakan pesantren. Ini malah seperti pemukiman warga.

Setelah puas menatap sekeliling, Akbar berjalan menghampiri para pria yang sedang berjalan menuju ladang. Ia bertanya mengenai Rima, tetapi orang-orang itu hanya saling bertukar pandang lalu mengarahkan Akbar untuk bertemu dengan pemimpin pesantren itu.

Akbar berjalan bersama seorang pria menuju rumah pemimpin itu.

"Abi..."

Teriakan itu menghentikan langkah Akbar dan jantungnya terasa berdegub dengan sangat kencang.

Akbar menoleh dan matanya memanas saat melihat sosok mungil nan cantik.

"Hulya..."

Akbar melangkah lebar menuju Hulya yang berlari dengan ceria ke arahnya. Akbar berjongkok dan merengkuh putri kesayangannya.

"Hulya sayang..." Akbar menitikkan air matanya memeluk putrinya. *Alhamdulillah ya Allah, terima kasih kau memberi hamba kesempatan untuk bertemu dengan mereka.*

"Abi... Hulya kangen banget sama Abi."





“Abi juga sangat merindukanmu, sayang.” Akbar melepas pelukannya dan menciumi kedua pipi dan kening Hulya.

“Abi kok nangis? Kan kita sudah bertemu,” seru Hulya dengan pintarnya menghapus air mata di pipi Akbar. Dan Akbar mengecup tangan mungil itu.

“Abi pasti sangat sibuk dan lelah bekerja yah. Kata Umi, Abi sibuk dan nanti kalau sudah tidak sibuk, Abi akan jemput kami di sini. Pekerjaan Abi udah selesai?”

Akbar terpaku mendengarnya. Ternyata Rima tidak mengatakan hal yang sebenarnya terjadi.

“Iya, pekerjaan Abi telah selesai.”

Akbar tersenyum melihat Hulya yang semakin cantik dengan pakaian gamis dan kerudungnya.

“Umi dimana?”

“Ada, ayo kita menemui Umi. Hulya sebenarnya mau ke sekolah untuk belajar,” kekehnya.

“Pergilah sekolah, Abi akan menemui Umi dulu dan menjemput kamu pulang nanti,” ucap Akbar yang di angguki anak pintar itu.





Hulya menunjukkan dimana rumah atau kobong yang di tempati Rima dan dirinya. Akbar mencium kening Hulya sebelum akhirnya melepaskan Hulya yang telah mencium punggung tangannya dan berjalan bersama temannya menuju sekolah yang dituju.

Akbar berjalan menuju tempat yang ditunjuk Hulya tadi. Saat sudah berdiri di depan pintu, Akbar menarik nafasnya dalam-dalam saat degub jantung berdebar sangat kencang. Lalu ia hembuskan perlahan.

“Bismillah...”

Tok Tok Tok

“Assalamu’alaikum...”

Terdengar suara langkah kaki mendekat dan itu membuat jantung Akbar semakin berdegub kencang hingga terdengar suara kunci pintu di putar dan knop pintu memutar.

“Wa’alaikum...salam...” gumam Rima saat matanya bersiborok dengan mata tajam Akbar. “A-emm Mas Akbar?”

Akbar tak mampu menahan rasa rindu yang begitu besar kepada istrinya itu. Ia hendak memeluk sang istri tetapi Rima melangkah mundur seraya memegang perutnya yang membuncit.





"Ada apa Mas datang kemari?" pertanyaan Rima entah kenapa memohok hati Akbar dan ia merasa malu sendiri.

Ia seorang yang sangat hina dan begitu pengecut.

"Apa kabar?" hanya itu yang bisa keluar dari bibir Akbar setelah mereka berdua terdiam cukup lama.

Rima mengernyitkan dahinya saat melihat wajah Akbar. Wajahnya tampak begitu pucat, terdapat lingkaran hitam di pelupuk matanya yang terlihat begitu jelas dan tulang pipinya yang tampak menonjol jelas. Akbar sudah seperti *zombie* dalam film.

"Kabarku baik," jawab Rima akhirnya dan mereka berdua kembali di rundung dalam keheningan sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ah!"

Rima memekik seketika memegang perutnya membuat Akbar reflek memegang kedua pundak Rima. "Kamu kenapa, Umi?"

"Perutku, AH!"

Akbar melihat cairan bening kemerahan mengalir dari sela kedua kaki Rima. "Kamu akan melahirkan?" seru Akbar dan ia berteriak meminta tolong hingga banyak orang menghampiri.





Mereka mengarahkan Akbar untuk membawa Rima ke rumah bidan yang berada tak jauh dari pesantren itu. Akbar membopong tubuh Rima tanpa merasa kesulitan walau bobot Rima lebih dari dirinya. Ia membawa Rima ke rumah Bidan dengan bantuan warga dan orang-orang yang ada di pesantren itu.

“Bertahanlah Sayang,” bisik Akbar membuat Rima mengernyit bingung.

Bidan sudah melakukan pemeriksaan pada Rima, dan mengatakan bahwa Rima masih pembukaan satu, tetapi air ketuban sudah sangat banyak keluar.

Sang Bidan tampak tak ingin mengambil resiko. Ia menyarankan Akbar membawa Rima ke rumah sakit besar di Tasikmalaya. Akbar memperkirakan perjalanan yang akan mereka tempuh dan itu lumayan memakan waktu lama. Di tambah Akbar mengkhawatirkan bayi nya akan keracunan air ketuban.

Dan di sana pun tidak ada mobil ambulance, dan kalau memanggil Ambulance dari puskesmas pun memerlukan waktu yang cukup lama.

Akbar memutuskan membawa Rima menggunakan mobilnya bersama dengan Hulya, di





bantu oleh dua orang perempuan pengurus pesantren.

Semua keperluan persalinan telah di bawa dan di siapkan.

Tanpa menunggu lama lagi, Akbar langsung menginjak gas mobilnya meninggalkan daerah itu.

Sesekali Akbar melihat dari kaca spion depan melihat Rima yang menahan sakit dengan membacakan ayat Al-Quran. Akbar dapat melihat betapa kuat istrinya itu menahan sakit yang teramat sakit.

“Sebentar lagi ya Sayang,” seru Akbar sangat gelisah.

“Santai saja bawa mobilnya, yang penting sampai dengan selamat,” seru Rima tampak menarik nafas dalam-dalam dan tampak begitu kuat dan tegar.

Hati Akbar bergetar penuh rasa ketakutan, saat melahirkan Hulya dulu, hati Akbar tidak setakut ini.

Empat puluh lima menit sudah di tempuh oleh mereka hingga sampai di rumah sakit umum di kota Tasikmalaya. Akbar sudah banjir keringat dan penuh rasa ketakutan. Berbeda dengan Rima yang tampak begitu tenang dan tak hentinya bibirnya terus melafalkan ayat ayat Al-Quran.





Akbar sangatlah kagum pada sosok istrinya itu. Dia jauh lebih kuat dan tegar daripada dirinya.

Akbar membopong tubuh Rima kembali dan merebahkannya di atas blangkar saat mereka sudah masuk ke UGD.

Akbar berlari untuk mengurus administrasi, dan petugas pesantren tadi menemani Rima di UGD dan seorang lagi menemani Hulya di luar UGD.

Rima segera di bawa ke ruang persalinan dan di periksa oleh Dokter kandungan.

Akbar sudah resah di luar ruangan. Bahkan keringat dingin sudah keluar dari tubuhnya.

“Abi, apa Umi dan Dede bayi akan baik-baik saja?” tanya Hulya membuat Akbar menatap ke arahnya.

Akbar duduk rengkuh di hadapan Hulya. Dan menatap putri cantiknya dengan sendu. “Kita sama-sama berdoa yah untuk keselamatan Umi dan Dede bayi.”

Hulya mengangguk.

Dokter keluar dari ruang pemeriksaan dan Akbar bergegas menghampirinya.





"Kondisinya cukup mengkhawatirkan, kami akan lakukan operasi *caesar* untuk menyelamatkan bayi juga Ibunya."

"Air ketuban Ny. Rima sudah habis dan kami sudah memberikan antbiotik untuk menjaga supaya bayinya tak sampai keracunan. Satu jam lagi kami akan lakukan operasi."

Akbar merasa sangat lemas mendengarnya. Saat Rima melahirkan Hulya, Akbar tidak dapat menemaninya dan melihatnya secara langsung karena dia datang terlambat dan Rima telah melahirkan Hulya. Tetapi sekarang, seluruh tubuhnya terasa bergetar dan baru pertama kalinya selama ia hidup dan menjabat sebagai seorang intel, dia merasa begitu ketakutan dalam menghadapi sesuatu.

Akbar tersadar dari lamunannya saat handphone nya berbunyi dan nama Abi Djavier tertera di sana.

"Assalamu'alaikum,"

"...."

"Iya, Rima akan melakukan operasi satu jam lagi. Abi tau?"

"...."

"Begitu, aku sudah tau kenapa pak Arman begitu saja memberiku alamat ini. Pasti Abi yang menyuruh."





"....."

"Baiklah, Rima di rumah sakit Tasikmalaya. Iya...."

"....."

"Wa'alaikumsalam."

Akbar berpamitan menuju mesjid bersama Hulya. Ia melakukan solat bersama Hulya di mesjid rumah sakit.

Selesai Solat, Akbar bersila dan menautkan kedua tangannya ke atas.

Ya Allah Ya Tuhanku... Allah sang pemilik hati dan jiwa. Hamba tau semua akan kembali padamu. Tetapi kali ini hamba memohon padamu, beri hamba kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga yang sempat tercerai berai karena ulah diri yang bodoh ini. Ijinkan hamba menebus kesalahan hamba dan membahagiakan bidadari surga yang telah hamba sakiti. Beri hamba kesempatan untuk membahagiakan keluarga hamba. Hanya kepadamu hamba memohon dan meminta, sang Pemilik jiwa. Beri kelancaran untuk operasi Rima. Berikan kesehatan kepada istri dan anakku. Hanya pertolongan darimu, semua akan menjadi baik-baik saja.

Akbar mengucapkan Amin dengan matanya yang memerah. Ia berbalik dari duduknya dan





tatapannya tertuju pada gadis cantik yang sedang duduk melipat kakinya dengan balutan mukena yang kebesaran. Ia tampak menangis dalam doanya.

Air mata Akbar jatuh membasahi pipinya melihat putrinya yang masih sangat kecil, tetapi ia begitu pintar dan dewasa.

Karena didikan Ibunya yang sangat pintar dan sholehah, dapat menciptakan karakter anak yang begitu istimewa.

Betapa bodohnya Akbar karena selama ini ia selalu tutup mata dan mengabaikan segala hal kecil yang ternyata begitu berarti dalam hidupnya.

~♥~







Akbar berada di ruang operasi menemani Rima. Ia duduk rengkuh dengan bertumpu pada kedua lututnya dan berbisik ke telinga Rima.

"Kamu kuat ya Sayang, aku akan selalu ada di sini menemani kamu berjuang melahirkan anak kita," bisik Akbar.

Rima menoleh ke arah Akbar. "Mas, kita-"

"Jangan katakan apa-apa dulu, aku akan di sini menemanimu," bisik Akbar mengecup kening Rima juga tangan Rima.

Karena suatu hal, Rima di haruskan bius total. Perlahan tatapan mereka yang saling





mengunci terputus karena Rima mulai merasakan efek biusnya dan matanya terpejam rapat.

“Berjuanglah dan kembali padaku, aku akan menunggumu,” bisik Akbar.

Matanya tampak memerah menahan air mata, ia berdiri tegak dengan masih menggenggam erat tangan Rima. Ia melihat para Dokter sudah mulai melakukan sayatan pada kulit Rima. Akbar menatapnya dengan penuh rasa simpati dan sakit di dalam hatinya. Bagaimana bisa dia menyakiti seorang wanita yang rela tubuhnya di bedah untuk melahirkan anaknya.

Tak ada yang bisa Akbar lakukan, selain memeluk kepala Rima seraya membisikkan ayat ayat Al-Quran dan doa doa supaya semuanya berjalan dengan lancar. Istri dan Anaknya selamat juga sehat tanpa kurang apapun.

Akbar berpikir bagaimana kalau dia tetap dengan egonya melanjutkan perceraiannya dan menikah dengan Kanaya. Bagaimana rasa sesalnya yang tiada akhir. Akbar bersyukur, Allah menyadarkan dirinya dan membuka pikirannya, kalau cinta sejatinya adalah Rima. Istri yang senantiasa mendampinginya dalam suka maupun duka.

Tanpa sadar air mata Akbar luruh dari pelupuk matanya dan jatuh ke kening Rima. Air





mata ketulusan dari seorang suami untuk istrinya.

Hanya ada dua alasan seseorang mampu sabar. Ketika dia mencintai dengan benar dan ketika dia benar-benar mencintai.

Akbar membuka matanya saat mendengar tangisan bayi. Ia menyelesaikan bacaan doanya dan mengangkat kepalanya. Matanya langsung berbinar penuh haru melihat bayi merah di tangan Dokter. Air mata semakin tak mampu ia bendung lagi.

Akbar segera menoleh ke arah Rima dan mengecup keningnya cukup lama.

“Terima kasih, terima kasih karena sudah berjuang melahirkan putri kedua kita, Umi.” Akbar tersenyum bahagia tetapi ia sedih menatap wajah pucat Rima.

“Berjuanglah sedikit lagi, kembalilah padaku. Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu dan kedua putri kita. Aku berjanji hanya akan menjadikanmu istriku satu-satunya. Bidadari surgaku, sayap hidupku menuju surga. Berjuanglah sebentar lagi, Sayangku, kekasih sejatiku.”

Akbar membisikan semua kata-kata mesranya di telinga Rima dan menciumi kening





Rima dengan tangannya yang masih menggenggam erat tangan Rima yang mulai terasa dingin.

Setelah itu Akbar terpaksa melepaskan pegangan tangannya pada Rima, karena harus mengadzani putri keduanya.

~♥~

Akbar duduk termenung di luar ruang ICU. Rima dalam kondisi kritis karena mengalami pendarahan. Bayi mereka sehat tanpa kurang satu apapun dan berada di ruangan khusus Bayi.

Akbar memandang kosong kedua tangannya yang sejak tadi menggenggam tangan istrinya.

Ia teringat saat ia pertama kali berjumpa dengan Rima, wanita cantik yang tertutup. Akbar tidak menyangka kalau Rima memiliki trauma kepada pria. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk melamar Rima, karena Rima mampu membuatnya nyaman setelah ia di tinggalkan oleh Kanaya.

Saat ia melamar Rima, barulah Rima berkata jujur kalau ia memiliki trauma kepada pria. Dan entah kenapa Akbar malah tetap ingin bersamanya dan melindungi gadis pendiam yang polos itu.





Sampai akhirnya mereka menikah, dan memang Akbar terlalu bodoh. Ia tidak terlalu memikirkan soal perasaan cintanya kepada Rima, ia hanya berpikir bahwa ia menyayangi Rima sebagaimana kepada istri dan Ibu dari anak-anaknya kelak.

Dengan perasaan yang tak jelas itu, mereka berdua mampu melewati kehidupan rumah tangga dengan baik tanpa masalah, walau Oma nya sedikit kurang meyukai Rima karena Rima pernah mengalami trauma.

Sekarang setelah di pikir-pikir kembali, perjalanan selama 7 tahun berumah tangga, semuanya tidak biasa saja dan berjalan lancar begitu saja. Semuanya karena ketulusan dari seorang Rima, semua itu karena sosok istri yang sabar nan patuh. Seorang istri yang menerima kekurangannya dan menutupi segala kekurangannya. Seorang istri yang menjadi kaki juga tangan untuk suaminya. Seorang istri yang dengan sabar mencintainya, menantinya, mengkhawatirkannya, dan selalu menyebutkan namanya di setiap doanya.

Di balik kehidupan biasa saja, ada sosok istri yang bersabar dan berjuang menjaga setiap pilar pilar rumah tangga. Menjadi rumah untuk Akbar dan anaknya berlindung dari segala kejahatan di luaran sana. Menjadi sosok penyempurna dalam kecacatan suaminya. Hanya





dia, ya hanya Rima yang mampu memahami segala kekurangan Akbar.

Hingga saat dia dengan bodohnya tergoda oleh keindahan di luar yang tak abadi, bidadarinya itu tetap bersabar dengan tulus menjaga rumahnya, menjaga istana rumah tangganya dan tetap mendoakan suaminya yang baik-baik. Hingga akhirnya suaminya sadar dan kembali pulang pada kekasih sejatinya.

Akbar menangis dalam diam mengingat semua pengorbanan dan ketulusan Rima, bidadari surganya. Kenapa dia begitu bodoh dan begitu saja tergoda oleh kejahatan syahwatnya.

Bagaimana bisa ia menyia-nyiakan sebongkah berlian hanya untuk sebuah emas.

Ya Allah, aku tak sanggup kalau harus kehilangan dia. Ya Allah... hamba tidak sanggup kalau harus hidup tanpa dia. Hamba sungguh tak sanggup tanpa sosok Bidadari surgaku... Jangan ambil dia sekarang, ku mohon...

Batin Akbar menjerit penuh kesakitan yang mengiris hatinya dengan rasa sesal yang mendalam.

"Akbar," seruan itu membuatnya mengangkat kepalanya dengan wajah memerah penuh air mata.





"Umi," gumamnya menatap ke arah Amierra.

"Rima...."

~♥~





Bab Ending

“Rima...”

“Apa yang terjadi dengan Rima?” tanya Akbar langsung berdiri dari duduknya dengan perasaan khawatir yang begitu kentara.

Amierra tersenyum penuh maklum pada Akbar. Ia tau, putranya telah mendapatkan hidayah dan terapi hatinya dari Allah.

“Rima sudah siuman, mungkin kamu ingin menemuinya,” senyum Amierra penuh keibuan.





Tanpa menunggu lama lagi, Akbar langsung melesat menuju ruangan Rima.

Ia masuk ke dalam ruangan dan tatapannya langsung bertemu dengan Rima yang saat itu juga menoleh ke arah pintu, karena mendengar suara pintu di buka.

Rima memalingkan wajahnya, entah kenapa ia merasa gugup. Apalagi ia masih ingat, saat di dalam ruang operasi sebelumnya, ia dapat mendengar semua yang di bisikan Akbar. Mungkinkah itu hanya mimpi?

Akbar berjalan mendekati Rima dan duduk di kursi yang berada di samping blangkar.

“Bagaimana keadaanmu? Masih sakit?” tanya Akbar.

“Sedikit,” ucap Rima.

Keduanya kembali diam dalam kecanggungan.

“Mas...”

“Abi,” ucap Akbar memotong ucapan Rima, mereka saling menatap dengan tatapan yang sulit di artikan. “Panggil aku Abi.”

“Aku sudah melahirkan, dan perceraian kita...”

“Tak akan pernah ada perceraian di antara kita, Umi. Kamu baru saja siuman, tidak





seharusnya kita membahas ini. Bagaimana kalau kita membahas mengenai nama untuk putri kedua kita," ucap Akbar.

"Aku butuh kepastian untuk hatiku, aku tidak ingin salah paham lagi. Aku ingin kita segera mengurus perceraian yang sudah kita sepakati."

"Apa kamu mencintaiku?" Rima mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan dari Akbar.

"Aku..."

"Katakan sejujurnya, apa kamu mencintaiku?" tanya Akbar.

"Iya, aku begitu mencintaimu," jawab Rima memalingkan wajahnya karena merasa gugup. "Dan jangan kasihani aku karena rasa cinta..."

Rima mematung saat tiba-tiba saja Akbar dengan berani mengecup bibir Rima dan itu untuk pertama kalinya Akbar bersikap seperti itu.

"Aku juga mencintaimu, Umi. Kekasih halalku, Bidadari surgaku," ucap Akbar.

"A-apa maksudmu?" tanya Rima semakin bingung.

"Aku mendapatkan syok terapi hati saat aku memutuskan bercerai denganmu. Awalnya aku pikir itu hanya perasaan bersalahku padamu dan rasa sayangku padamu yang begitu besar.





Tetapi semakin hari semakin aku menyadari, perasaanku sesungguhnya bukan sekedar sayang. Dan finalnya saat kamu meninggalkanku. Itu sungguh terapi hati yang membuatku terasa mati."

Akbar menarik tangan Rima dan mengecupnya. "Kamu tau, aku begitu ketakutan saat kamu pergi membawa kedua anak kita, rasa khawatir dan hatiku rasanya di remas-remas oleh tangan tak kasat mata hingga terasa begitu sesak."

Rima menatap mata tajam Akbar meredup dan memerah seakan menahan air mata.

"Dan saat melihatmu berjuang hidup dan mati untuk melahirkan anakku. Rasa takut itu semakin menjadi, sampai rasanya aku tak sanggup lagi..." Air mata Akbar luruh begitu saja membuat Rima sangat syock melihatnya.

"Abi..."

"Aku ketakutan, sungguh. Aku takut akan kehilanganmu untuk selamanya, aku takut kehilangan Bidadari surgaku. Sungguh Rima, aku tidak berbohong. Aku sungguh sangat ketakutan." Akbar menunduk dengan mencium tangan Rima.

"Jangan memintaku untuk melepaskanmu," gumamnya. "Maafkan aku, ampuni aku, Sayang."





Akbar mengangkat kembali kepalanya dan beradu pandang dengan Rima.

"Tolong, ampuni dan maafkan segala kebodohan yang telah aku perbuat. Aku sungguh tidak ingin berpisah denganmu, aku mencintaimu. Sangat..."

Rima merasa kaget dan sekaligus bingung dengan semua yang di katakan Akbar. Ini sungguh sangatlah mendadak untuknya.

"Bagaimana dengan Kanaya?" tanya Rima begitu saja lolos dari mulutnya.

"Saat aku sadar aku sudah mencintaimu, aku juga sadar kalau cintaku pada Kanaya bukanlah cinta, melainkan rasa simpati. Sejak awal bertemu dengannya, aku memang selalu ingin menolongnya, aku ingin membantunya. Aku merasa dulu pernah dekat dengannya, dan aku pikir hanya aku yang bisa menolongnya. Aku telah salah mengertikan segalanya. Aku memang bodoh," gerutu Akbar.

"Jadi?"

"Aku memutuskan meninggalkan Kanaya dan kembali padamu, Umi."

Rima sempat kaget mendengarnya, ada rasa bahagia di dalam hatinya, dan itu tak bisa ia pungkiri. Tetapi ia juga merasa kasihan, pastilah Kanaya hancur setelah di beri harapan oleh Akbar.





"Bukankah Mas sudah melamarnya dengan sebuah cincin, apa gak kasihan memberinya harapan palsu seperti itu?" tanya Rima. "Aku juga wanita dan pasti sangat sakit rasanya di campakkan begitu saja setelah di lamar."

"Lamar? Aku belum melamar Kanaya," seru Akbar.

"Jadi kamu belum memberikan cincinnya?" tanya Rima.

"Cincin? Cincin apa maksud kamu?" tanya Akbar.

"Aku menemukannya saat itu di kemeja kamu, cincin sederhana tetapi sangat indah."

"Astagfirulloh... kamu salah paham, Umi. Itu cincin salah satu bukti dari kasus pembunuhan yang saat itu sedang aku tangani. Cincin itu di temukan di jenazah perempuan yang menjadi korban, aku kelupaan saat itu. Aku bahkan tidak mengingatnya sampai saat ini," ucap Akbar.

"Astagfirulloh... jadi aku salah paham?" tanya Rima.

"Iya Umi, aku malah menjaga jarakku dengan Kanaya saat kamu memintaku menceraikanmu. Aku merasakan sakit di ulu hatiku, yang aku tidak pahami. Saat itu aku memanfaatkan waktu yang kamu berikan untuk kembali meyakinkan hatiku yang linglung, aku meminta kepada Allah untuk memberikan aku jawaban dari segala pertanyaan yang ada di hatiku. Dan aku telah menemukan jawabannya,





kamulah wanita yang begitu aku cintai," ucap Akbar.

Ya Allah,, jadi selama ini aku telah salah paham dan salah mengira dengan sikap suamiku. Padahal ia sedang berusaha mencari jawabanmu dan keyakinan hatinya, sedangkan aku malah berpikiran negatif padanya. Batin Rima.

"Aku sangatlah mencintaimu, Umi."

Akbar memegang kedua tangan Rima dan menatap manik mata Rima dengan penuh ketulusan cinta.

"Karena ketulusanmu, dan doamu. Allah membukakan pikiranku dan aku kembali kepadamu, Istriku. Aku mohon, berilah aku kesempatan untuk menjadi Imam yang baik, menjadi kepala keluarga yang baik dan bertanggungjawab untuk istri dan anak-anakku. Biarkan aku terus membahagiakanmu dan mencintaimu," ucap Akbar.

Rima terdiam cukup lama, ia tidak tau harus menjawab apa, tetapi sejujurya hatinya meragu. Ia takut suatu saat Akbar seperti ini lagi.

"Aku... aku merasa takut kedepannya nanti..."

"Aku mengerti," jawab Akbar. "Beri aku kesempatan untuk mengembalikan kembali kepercayaanmu kepadaku, Sayang." Akbar berucap dengan penuh permohonan.

Rima sesungguhnya ingin menjawab iya, apalagi tadi untuk pertama kalinya Rima melihat





seorang Akbar menangis. Selama tujuh tahun pernikahan, sekalipun tak pernah Rima melihat Akbar menangis, tetapi saat ini... Apa itu berarti Akbar benar-benar mencintainya, dan benar-benar menyadari semuanya.

"Aku butuh waktu, aku ingin meyakinkan hatiku kalau Mas benar-benar mencintaiku dan tidak akan mengulang lagi kejadian seperti ini," ucap Rima.

"Berapa lamapun waktu yang kamu butuhkan, akan aku berikan. Yang jelas aku tidak akan pernah meninggalkan kamu dan anak-anak kita."

"Aku sungguh mencintaimu, Bidadari Surgaku..."

The End





Extra Part







Aisha Zahra Ratifa

Itulah nama putri kedua Akbar dan Rima.

Sesuai permintaan Rima, Akbar memanfaatkan kesempatan dari Rima untuk meyakinkan perasaan Rima padanya.

Menurut banyak pendapat, pria di usia pernikahan 7-10 tahun masa pernikahan, terkadang terjadi puber kedua. Dan sepertinya, itulah yang terjadi dengan Akbar. Itulah yang di percaya oleh Djavier, ia yakin kalau putra sulungnya itu tidak benar-benar mencintai Kanaya. Perasaannya di masalalu hanya kembali tersentuh oleh keadaan Kanaya.





Maka dari itu saat Akbar mengatakan akan menikahi Kanaya, Djavier tak yakin dan dia tidak berkomentar apapun. Ia mengambil tindakan untuk syok terapi hati Akbar hingga akhirnya dengan kuasa Allah Swt, Akbar terbuka mata dan pikirannya, bahwasannya Allah telah menakdirkan Rima menjadi jodohnya, dan cintanya itu memang untuk Rima seorang.

Rima telah di bawa pulang ke rumah, walau kondisinya masih belum benar-benar stabil.

Mereka di sambut oleh keluarga Amierra dan juga Rima, di sana juga ada Oma nya tetapi tak banyak berkomentar karena Amierra sudah menjelaskan semua pengorbanan Rima yang begitu tulus mencintai Akbar. Ketakutan Oma nya tidak akan pernah terjadi.

Aisha di rebahkan di dalam keranjang bayi yang ada di kamar Rima dan Akbar.

“Sepertinya aku tidak mempersiapkan semua ini,” seru Rima merasa bingung saat melihat kamarnya banyak perubahan.

“Aku sengaja menyiapkan segalanya, supaya kamu juga lebih mudah mengontrol Aisha kita,” ucap Akbar yang duduk di sisi ranjang dekat dengan Rima yang sudah duduk di atas ranjang dengan bersandar ke kepala ranjang.

“Kamu yang menyiapkan semua ini, Abi?” tanya Rima sangat kaget mendengarnya.





“Kenapa? Kamu kaget yah?” seru Akbar mengusap tengkuknya. “Aku akui, saat Hulya dulu aku tidak begitu memperhatikan kalian. Maaf yah Sayang,” ucap Akbar.

Keduanya saling bertatapan, Rima dapat melihat itu sekarang. Tatapan penuh cinta dan kasih dari mata Akbar.

Benarkah Abi mencintaiku? Batin Rima.

Tak ia pungkiri kalau hatinya sedang berpesta kembang api karena rasa haru juga bahagia. “Istirahatlah, aku akan bawakan minum dan obat untukmu,” ucap Akbar mengusap kepala Rima dan beranjak dari atas ranjang.

~♥~

Rima tengah menggendong dan mengeyong Aisha dalam dekapannya seraya berdiri. Kondisinya sudah lebih baik setelah dua minggu ini merebahkan tubuh di atas ranjang dan menikmati semua perhatian yang di berikan oleh Akbar. Rima melantunkan sholawat nabi seraya menina bobokan Aisha dengan senyuman puas penuh rasa syukur. Ia bersyukur, Aisha lahir dan dia tidak kehilangan sosok Ayahnya.

Akbar baru saja pulang bekerja dan ia berdiri di ambang pintu menatap penuh rasa cinta sosok bidadari surganya yang berdiri memunggunginya. Akbar merasa bodoh, ia akan sangat merugi dan akan sangat menyesal kalau sampai melepaskan Rima. Ia tidak akan melihat dengan jelas pemandangan seindah di depannya ini.





"Assalamu'alaikum," kata Akbar masuk ke dalam hingga membuat Rima menoleh dan tersenyum.

"Wa'alaikumsalam." Rima masih tersenyum menatap ke arah Akbar yang berjalan mendekatinya.

"Pulang sore lagi?"

"Tidak terlalu banyak pekerjaan," seru Akbar mengulurkan tangan kanannya untuk di cium Rima dan tangan sebelahnya lagi mengusap kepala Rima.

"Assalamu'alaikum Aisha sayang," ucap Akbar mengusap kepala bayi merah itu.

"Wa'alaikumsalam Abi," jawab Rima.

"Kemarilah, Umi kamu belum sembuh total." Akbar mengambil alih Aisha dan merebahkannya di atas keranjang bayi.

"Kamu tidak seharusnya bangun dan menggendong Aisha seperti ini, kamu masih proses penyembuhan," seru Akbar dengan penuh perhatian.

"Aku sudah lebih baik, Abi. Aku hanya menggantikan popok Aisha dan menidurkannya kembali. Aku merasa jenuh saja hanya rebahan di atas ranjang," seru Rima mengambil duduk di sisi ranjang. "Hulya mana yah."

"Hulya sedang tidur, tadi aku melihatnya dulu. Nanti kalau mau megganti popok Aisah, panggil saja Bik Ina."





"Bi Ina kan sudah sibuk dengan Hulya," ucap Rima.

"Apa kita perlu menambah *babysister*?" tanya Akbar yang ikut duduk di sisi ranjang di hadapan Rima.

"Tidak perlu, aku ingin mengurus anakku sendiri. Abi tidak perlu khawatir," ucap Rima.

"Kamu jangan terlalu cape, kamu masih dalam pemulihan." Rima menganggukkan kepalanya.

"Abi mau aku ambilkan teh atau kopi? Atau mau aku siapkan air untuk mandi?" tanya Rima.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri. Kamu sebaiknya istirahat saja, Sayang." Rima tersenyum melihat senyuman penuh kehangatan dari Akbar.

Betapa bersyukurnya Rima pada Allah Swt. Allah telah mengembalikan keutuhan keluarganya. Memang benar kalau setiap ujian pasti akan berunjung kebahagiaan yang tak terkira. Allah maha kuasa lagi maha berkehendak. Rima juga bersyukur karena suamiya kembali ke dalam pelukannya dan Allah telah membukakan pikiran juga hati Akbar hingga ia tidak sampai salah jalan dan salah memilih.

Nikmat Tuhan mana yang kau dustakan, saat di berikan kebahagiaan dan kerukunan dalam kehidupan rumah tangga.

~♥~







Extra Part 2

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumsalam, sudah pulang Bi?" tanya Rima yang menyambut kedatangan Akbar dengan Aisha dalam gendongannya.

"Hallo anak Abi yang cantik," seru Akbar mengecup kening Rima setelah menyodorkan punggung tangan kanannya untuk di cium Rima, lalu ia mengambil alih Aisha yang kini sudah memasuki usia ke tiga bulan.

Waktu bergulir begitu cepat, dan Rima membiarkan itu mengalir seperti air. Ia memang masih ada trauma dan ketakutan Akbar akan kembali berpaling, tetapi melihat usaha Akbar





untuk membuktikan bahwa ia benar-benar tak akan mengulang kesalahan yang sama membuat hati Rima terenyuh.

Hikmah dari semua ini pun dapat Rima petik. Ternyata selama ini, cara berkomunikasi Rima dengan Akbar tidak stabil. Selain itu dirinya terlalu pasif, dimana seorang pria terkadang ingin istrinya yang memulai dan bersikap manja kepadanya.

Banyak hal yang mampu Rima ambil hikmahnya dari semua permasalahan yang melanda rumah tangganya. Setiap pasangan haruslah saling mengasihi, menyayangi, menghargai, menghormati, saling mendukung, dan saling bekerjasama untuk keutuhan rumah tangga mereka. Dengan menurunkan ego masing-masing, dan berunding adalah jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.

Baik Akbar maupun Rima, keduanya mendapatkan hikmah dan pelajaran berharga dalam masalah yang terjadi. Akbar bertekad akan selalu terbuka pada Rima dan ia akan selalu ikut terjun dalam mengurus rumah, anak juga kebutuhan Rima. Ia tak akan lagi hanya memberikan nafkah, tetapi ia akan ikut terjun ke dalamnya, membantu istri bagaimana susahnya mengurus rumah, anak dan dirinya sebagai suami.

Akbar menitipkan Aisha kepada Bik Ina yang juga tengah menemani Hulya menonton acara televisi.





Rima menemani Akbar ke kamar dengan segelas teh hangat di tangannya.

“Mau mandi langsung atau mau makan, Abi?” tanya Rima saat sudah menyimpan gelas di atas meja nakas.

“Eh…?”

Rima memekik kaget saat merasakan tangan kekar melingkar di perutnya.

“Aku mau kamu dulu, setelah itu aku akan mandi,” bisik Akbar di telinga Rima membuat Rima tergelitik.

“Sepertinya suamiku ini sangat bersemangat,” seru Rima mengelus dada bidang Akbar di balik kemejanya.

“Kamu semakin seksi dan menggoda setelah memiliki dua anak,” bisik Akbar memeluk pinggang Rima dengan posesif.

“Gombal, apa kita harus buat mereka menunggu? Bagaimana kalau Aisha rewel?” tanya Rima.

“Kita lakukan dengan cepat,” bisik Akbar. “Ayo solat dua rakaat dulu.”

Rima hanya tersenyum dan menuruti suaminya.

Akbar memang benar-benar berubah drastis, selain menjadi lebih terbuka padanya, Akbar juga menjadi begitu romantis dan selalu bersikap lembut padanya.





Rima selalu bersyukur dengan keadaan rumah tangganya ini, dan ia berharap semua ini tidak hanya untuk sementara. Ia berharap bisa bersama dengan Akbar hingga akhir hayatnya.

~♥~

"Selamat pagi," ucapan selamat pagi yang menyejukkan hati di pagi hari membuat Rima merona.

Mereka bangun kesiangan karena setelah salat subuh, mereka kembali bertempur hingga bangun kesiangan.

"Apa anak-anak sudah bangun?" tanya Rima mendadak gugup di tatap begitu intens oleh Akbar. Apalagi dengan kondisi Akbar yang bertelanjang dada.

"Apa aku tidak begitu penting, sampai kamu lebih memikirkan anak-anak?" seru Akbar mengecup bibir Rima.

"Abi ini ngomong apa sih," kekeh Rima semakin gugup.

"Aku punya sesuatu untukmu," ucap Akbar beranjak dari rebahannya dan menuruni ranjang dengan hanya menggunakan celana piyama tidurnya.

Ia kembali menghampiri Rima dan menyerahkan sebuah amplop putih tebal ke arah Rima.

"Apa ini, Abi?" tanya Rima menerima amplop itu.





"Surat cinta untuk istriku," ucap Akbar tersenyum penuh mempesona.

"Sudah seperti jaman 90an saja main surat menyurat," kekeh Rima dan ia membuka amplop itu.

"Tiket Umroh?"

Rima sangat kaget melihat beberapa dokumen di dalamnya.

"Kita akan melakukan *honeymoon* kedua sekalian umroh. Aku ingin semakin mengikat cinta kita dan meminta langsung pada Allah untuk menjadikanmu bidadari surga di dunia juga akhiratku," seru Akbar

Hati Rima terenyuh haru. Tanpa kata ia langsung memeluk Akbar dengan rasa haru penuh cinta.

"Terima kasih suamiku," ucap Rima.

"Tidak perlu berterima kasih, akulah yang berterima kasih karena kamu masih memberiku kesempatan kedua, dan aku tidak sampai kehilangan bidadari surgaku," ucap Akbar mengelus punggung Rima.

~♥~







Rima dan Akbar pergi Umroh berdua, Aisha dan Hulya di titipkan kepada Amierra. Mereka membiarkan Akbar dan Rima menikmati waktu berduaannya. Itu sangat bermanfaat untuk mereka.

Rima tak henti-hentinya berucap syukur kepada Allah. Ia di beri kesempatan untuk berkunjung ke tempat suci dan bisa mencium kabbah yang merupakan kiblatnya umat islam. Apalagi ia di temani oleh pria yang begitu berharga dalam hidupnya.

Imam yang begitu ia cintai.





Rima menoleh ke arah Akbar yang duduk di sampingnya dengan tenang. Mereka kini sedang berada di dalam pesawat.

"Kamu mengantuk?" tanya Akbar dan Rima hanya tersenyum. "Kemarilah."

Akbar merangkul pundak Rima dan mendorong kepala Rima untuk merebahkannya di pundaknya.

"Tidurlah," bisik Akbar dengan mengusap kepala Rima dengan begitu lembut.

"Abi, terima kasih."

Akbar menunduk hingga tatapan mereka berdua beradu.

"Apa kamu bahagia?" tanya Akbar.

Rima menganggukkan kepalanya.

"Alhamdulillah, aku sangat bahagia mendengarnya. Kamu dan anak-anak harus selalu bahagia di sampingku. Aku tidak akan membuat kamu dan juga anak-anak kita menangis atau bersedih lagi." Akbar menyatukan kedua tangan mereka dan menggenggamnya dengan erat.

Rima tersenyum penuh kebahagiaan.

"Semoga Allah meridhoi niat Abi, aku akan selalu mendampingi Abi, dalam suka maupun duka," ucap Rima hingga membuat Akbar tersenyum bahagia dan mengecup tangan Rima yang ada dalam genggamannya.

~♥~





Selama proses beribadah, Akbar begitu perhatian dan begitu melidungi Rima, supaya tak sampai terdorong orang lain.

Kini mereka berdua baru saja sampai di hotel tempat mereka menginap setelah melakukan solat isya.

“Apa kamu lelah?” tanya Akbar saat melihat Rima duduk di atas ranjang dengan kaki selonjoran.

“Tidak Abi, hanya saja kakiku sedikit pegal,” seru Rima.

Akbar duduk di sisi ranjang dekat kaki Rima lalu tanpa permisi mengangkat kedua kaki Rima ke atas pangkuannya.

“Eh Abi, apa yang hendak kamu lakukan?” tanya Rima memekik kaget.

“Aku mau memijitmu, tenang saja. Aku paham cara memijit.” Akbar mulai memijit kaki Rima.

Rima tampak sekali merasa tak nyaman dan gugup.

“Tidak apa-apa, *relax* saja.”

“Tapi, tapi harusnya aku yang memijit Abi.”

“Memang kenapa kalau suamimu yang memijit? Tidak di haramkan bukan, memanjakan istrinya sendiri,” seru Akbar tersenyum hangat dan kembali fokus memijit kaki Rima membuat Rima tersentuh menatap Akbar.





Ya Allah, bolehkah aku meminta? Jadikanlah pria di hadapanku jodohku di dunia juga di akhirat kelak, aku mohon ya Allah.... batin Rima menatap wajah Akbar yang fokus memijit kakinya.

~♥~

"Bagaimana kakimu?" tanya Akbar saat mereka berada di perjalanan cukup jauh di sebuah padang pasir.

"Sudah mendingan, kan sudah di manjakan oleh suamiku yang tampan ini. Mana mungkin masih sakit," kekeh Rima.

"Pintar menggoda sekarang yah," seru Akbar mengusap kepala Rima dan merangkul pundaknya.

"Pakai ini, biar panasnya tidak membakar wajahmu," seru Akbar memakaikan topi berwarna putih di kepala Rima yang terbalut kerudung.

"Aku sudah ada kerudung, pakai saja sama Abi," ucap Rima.

"Tidak apa-apa, cuacanya sangat terik. Aku tidak ingin istriku wajahnya terbakar," ucap Akbar membuat Rima tersenyum.

~♥~

Ya Allah....

Tak ada inginku, aku hanya meminta keutuhan rumah tanggaku. Aku hanya berharap suamiku mencintaiku dengan tulus karenaMu, Ya Allah. Ya Allah, jadikanlah keluargaku keluarga





yang sakinah, mawadah dan warohmah. Ridhoi rumah tangga kami dengan sejuta berkah darimu. Ridhoi setiap langkah kami. Berikan kesehatan untuk suamiku, dan jadikan suamiku Imam yang terbaik dan bertanggung jawab untuk kami, Ya Allah.

Saat di sini, hamba hanya meminta keutuhan Rumah tangga kami. Dan hamba berharap, hati dan pikiran suami hamba selalu dalam kuasamu. Buatlah dia terus mencintai keluarganya, istri dan juga anak-anaknya.

Tak lupa juga hamba mengucapkan ribuan rasa syukur dan terima kasih karena berkat uluran tangan darimu, hamba mampu merasakan kehidupan yang bahagia dan begitu damai.

Itulah Doa yang di panjatkan Rima di depan kabbah seraya menangis penuh rasa haru.

Ya Allah... Ya Tuhanku...

Aku pernah sekali menyia-nyiakan istriku karena kebodohanku. Maka di kesempatan ini, hamba mohon ridhoi dan tuntun hamba untuk memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk membuat keluargaku. Istri juga anak-anakku bahagia. Berkahilah keluarga kecil kami dan limpahkanlah selalu rahmatmu. Ya Allah... ijinkan dan ridhoi niat hamba ini dan tuntunlah hamba untuk menjadi imam yang lebih baik dan bertanggung jawab.





Rosululloh Saw adalah panutan hamba, hamba berharap hamba mampu mengambil dan memetik segala kebaikan yang Beliau miliki...

Ya Allah... lindungilah keluarga hamba dari segala macam gangguan setan dan gangguan lainnya. Kuatkan diri dan juga iman hamba. Hamba ingin memiliki keluarga yang sakinah mawadah warohmah hingga jannah.

Dan jikalau Engkau berkehendak, maka ijinkan Rima menjadi bidadari surgaku kelak di akhiratmu. Jodohkan lah kami kembali di akhiratmu yang kekal abadi... Amin yrb...

Itulah lantunan doa Akbar, ia ingin menjadi imam yang baik dan lebih bertanggung jawab membahagiakan keluarga kecilnya. Ia berharap keteguhan hatinya, hingga suatu saat jika dirinya kembali di uji, ia akan lebih mampu menahan diri dan tak sampai salah melangkah lagi. Baginya tak ada lagi kesempatan ketiga atau kesempatan lainnya. Maka di kesempatan ini, ia harus benar-benar memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.



“Umi sayang,” panggil Akbar menghentikan gerakan Rima yang telah berdoa di depan makam Nabi Muhammad Saw.

“Iya, kenapa Abi?” tanya Rima.

Akbar memegang tangan Rima dan ia tersenyum hangat. “Di depan makam Rosululloh, panutanku hingga aku mati. Aku ingin mengatakan kalau aku tidak akan pernah menyakitimu, Umi. Aku mencintaimu karena





Allah. Dan aku juga akan selalu setia padamu, membahagiakanmu juga kedua anak kita dengan kehendak Allah. Aku tidak ingin membuatmu kecewa lagi, begitu juga aku tidak ingin membuat Allah dan Rosul kembali kecewa padaku."

"Jadilah istriku, sayapku, bidadari surgaku di dunia juga di akhirat kelak… Aku sangat mencintaimu, Bidadariku…"

Rima berkaca-kaca mendengar untaian kata yang di ucapkan Akbar. Begitu bermakna selama mereka menikah.

Rima tidak pernah membayangkan sedikitpun akan merasakan di cintai setulus ini oleh suaminya. Suami yang begitu ia cintai.

Ternyata di balik kesabarannya selama ini membuahkan hasil yang maksimal. Berkah dari sebuah kesabarannya selama ini. Allah tidak pernah berdusta kepada umatnya yang selalu taat kepadaNya. Sungguh indah buah hasil dari kesabarannya yang hampir beberapa menyerah dan berputus asa.

"Aku juga mencintaimu karena Allah, Imamku." Rima tersenyum penuh kehangatan dan mencium punggung tangan suaminya. Dan Akbar mengecup kening Rima.

"Mari kita perkuat pondasi rumah tangga kembali yang sudah aku retakkan. Untuk kedepanya peganglah selalu tanganku dan jangan pernah kamu lepaskan. Kita hadapi semua masalah dan cobaan yang akan menghadang kita dalam keadaan suka maupun duka."





“Iya Abi, aku bersedia.”

“Memiliki istri seistimewa kamu, aku yakin aku tidak akan pernah salah jalan lagi,” seru Akbar mengusap kepala Rima dengan lembut.

Rima hanya tersenyum menatap suaminya yang begitu tampan.

~♥~







"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam... Umi...Abi....."

Hulya berlari bahagia menyambut kedatangan Rima dan Akbar.

"Kesayangan Abi," seru Akbar yang langsung menggendong tubuh Hulya ke udara membuatnya tertawa.

"Umi, Abi sehat?" tanya Rima mencium tangan Djavier dan Amierra.

"Alhamdulillah, bagaimana keadaan kalian?" tanya Amierra.





“Alhamdulillah kami juga baik,” jawab Rima.

Mereka masuk ke dalam rumah dan segera bersalaman dengan Oma dan Aisyah yang tengah mengajak main Aisha.

Rima segera menggendong putri bungsunya itu dan menciuminya dengan penuh kerinduan.

“Abi bawakan Hulya oleh-oleh, kan?” tanya Hulya.

“Pastinya dong, ayo kita buka bersama-sama,” ucap Akbar membawa Hulya untuk megambil koper mereka di ruang tamu.

“Sepertinya Bang Akbar banyak perubahan,” bisik Aisyah.

Rima hanya tersenyum merona menanggapinya.

“Syukurlah semuanya kembali baik,” ucap Amierra tersenyum.

~♥~

“Kenapa?” tanya Akbar yang baru keluar dari kamar mandi dengan mengusap rambutnya yang basah.

Rima menghapus air matanya dan tersenyum penuh kehangatan kepada Akbar.

“Aku sedang melihat album foto kita dan memasukkan beberapa foto terbaru kita. Sungguh proses perjalaan kita tak mudah, dan aku bersyukur kita masih bersama, dan kamu kembali di sisiku, Abi.”





Akbar menyimpan handuknya di keranjang cucian dan berjalan mendekati Rima. Ia duduk di hadapan Rima dan mengusap kepala Rima penuh sayang.

“Aku sudah katakan, tetaplah pegang tanganku. Kamu adalah tulang rusukku, kamu sayapku. Aku tidak akan pernah pergi meninggalkanmu, bagaimanapun setan mengusik pernikahan kita.”

Rima menganggukkan kepalanya. “Terima kasih untuk semuanya, Abi. Aku sangat bahagia,” ucap Rima.

Akbar menarik Rima ke dalam dekapannya. “Harusnya aku yang berterima kasih padamu. Doa dan kesabaranmu lah yang membuatku menjadi seperti ini, tetaplah seperti ini dan selalu di sisiku.”

Akbar melepaskan pelukannya dan menangkup kedua pipi Rima. Ia mengecup bibir Rima, dan tersenyum hangat.

“Kita tidak akan pernah berpisah lagi, selain kematian yang memisahkan kita,” ucap Akbar membuat Rima tersenyum.

~♥~

“Ada apa sih ribut-ribut di luar, Bik, Hulya,” teriak Rima seraya menggendong Aisha.

Ia berjalan menuju halaman depan dan kaget melihat Akbar di sana sedang menggendong Hulya.





“Abi? Kau sudah pulang?” tanya Rima berjalan menghampiri Akbar yang tengah menggendong Hulya.

Rima mencium punggung tangan Akbar.

“Kenapa pada ribut?” tanya Rima.

“Apa kamu tidak melihat sesuatu yang asing,” seru Akbar membuat Rima mengernyit bingung.

Ia menyisir pandangannya ke seluruh penjuru halaman hingga tatapannya menemukan sesuatu yang baru.

“Mobil milik siapa itu, Abi?” tanya Rima saat melihat sebuah mobil berwarna putih, Honda Civic keluaran terbaru.

“Ini,” seru Akbar menyerahkan kotak persegi ke arah Rima.

“Apa ini, Abi?” tanya Rima sangat penasaran.

“Buka saja,” seru Akbar.

Rima menyipitkan keningnya, akhir-akhir ini Akbar selalu memberinya kejutan.

Rima sampai di buat ternganga saat melihat isi dari kotak persegi itu.

“Kunci mobil dan surat-suratnya?” gumam Rima.

“Itu hadiah dariku untukmu, sayang. Jadi kamu tidak akan pernah kepanasan atau kehujanan lagi saat berpergian. Dan tidak perlu susah mencari taxi online,” seru Akbar.





Akbar ingat saat waktu itu ia melihat Rima kehujanan hingga basah kuyup, dan ia tidak ingin melihat istrinya mengalami kesusahan seperti itu lagi.

“Tapi Abi, ini sangat mahal dan lagi aku tidak bisa menyetir,” seru Rima.

“Tidak apa-apa, ini rezeki dari Allah. Masalah menyetir, nanti aku yang akan mengajarimu,” ucap Akbar.

“Ciee Umi punya mobil baru,” goda Hulya membuat Rima terkekeh dengan wajah yang tersipu.

“Terima kasih, Suamiku sayang.” Rima berucap dengan malu-malu. Ah... dia sangat payah dalam kata mesra terhadap suaminya.

“Abi, Umi di beliin mobil baru. Buat Hulya mana?” tanya Hulya dengan wajah cemberut lucu.

“Memangnya Hulya mau apa?” tanya Akbar.

“Hulya ingin beli mainan baru,” seru Hulya. “Koleksi rumah-rumahan barbie Hulya kan belum lengkap.”

“Baiklah baiklah princes Abi, nanti kita pergi carikan apa yang kamu mau,” seru Akbar.

“Asyikkk!!!”

Rima terkekeh melihatnya.

Akbar merangkul pinggang Rima, hingga mereka berempat begitu kompak dan bahagia penuh dengan kehangatan.





Tanpa mereka sadari seseorang mengambil potret mereka dan mengirimkannya kepada seseorang.

Lihatlah!!!

Kau harus melupakan Akbar, Kanaya. Dia sudah bahagia bersama keluarganya, tak akan ada lagi kesempatan untukmu. Sekarang carilah pria lain yang bisa membuatmu bahagia...

Kanaya yang melihat pesan gambar dengan caption itu hanya bisa menghela nafasnya dengan air mata yang menetes.

Tak ada lagi harapan untuk dirinya. Dia terjebak oleh perasaan masalalu dan sampai saat ini tak mampu melupakannya.

~♥~

Dear Imamku...

Seorang malaikat pelindung yang Allah kirim ke dalam hidupku.

Teringat perkenalan kita beberapa tahun silam... Kau jodoh yang tak pernah aku sangka-sangka. Jodoh yang Allah berikan di waktu terindah, di saat diri ini merasa membutuhkan seseorang untuk berbagi rasa. Membutuhkan seorang sahabat hidup sekaligus guru yang membuat diri ini semakin dekat pada-Nya. Membutuhkan partner dalam menjalani hari-hari yang berliku, penuh kerikil tajam, badai topan, hujan air mata, dan tentu saja di warnai pelangi sejak kehadiranmu...





Dear Imamku...

Yang merupakan jawaban dari doa-doa panjangku. Setelah perkenalan itu dan ngobrol hangat tentang banyak hal. Aku selalu memohon pada-Nya akan sebuah petunjuk. Dirimukah???

Kemudian Dia memberikan sebuah rasa yakin, menumbuhkan rasa cinta. Hingga pada akhirnya aku mantap menerima ajakanmu untuk beribadah sepanjang hayat bersamamu.

Setelahnya detik-detik yang sangat membuat aku antusias sekaligus deg-degan dan sangat membahagiakan. Mempersiapkan pernikahan kita...

Dear Imamku...

Yang rela dengan tulus ikhlas bertanggung jawab atas hidupku.

Aku masih sangat ingat setiap detail raut wajahmu ketika detik-detik mengucap akad itu semakin dekat wajah yang teduh penuh harap dan cemas namun tetap memancarkan raut kebahagiaan.

Saat janji di ucapkan di hadapan Allah. Di doakan oleh para malaikat dan di saksikan oleh para kerabat yang datang. Kau dengan mantapnya mengucapkannya dan betapa binar mata sangat bahagia terpancar di kedua bola mata kita. Kebahagiaan hati atas janji setia sehidup





sesyurga. Janji saling mencintai sepanjang hayat karena Allah.

Dear Imamku...

Yang kini selalu menjadi orang pertama yang kulihat setiap membuka mata di pagi hari. Membangunkanmu dari tidur lelapmu, melangkah ke mesjid bersamamu untuk shalat berjamaah. Menyiapkan baju dinasmu, memasakan sarapan dan bekal makan siangmu. Mengantarkanmu menjemput nafkah sampai depan pintu istana kita. Mencium telapak tanganmu, di cium kening dan di peluk olehmu. Sampai menyambut kepulanganmu dengan pakaian dan riasan terbaikku. Sungguh sangat membuat hari-hariku penuh warna kini...

Dear Imamku...

Yang kini selalu menjadi orang terakhir yang kulihat setiap menutup matadi ujung hari. Betapa ku sangat bersyukur kini syurga itu begitu dekat. Betapa ku sangat merasa tenang kini agamaku sudah sempurna. Betapa aku sangat menginginkan untuk kau bimbing selalu berada dalam jalan yang di ridhai oleh-Nya.

Jika ku salah, tolong tegur aku secara lembut begitupun jika kau salah, izinkan aku menegurmu penuh hormat. Jika ku lupa, tolong ingatkan aku secara halus begitupun jika kau lupa, perkenankan aku untuk mengingatkanmu dalam sepi...





Dear Imamku...

Yang kini mejadi ayah dari anak-anakku.

Jika ku mulai merasa lelah dalam melayanimu dan merawat anak-anak kita. Tetaplah di sini bersamaku, membasuh peluhku, memijit pundakku, memelukku, menciumku untuk menghilangkan lelahku. Dan ketika kau lelah, jangan pernah ragu untuk datang padaku, akan ku basuh peluhmu, ku pijit tubuh lelahmu, ku peluk dan ku cium untuk kembali mencharge energi dan semangatmu...

Dear Imamku...

Terima kasih karena telah memilihku. Terima kasih karena telah percaya padaku bahwa aku bisa jadi istri yang shalihah dan Ibu yang baik untuk anak-anak kita...

Terima kasih atas segala yang kau beri. Terima kasih atas semua hal yang kau perjuangkan, terima kasih atas seluruh yang kau lakukan atas nama cinta padaku dan anak-anak kita karena Allah.

Maaf untuk segala khilaf yang sering aku lakukan, maaf untuk dominasi emosi atas logika yang sering terjadi. Maaf untuk jiwa yang terlalu rapuh, maaf untuk segala hal yang sering membuatmu kesal bahkan kecewa...





Dear Imamku...

Mungkin kita takkan selalu bahagia, tetapi semoga kita akan selalu saling setia. Mungkin sesekali kita akan saling mendiamkan, tetapi semoga kita takkan pernah lupa untuk saling mendoakan. Mungkin kita akan sering berbeda pendapat tentang pengasuhan anak, tetapi semoga misi kita selalu sama. Membentuk anak yang shalih, bertaqwa pada Allah, mencintai Rosululloh serta menebar manfaat bagi banyak orang.

Mungkin cerita kita takkan selalu berkisah hal yang romantis tetapi semoga cerita kita kelak saat di kenang akan selalu terasa manis. Mungkin kita pernah saling memendam rasa kecewa tapi semoga kita akan di kumpulkan di syurga-Nya.

I Love You Forever because Allah...

Selesai





TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk mengurus rumah, suami dan anak, dan selingan menulis Novel. Tak ada yang spesial dariku. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris

Trims

Indriani



